

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi, kesadaran akan kebutuhan informasi, pengetahuan, wawasan, dan hiburan semakin meningkat sehingga menyebabkan semakin meningkatnya pula minat baca. Seiring dengan meningkatnya minat baca berbagai jenis bacaan pun bermunculan dengan keunggulannya masing-masing. Koran menyajikan peristiwa-peristiwa teraktual yang terjadi, novel menyajikan cerita dengan konflik dan klimaks, komik menyajikan cerita singkat dengan gambar dan dialog sederhana, dan berbagai jenis bacaan lainnya yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan para pembacanya.

Komik merupakan bacaan yang paling diminati anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Hal tersebut karena komik merupakan jenis bacaan ringan yang menyajikan cerita singkat dengan gambar yang menarik, dialog yang sederhana, terdapat unsur budaya, dan terdapat beragam tema seperti pertemanan, percintaan, kekeluargaan, dan sebagainya. Komik beragam jenisnya, seperti komik anak, komik percintaan, komik misteri, atau berdasarkan asal komik dibuat seperti komik Jepang, komik Indonesia, dan lain-lain. Komik Jepang telah lebih

dulu ada dibandingkan komik Indonesia. Jepang pun telah diakui dunia sebagai negara yang unggul dalam pembuatan berbagai animasi.

Salah satu komik terlaris baik di Jepang maupun di Indonesia dan juga telah dijadikan film berseri yaitu Kobo-chan.¹ Komik kobo-chan ini penuh dengan unsur-unsur humor, kekeluargaan, pertemanan, budaya dan nilai-nilai kebaikan. Kelebihan komik Kobo-chan dibandingkan komik-komik lain adalah selain penggunaan bahasa yang ringan dan sederhana, konsep ceritanya mengandung nilai-nilai kebaikan, selain itu juga dalam komik ini disertakan budaya-budaya Jepang seperti hari anak (*kodomo no hi*), tanabata, melihat bunga sakura (*hanami*), perayaan tahun baru, dan sebagainya. Keragaman bahasa Jepang pun dapat dilihat dalam setiap dialog komik ini, dari bahasa gaul sampai dengan bahasa sopan, hal tersebut karena terdapat berbagai tingkat hubungan sosial di dalam komik Kobo-chan seperti hubungan kekeluargaan, pertemanan di sekolah, hubungan rekan kerja, hingga hubungan antar-tetangga.

Berdasarkan kelebihan-kelebihan komik yang telah dipaparkan, komik “Kobo-chan” memiliki kelebihan utama yang tidak terdapat di dalam komik-komik lainnya, yaitu humor yang ditawarkan tidak berasal dari tuturan tidak santun atau yang tidak patut ditunjukkan untuk pembaca anak-anak, hal ini berarti bahasa yang digunakan tergolong santun. Oleh

¹ Wikipedia, “Kobo-chan”, free encyclopedia; <http://id.wikipedia.org/wiki/Kobo-chan> (diakses 29 Oktober 2013).

karena itu, komik “Kobo-chan” ini sangat sesuai untuk mengetahui dan mempelajari bahasa santun bahasa Jepang di dalam berbagai situasi dan konteks kehidupan.

Bahasa santun dalam bahasa Jepang sering menjadi masalah utama bagi pembelajar bahasa Jepang karena berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata pembelajar bahasa Jepang di jenjang S1 masih sulit berbicara untuk mengungkapkan pikiran dan pendapatnya dengan baik dan benar dalam bahasa Jepang, apalagi untuk bertutur secara santun. Pembelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan dalam membedakan penggunaan beragam jenis bahasa Jepang terutama ragam bahasa sopan (*keigo*). Bahasa dalam bentuk lisan termasuk dalam bidang pragmatik. Hal-hal yang menyangkut siasat komunikasi antar-orang, atau pemakaian bahasa, dan menyangkut juga hubungan tuturan bahasa dengan apa yang dibicarakan, disebut “pragmatik”.² Dalam berkomunikasi dengan orang lain, perlu diperhatikan beberapa hal agar komunikasi dapat terjalin dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman, diantaranya perbedaan usia, perbedaan sosial, dan perbedaan budaya.

² J.W.M. Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h. 9.

Perbedaan usia dalam bahasa Indonesia mempengaruhi keragaman bahasa menjadi bahasa gaul yang digunakan dalam pertemanan atau bahasa yang digunakan pada saat berbicara dengan orang yang lebih muda dan bahasa hormat digunakan pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau dituakan. Perbedaan sosial seperti perbedaan pekerjaan, jabatan, kedudukan yang mengacu pada hubungan atasan-bawahan, senior dengan junior, pelanggan dengan penjual, atau guru dengan siswanya dapat dilihat dari pemakaian bahasanya. Sedangkan perbedaan budaya dapat dilihat dari keragaman budaya nenek moyang sehingga terdapat perbedaan bahasa antar daerah yang biasa disebut bahasa minang atau bahasa jawa dan sebagainya, dan juga bahasa yang berbeda di setiap negara yang dapat dilihat perbedaannya berdasarkan rumpun bahasanya.

Begitu pula dalam bahasa Jepang, faktor usia sangat menentukan dalam keragaman bahasa Jepang, oleh karena itu di dalam bahasa Jepang terdapat bahasa anak-anak (*jidoogo* atau *yoojigo*), bahasa anak muda (*wakamono kotoba*), dan bahasa orang tua (*roojingo*). Faktor status sosial sama halnya dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Jepang juga sangat mempengaruhi dalam keragaman bahasa Jepang, bahkan dalam bahasa Jepang terdapat keragaman yang berbeda dari bahasa-bahasa di negara lain yaitu diferensiasi gender yang memunculkan bahasa pria

(*danseigo* atau *otoko kotoba*) dan bahasa wanita (*joseigo* atau *onna kotoba*). Perbedaan budaya selain perbedaan bahasa di antara negara-negara, dalam bahasa Jepang terdapat dialek-dialek berdasarkan letak geografis seperti dialek Nagoya, dialek Hiroshima, dialek Osaka, dialek Tokyo, dan sebagainya.³

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Seperti halnya dalam pendekatan komunikatif yang merupakan “pendekatan yang berlandaskan pada pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa”.⁴ Jadi pendekatan komunikatif ingin menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam proses interaksi antarmanusia. Komunikasi dapat berupa komunikasi lisan maupun tertulis.

Bahasa yang beragam baik dalam bahasa Indonesia ataupun dalam bahasa Jepang menyebabkan seorang penutur harus dapat memposisikan dirinya sesuai dengan situasi dalam menggunakan bahasa. Bahasa yang demikian disebut bahasa yang baik dan benar. Kaidah yang selama ini disosialisasikan kepada masyarakat adalah bahasa yang baik dan benar. Padahal, ketika berkomunikasi, penggunaan bahasa yang baik

³ Sudjianto dan Ahmad Dahidi, *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang* (Jakarta : Kesaint Blanc, 2004), hh. 17-19.

⁴ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 55.

dan benar saja belum cukup. Selain berbahasa baik dan benar, dalam berkomunikasi juga hendaknya santun.

Berkomunikasi merupakan interaksi antara penutur dengan mitra tutur. Bahasa yang santun adalah bahasa yang diterima oleh mitra tutur dengan baik. Berbahasa dan berperilaku santun merupakan kebutuhan setiap orang, bukan sekedar kewajiban. Hal tersebut karena “bahasa menentukan perilaku budaya manusia”.⁵ Berbahasa secara baik, benar, dan santun dapat menjadi kebiasaan dan dapat membentuk sifat, kepribadian, dan perilaku seseorang menjadi lebih baik.

Kesantunan dipakai dalam setiap tindak bahasa, ketika tidak resmi maupun resmi, ketika sedang menyampaikan maksud, meminta tolong, dan sebagainya. Penutur juga hendaknya menyertai sikap-sikap yang sudah disepakati masyarakat sebagai sikap hormat (badan membungkuk, pandangan mata tidak melotot, volume suara tidak terlalu keras, dan sebagainya). Hal tersebut untuk menjaga kehormatan dan martabat diri agar orang lain juga mau menghargainya. Untuk dapat mencapai komunikasi yang demikian diperlukan pemahaman terhadap keseluruhan dari apa yang disebut dengan tindak tutur (*speech act*).

⁵ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 26.

Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu.⁶ Serangkaian tindak tutur ini yang terdapat di dalam proses komunikasi. Seperti yang dikatakan pada paragraf sebelumnya, berkomunikasi merupakan interaksi antara penutur dengan mitra tutur melalui serangkaian tindak tutur maka diperlukan kerja sama antara keduanya tanpa melupakan kesantunan berbahasa.

Prinsip kerja sama Grice melandasi teori kesantunan Brown dan Levinson. Pemikiran Grice hanya cocok untuk menyampaikan informasi dan berkomunikasi sosial secara formal, sedangkan teori Brown dan Levinson ini berupa percakapan fasih yang disengaja dengan menggunakan bahasa yang senatural mungkin. Kesantunan Brown dan Levinson ini memiliki dua keinginan yaitu keinginan untuk tanpa hambatan dan keinginan untuk dihargai dalam beberapa hal. Atau yang biasa disebut muka positif dan muka negatif. Ungkapan lainnya dalam bahasa Indonesia seperti kehilangan muka, menyembunyikan muka, atau menyelamatkan muka mungkin lebih dapat menjelaskan konsep muka ini dalam kesantunan berbahasa. Jadi dapat pula dikatakan bahwa muka harus dijaga, jangan sampai direndahkan oleh orang lain atau merendahkan orang lain.

⁶ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010), h. 27.

Bahasa dari setiap negara berbeda-beda, begitu pula dengan kesantunan dalam berbahasanya. Kesantunan berbahasa dalam bahasa Jepang ditunjukkan di dalam ragam bahasa hormat (*keigo*). Di kalangan pembelajar bahasa Jepang, *keigo* dianggap sebagai salah satu kesulitan dalam menguasai bahasa Jepang. Kesulitan itu dapat dipahami terutama apabila melihat contoh kalimat-kalimat berikut.

1. *Yoku **kuu** yatsu da* (Dia orang yang banyak *makan*)
2. *Hirugohan o **tabemashoo*** (Mari kita *makan* siang !)
3. *Osaki ni gohan o **itadakimashita*** (Saya sudah *makan* duluan)
4. *Doozo gohan o **agatte** irasshatte kudasai* (Silahkan *makan* !)
5. *Nani o **meshiagarimasu** ka* (Mau *makan* apa ?)⁷

Di dalam bahasa Indonesia kata 'makan' dapat digunakan pada berbagai situasi tanpa memperhatikan pembicara, lawan bicara, atau orang yang dibicarakan. Tetapi dalam bahasa Jepang kata-kata atau bahasa digunakan dengan melihat konteks tuturan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesulitan *keigo* yang dialami pembelajar bahasa Jepang dalam menguasai bahasa Jepang adalah memilih dan menentukan kata-kata santun yang akan digunakan dalam tuturan dengan menyesuaikan pada konteks tuturan.

⁷ Sudjianto, *op. cit.*, h. 188.

Yang dimaksud dengan *keigo* adalah pemakaian variasi kata atau bahasa dengan mempertimbangkan konteks pemakaian bahasa. *Keigo* digunakan untuk menghaluskan bahasa pembicara dan untuk menghormati lawan bicara atau yang dibicarakan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, penelitian kesantunan berbahasa dalam tuturan tokoh komik “Kobo-chan” ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dan kesulitan yang dialami pembelajar bahasa Jepang dalam penguasaan dan pengaplikasian bahasa santun di dalam kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan dengan penggunaan komik sebagai bacaan yang menarik dengan gambar dan dialog yang ringan dan sederhana dapat membantu pembelajar bahasa Jepang untuk lebih memahami pengaplikasian kesantunan berbahasa.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “**Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Tokoh Komik “Kobo-chan”**”.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka fokus dari penelitian ini adalah kesantunan berbahasa dalam tuturan tokoh komik “Kobo-chan”. Subfokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kesantunan positif dalam tuturan tokoh komik “Kobo-chan”.
2. Kesantunan negatif dalam tuturan tokoh komik “Kobo-chan”.
3. Budaya kesantunan berbahasa Jepang dalam tuturan tokoh komik “Kobo-chan”.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kesantunan berbahasa dalam tuturan tokoh komik “Kobo-chan”?

Berdasarkan rumusan masalah utama di atas, maka subfokus dari rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kesantunan positif dalam tuturan tokoh komik “Kobo-chan”?
2. Bagaimana kesantunan negatif dalam tuturan tokoh komik “Kobo-chan”?
3. Bagaimana budaya kesantunan berbahasa Jepang dalam tuturan tokoh komik “Kobo-chan” ?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun praktis. Kegunaan teoretis dari penelitian ini adalah memahami lebih mendalam kesantunan berbahasa secara pragmatik melalui tuturan dalam komik.

Selain itu juga terdapat kegunaan praktis dari penelitian ini yaitu dapat menambah pengetahuan pembelajar bahasa Jepang dan mengatasi kesulitan dalam mempelajari kesantunan berbahasa Jepang dengan gambaran realisasi melalui tuturan tokoh dalam komik “Kobo-chan”. Para pengajar juga dapat menambah variasi dalam pengajaran kesantunan tindak tutur pragmatik dengan menggunakan penggambaran realisasi yang terdapat dalam tuturan tokoh komik “Kobo-chan”. Kegunaan praktis lainnya yaitu dapat memperkaya penelitian di bidang pragmatik kesantunan tindak tutur khususnya penelitian dalam bahasa asing yaitu bahasa Jepang.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

Seperti yang dikemukakan pada bab I, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa dalam tuturan tokoh komik “Kobo-chan”. Maka deskripsi konseptual yang dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini berkaitan dengan konsep pragmatik, tindak tutur, kesantunan berbahasa berisi tentang teori-teori kesantunan dan kesantunan dalam bahasa Jepang serta hakikat komik.

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian

1) Pragmatik

Pengertian pragmatik menurut Jaszczolt “mengenai arti ujaran atau arti yang disampaikan pembicara”.⁸ Pragmatik sebenarnya juga berhubungan dengan linguistik tetapi lebih terfokus terhadap pembicara dan pendengar. Lebih jelasnya bagaimana pendengar menambahkan informasi sesuai konteks dan bagaimana pendengar menggambarkan kesimpulan dari apa yang dikatakan oleh pembicara.

⁸ K.M. Jaszczolt, *Semantics and Pragmatics* (London : Pearson Education, 2002), h. 1.

Selain itu, Griffiths memaparkan “pragmatik berfokus pada komunikasi yang bermakna dalam konteks kegunaan”.⁹ Pragmatik lebih rumit apabila dibandingkan dengan semantik. Semantik hanya mencari makna dalam kosakata, sedangkan dalam pragmatik sudah dalam bentuk percakapan yang digunakan untuk memperoleh komunikasi yang bermakna dan bermanfaat untuk pembicara dan pendengar.

Mengenai hal-hal yang berkaitan dengan makna dalam pragmatik, Leech mengemukakan “pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (*speech situations*)”.¹⁰ Situasi ujar dapat digunakan sebagai kriteria untuk mengetahui fenomena secara pragmatis yang mencakup penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Menurut Sutedi, pragmatik dalam bahasa Jepang disebut dengan *goyouron* (語用論). *Goyouron* yaitu “ilmu yang mengkaji makna bahasa dihubungkan dengan situasi dan kondisi pada saat bahasa tersebut digunakan”.¹¹ Apabila semantik mengkaji makna dari kata sampai pada kalimat, maka pragmatik lebih luas lagi cakupannya.

⁹ Patrick Griffiths, *An Introduction to English Semantics and Pragmatics* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006), h. 1.

¹⁰ Geoffrey Leech, *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1993), h. 8.

¹¹ Dedi Sutedi, *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang* (Bandung : Humaniora, 2003), h. 6.

Pragmatik umum dapat dibagi atas pragmalinguistik dan sosiopragmatik. Pragmalinguistik dan sociolinguistik menurut Leech adalah sebagai berikut :

Pragmalinguistik ialah suatu bidang yang lebih banyak mengkaji aspek linguistiknya. Sedangkan sosiopragmatik didasarkan pada kenyataan bahwa prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan beroperasi secara berbeda dalam kebudayaan-kebudayaan, masyarakat bahasa, situasi sosial, kelas-kelas sosial, dan sebagainya.¹²

Istilah pragmatik umum diartikan sebagai kajian mengenai kondisi-kondisi umum bagi penggunaan bahasa secara komunikatif. Pragmalinguistik ini berhubungan dengan tata bahasa, sedangkan sosiologi dan pragmatik bertemu menjadi sosio-pragmatik. Sehingga pada sosio-pragmatik deskripsi pragmatik harus dikaitkan dengan kondisi-kondisi sosial tertentu dan terbatas pada kebudayaan tertentu.

Dari beberapa pendapat mengenai pragmatik, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan studi yang mempelajari makna tuturan yang diujarkan oleh penutur dan dapat tersampaikan kepada lawan tutur sehingga menjadi suatu komunikasi yang bermakna sesuai dengan tujuan, situasi, dan konteks dari tuturan dan terbatas pada kebudayaan tertentu.

¹² Leech, *op. cit.*, hh. 15-16.

a. Tindak Tutur

Tindak tutur dalam bahasa Jepang disebut dengan *koui* (言語行為). Tindak tutur adalah “mengujarkan kalimat tertentu dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*), disamping mengujarkan kalimat itu”.¹³ Ketika terdapat ujaran “mado o akete kudasai”, kalimat tersebut bukan hanya sekadar ujaran “tolong buka jendelanya”, tetapi disertai keinginan untuk mendapatkan respon dari lawan tutur untuk suatu tindakan membuka jendela.

Dalam kaitannya dengan tindak tutur, untuk menunjukkan kesungguhan pada saat seseorang mengatakan sesuatu (berjanji, meminta maaf, dan menyatakan), maka harus diiringi dengan tindakan. Sehubungan dengan itu, dalam Nadar, berdasarkan pemikiran Austin, dikemukakan sebagai berikut :

*Syarat-syarat yang diperlukan dan harus dipenuhi agar suatu tindakan dapat berlaku disebut dengan felicity conditions, yaitu : (1) pelaku dan situasi harus sesuai; (2) tindakan harus dilaksanakan dengan lengkap dan benar oleh semua pelaku; (3) pelaku harus mempunyai maksud yang sesuai.*¹⁴

Maksud dari *felicity conditions* yaitu sebuah tuturan dapat berlaku apabila pelaku atau penutur adalah orang yang berwenang untuk menuturkannya seperti yang berwenang untuk menyatakan

¹³ Rita Susanti, “Sudut Pandang Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Jepang” dalam *Jurnal Nihongo* Vol. 3 No.2 (Jakarta: ASPBJI dan Japan Foundation, 2011), h. 27.

¹⁴ F.X. Nadar, *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), h. 11.

suami istri misalnya pendeta. Selain itu, apabila penutur menuturkan sesuatu, maka harus didukung oleh bukti-bukti yang sesuai seperti dalam menyalahkan seseorang. Terakhir, penutur menuturkan maksudnya kemudian harus menepatinya, sama halnya dengan membuat janji.

Searle di dalam bukunya *Speech Act: An Essay in The Philosophy of Language* mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni “tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*)”.¹⁵

Tindak lokusi menurut Wijana adalah “tindak tutur yang semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi mempengaruhi lawan tuturnya”.¹⁶ Dalam suatu tuturan, informasi yang disampaikan hanya sekadar untuk pengetahuan atau pernyataan tanpa bermaksud akan melakukan sesuatu atau menyuruh lawan tutur melakukan sesuatu apalagi untuk mempengaruhi lawan tutur. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Chaer bahwa “tindak tutur lokusi hanya memberi makna secara harfiah, seperti yang dinyatakan dalam kalimat”.¹⁷ Makna yang

¹⁵ John R Searle, *Speech Act: An Essay in The Philosophy of Language* (Cambridge : Cambridge University Press, 1969), h. 23.

¹⁶ I Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik* (Yogyakarta : ANDI Yogyakarta, 1996), h. 17.

¹⁷ Chaer, *op. cit.*, h. 28.

terkandung dalam kalimat dapat langsung terlihat tanpa harus diperjelas lebih mendalam.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang hanya untuk menginformasikan sesuatu dan langsung memberikan makna harfiah tanpa bermaksud untuk melakukan sesuatu, apalagi mempengaruhi lawan tuturnya.

Dari perspektif pragmatik tindakan lokusi sebenarnya tidak atau kurang begitu penting peranannya untuk memahami tindak tutur, hal tersebut karena tindak tutur ini relatif paling mudah untuk diidentifikasi dengan pengidentifikasian yang cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur.¹⁸

Contoh kalimat tindak lokusi seperti ikan paus adalah binatang menyusui dan jari tangan jumlahnya lima. Kedua kalimat tersebut hanya menginformasikan untuk menambah pengetahuan atau hanya sekedar pernyataan tanpa tindakan apalagi untuk mempengaruhi lawan tutur.

Jenis tindakan yang kedua yaitu tindak ilokusi. Wijana mengemukakan fungsi tindak ilokusi dalam sebuah tuturan adalah “selain untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat

¹⁸ Wijana, *op. cit.*, h. 18.

juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu”.¹⁹ Perkataan atau informasi yang dituturkan tidak hanya sebatas mengatakan atau menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Chaer, “tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu”.²⁰ Jadi, apabila disimak dengan baik tindak tutur ilokusi ini selain memang memberi informasi tentang sesuatu, tetapi juga mengandung maksud yang lebih penting pada setiap tuturan yang diucapkan.

Kedua pendapat di atas sebenarnya memiliki kesamaan namun cara penyampaiannya yang berbeda, untuk itu dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang dalam tuturannya selain untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, juga sekaligus untuk melakukan sesuatu sesuai dengan situasi tuturnya.

Contoh kalimat dari tindak ilokusi adalah “Saya tidak dapat datang”. Kalimat tersebut dapat hanya sebuah pernyataan atau informasi tapi terdapat juga tindakan. Penutur menuturkan “Saya tidak dapat datang” dapat hanya sebuah pernyataan atau tindakan bahwa penutur tidak datang.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Chaer, *loc. cit.*

Tindak ilokusi dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya.²¹

Menurut Chaer, tindak ilokusi dibagi menjadi lima yaitu :

- a) Representatif (disebut juga asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya mengatakan, melaporkan, dan menyebutkan.
- b) Direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.
- c) Ekspresif yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan menyelak.
- d) Komisif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam.

²¹ Nadar, *op. cit.*, h. 15.

- e) Deklarasi yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.²²

Beragam jenis tindak tutur di atas pada dasarnya merupakan bentuk dari tanggung jawab penutur terhadap apa yang telah dituturkannya seperti pada representatif, ekspresif, dan komisif. Tindak tutur direktif dan deklarasi menginginkan lawan tutur dapat mengorbankan diri untuk kepentingan penutur. Pada intinya, suatu tuturan dapat memiliki makna yang beragam tergantung pada cara penyampaian penutur kepada lawan tutur dan bagaimana lawan tutur dapat memahami apa yang hendak disampaikan oleh penutur.

Tindak tutur yang terakhir yaitu tindak perlokusi. Tindak perlokusi menurut Wijana adalah “tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur”.²³ Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek terhadap lawan tutur. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Pendapat yang serupa diungkapkan oleh Chaer bahwa “tindak perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau

²² Chaer, *op. cit.*, hh. 29-30.

²³ Wijana, *op. cit.*, h. 20.

efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu”.²⁴ Pengaruh atau efek dari sebuah tuturan tidak hanya terhadap lawan tutur tetapi juga dapat berpengaruh atau berefek bagi orang yang mendengarkan tuturan tersebut.

Dari pendapat di atas diperoleh kesimpulan mengenai tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur atau orang yang mendengarkan tuturan.

Tindak perlokusi dapat berupa kata kerja mengintimidasi, membujuk, menipu, menakut-nakuti, dan sebagainya. Contoh kalimat dari tindak perlokusi adalah rumahnya jauh. Kalimat tersebut akan mempengaruhi lawan tutur seperti menjadi membatalkan keinginan untuk ke rumah seseorang, dan sebagainya.

Dilihat dari sudut lain, tindak tutur dapat dibedakan atas tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Chaer mengungkapkan bahwa “Tindak tutur langsung sama saja dengan tindak tutur lokusi, sedangkan tindak tutur tidak langsung sama saja dengan tindak tutur ilokusi”.²⁵ Tindak tutur langsung sama seperti dengan tindak tutur lokusi yaitu tindak tutur yang langsung menyatakan sesuatu. Sedangkan tindak

²⁴ Chaer, *op. cit.*, h. 28.

²⁵ *Ibid.*, h. 30.

tutur tidak langsung merupakan tindak tutur yang tidak langsung menyatakan sesuatu, tetapi menggunakan bentuk tuturan lain.

Selain itu, mengenai tindak tutur literal dan tindak tutur literal menurut Wijana adalah

*Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.*²⁶

Suatu kalimat yang terdiri dari kata-kata yang kemudian dituturkan akan berbeda-beda maknanya bergantung pada maksud dari penuturnya. Maksud dari tuturan yang dituturkan sama dengan makna kata yang menyusunnya disebut dengan tindak tutur literal, sedangkan maksud dari tuturan yang dituturkan berbeda dengan makna kata yang menyusunnya disebut dengan tindak tutur tidak literal.

Jadi, tindak tutur berarti penutur mengujarkan atau mengatakan sesuatu dengan maksud berbeda-beda, antara lain untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, untuk melakukan sesuatu, atau untuk mempengaruhi lawan tutur.

²⁶ Wijana, *op. cit.*, h. 32.

b. Kesantunan Berbahasa

Bertutur adalah kegiatan yang berdimensi sosial. Kegiatan bertutur dapat berlangsung dengan baik apabila para peserta pertuturan itu semuanya terlibat aktif di dalam proses bertutur. Apabila terdapat satu atau lebih pihak yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan bertutur, dapat dipastikan pertuturan itu tidak dapat berjalan lancar. Agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka haruslah dapat saling bekerja sama. Selanjutnya bekerja sama yang baik di dalam proses bertutur dapat dilakukan dengan berperilaku sopan kepada pihak lain.²⁷ Beberapa teori mengenai kesantunan berbahasa diantaranya sebagai berikut.

Robin Lakoff dalam Chaer menyatakan terdapat tiga ketentuan kesantunan di dalam kegiatan bertutur yaitu formalitas (*formality*): jangan memaksa atau angkuh, ketidaktegasan (*hesitancy*): dalam bertutur memberikan pilihan-pilihan kepada lawan tutur, dan persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*): bertindak seolah-olah penutur dan mitra tutur menjadi sama.²⁸ Sebuah tuturan dikatakan santun apabila menyangkut tiga hal di atas yang keseluruhannya untuk menciptakan kenyamanan dalam bertutur

²⁷ Kunjana Rahardi, *Pragmatik* (Jakarta : Erlangga, 2005), h. 52.

²⁸ Chaer, *op. cit.*, h. 46.

antara penutur dan mitra tutur. Di dalam kegiatan bertutur, masing-masing peserta tutur harus dapat menjaga keformalitasan, senatural-naturalnya, tidak terlalu tegang atau kaku, bersikap ramah, dan mempertahankan persahabatan.

Fraser dalam Chaer mendefinisikan kesantunan menjadi tiga yaitu : kesantunan itu adalah property atau bagian dari tuturan, jadi bukan tuturan itu sendiri, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah suatu tuturan terdengar santun, begitu pula sebaliknya, dan kesantunan dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta pertuturan. Hak penutur misalnya bertanya, dan kewajiban peserta pertuturan adalah untuk menjawab.²⁹ Pengertian kesantunan menurut Fraser lebih kepada dasar strategi. Sesuatu yang dianggap santun dilihat dari penilaian dan pendapat lawan tutur serta hak dan kewajiban dalam pertuturan. Hak bertanya pertanyaan yang pantas kepada lawan tutur dan kewajiban lawan tutur untuk menjawab yang merupakan tindakan santun.

Dell Hymes dalam Pranowo menyatakan bahwa ketika seseorang berkomunikasi hendaknya memperhatikan beberapa komponen tutur yang diakronimkan dengan istilah SPEAKING. (S) *Setting and Scene* (latar), (P) *Participants* (peserta), (E) *Ends* (tujuan komunikasi), (A) *Act Sequence* (pesan yang ingin disampaikan), (K)

²⁹ *Ibid.*, h. 47.

Key (kunci), (N) *Norms* (norma), (G) *Genres* (ragam).³⁰ Dengan kata lain, ketika seseorang berkomunikasi, agar mencerminkan kesantunan pemakaian bahasa, hendaknya memperhatikan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti dalam bertutur harus diperhatikan situasi dan kondisi pada saat bertutur, memperhatikan lawan tutur, mengacu pada tujuan dan pesan yang ingin dicapai, memperhatikan cara penyampaiannya, memperhatikan norma yang berlaku dalam masyarakat, dan memperhatikan ragam bahasa yang sedang digunakan.

Prinsip kesantunan menurut Leech terdiri enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin), maksim kedermawanan (membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin), maksim pujian (memuji orang lain sebanyak mungkin), maksim kerendahan hati (kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin), maksim kesepakatan (mengusahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin), dan maksim kesimpatian (meningkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan orang lain).³¹ Selain dipandang sebagai usaha “menyelamatkan muka Grice”, prinsip kesantunan Leech digunakan Leech untuk menjelaskan mengapa penutur sering bertutur secara

³⁰ Pranowo, *op. cit.*, h. 100.

³¹ Leech, *op. cit.*, hh. 206-207.

tidak langsung (*indirect*) dalam mengungkapkan maksudnya. Motivasi penggunaan tindak tutur tidak langsung dimaksudkan agar ujaran terdengar santun. Maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan dapat dilihat berpasangan, begitu pula antara maksim pujian dan maksim kerendahan hati. Sedangkan dua maksim lainnya yaitu maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian tidak berpasangan atau berdiri sendiri.

Menurut Pranowo bahwa agar komunikasi dapat terasa santun, tuturan ditandai dengan hal-hal berikut : angon rasa, adu rasa, empan papan, sifat rendah hati, sikap hormat, dan sikap tepa selira.³² Penanda kesantunan menurut Pranowo ini lebih terfokus pada perasaan mitra tutur. Penutur akan menjaga tuturannya demi kenyamanan mitra tutur seperti membuat hati mitra tutur berkenan, menyamakan keinginan dengan mitra tutur, membuat mitra tutur dapat menerima tuturan, memperlihatkan rasa ketidakmampuan penutur dihadapan mitra tutur, memposisikan mitra tutur pada tempat yang lebih tinggi, dan memperlihatkan bahwa penutur juga merasakan yang dirasakan oleh mitra tutur.

³² Pranowo, *op. cit.*, hh. 103-104.

Di antara pendekatan kesantunan, kesantunan menurut Brown dan Levinson menjadi paradigma yang paling berpengaruh. Konsep ‘muka’ dari Brown dan Levinson didasari konsep kerja sama Grice. “Model kesantunan menurut Brown dan Levinson sebagai alasan untuk penyimpangan dari maksim Grice”.³³ Ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti kehilangan muka, menyembunyikan muka, menyelamatkan muka, atau tebal muka mungkin lebih dapat menjelaskan konsep muka ini dalam kesantunan berbahasa. Jadi, muka menurut Brown dan Levinson adalah

*Face, the public self-image that every member wants to claim for himself, consisting in two related aspects: (a) Negative face: the basic claim to territories, personal preserves, rights to non distraction –i.e. to freedom of action and freedom from imposition. (b) Positive face: the positive consistent self-image or personality (crucially including the desire that this self image be appreciated and approved of) claimed by interactants.*³⁴

Muka adalah citra diri yang bersifat umum yang ingin dimiliki oleh setiap warga masyarakat, meliputi dua aspek yang saling berkaitan, yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Pernyataan tersebut memiliki

³³ Naomi Geyer, *Discourse and Politeness : Ambivalent Face in Japanese* (British : Continuum, 2008), h. 16.

³⁴ Penelope Brown dan Stephen Levinson, *Politeness : Some Universals in Language Usage* (Cambridge : Cambridge University Press, 1987), h. 61.

maksud misalnya pada saat memerintah atau meminta orang lain untuk melakukan sesuatu, sebenarnya telah menghalangi kebebasannya untuk melakukan sesuatu yang lain atau bahkan kebebasannya untuk menikmati tindakannya. Muka positif sebaliknya, yakni mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional, yang berkeinginan agar yang dilakukannya, apa yang dimilikinya diakui orang lain. Maksud dari pernyataan tersebut yaitu pada saat seseorang melakukan sesuatu atau memiliki sesuatu kemudian dilakukan atau ditunjukkan sebenarnya ia ingin orang lain menghargai apa yang dilakukannya sebagai sesuatu hal yang baik, menyenangkan, dan seterusnya.

Dari penjelasan di atas, berarti muka negatif dan muka positif harus dijaga dengan melakukan “tindakan penyelamatan muka yang berupa tindakan kesantunan yang ditujukan untuk mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dalam menjaga kelangsungan hubungan yang harmonis dengan lawan tuturnya”.³⁵ Kesantunan yang ditujukan terhadap muka positif lawan tutur disebut kesantunan positif, sedangkan kesantunan yang diarahkan untuk muka negatif lawan tutur disebut kesantunan negatif.

³⁵ *Ibid.*, hh. 69-70.

Para peserta pertuturan harus saling menjaga muka karena sejumlah tindak tutur tertentu secara alamiah mempunyai potensi melukai muka lawan tutur. Untuk mencegah terjadinya hal tersebut, Brown dan Levinson dalam Watts menawarkan strategi kesantunan positif yang ditujukan pada muka positif lawan tutur, dan strategi kesantunan negatif yang ditujukan pada muka negatif lawan tutur. Namun, perlu diperhatikan bahwa istilah positif dan negatif disini tidak berkaitan dengan baik dan buruk.

Strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.³⁶

³⁶ Richard J. Watts. *Politeness* (United Kingdom: Cambridge, 2003), hh. 89-90.

Tabel 2.1
Strategi kesantunan positif dan negatif Brown dan Levinson

Strategi Kesantunan Positif	Strategi Kesantunan Negatif
<p>(1) Memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur,</p> <p>(2) Melebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, dan simpati terhadap lawan tutur,</p> <p>(3) Mengintensifkan perhatian terhadap lawan tutur,</p> <p>(4) Menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok,</p> <p>(5) Mengusahakan persetujuan dengan lawan tutur,</p> <p>(6) Menghindari pertentangan dengan lawan tutur,</p> <p>(7) Menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi (small talk) dan praanggapan (presupposition),</p> <p>(8) Menggunakan lelucon,</p> <p>(9) Menyatakan paham akan keinginan lawan tuturnya,</p> <p>(10) Memberikan penawaran dan janji,</p> <p>(11) Menunjukkan keoptimisan,</p> <p>(12) Melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tertentu,</p> <p>(13) Memberikan dan meminta alasan,</p> <p>(14) Menawarkan suatu tindakan timbal balik,</p> <p>(15) Memberikan rasa simpati kepada lawan tutur.</p>	<p>(1) Mengungkapkan secara tidak langsung sesuai konvensi,</p> <p>(2) Menggunakan bentuk pertanyaan,</p> <p>(3) Menunjukkan sikap pesimis,</p> <p>(4) Meminimalkan paksaan,</p> <p>(5) Memberikan penghormatan,</p> <p>(6) Menggunakan permohonan maaf,</p> <p>(7) Jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur,</p> <p>(8) Mengujarkan tindak tutur sebagai kesantunan yang bersifat umum,</p> <p>(9) Menominalkan pernyataan,</p> <p>(10) Menyatakan secara jelas bahwa lawan tutur telah memberikan kebaikan atau tidak kepada penutur.</p>

Strategi kesantunan negatif hanya berupa strategi perintah atau permintaan dengan menggunakan kesantunan, sedangkan terlihat pada tabel di atas bahwa strategi kesantunan positif lebih lengkap. Strategi kesantunan positif ini menjaga muka positif lawan tuturnya dilakukan dengan pujian, simpati, mengorbankan dirinya, mengusahakan kesepakatan, dan menawarkan keakraban.

Setelah meninjau pandangan mengenai kesantunan, Fukushima menyatakan “kesantunan menurut Brown dan Levinson adalah satu-satunya di antara pandangan lain yang dirumuskan dengan baik untuk studi empiris dan perbandingan lintas-budaya”.³⁷ Prinsip Brown dan Levinson sangat spesifik dan universal sehingga dapat memberikan dasar bagi penjelasan tentang kesamaan dan perbedaan budaya yang beragam dalam interaksi dan penggunaan bahasa.

Dari pendapat para ahli yang telah dibahas di atas, diperoleh beberapa perbedaan mendasar mengenai kesantunan. Dimulai dengan kesantunan menurut Lakoff yang memfokuskan pada kenyamanan mitra tutur dalam bertutur, sedangkan Hymes memberikan penanda kesantunan dari segala sisi situasi dan kondisi, peserta tutur, tujuan, pesan, cara penyampaiannya, norma dan

³⁷ Saeko Fukushima, *Request and Culture : Politeness in British English and Japanese* (Germany : Peter Lang, 2003), h. 43.

ragam bahasa. Pendapat Hymes ini lebih kepada penanda dalam berkomunikasi yang harus diperhatikan tetapi di dalamnya mencakup juga kesantunan. Pendapat lain yang berbeda diungkapkan oleh Fraser yang langsung tertuju pada dasar strategi kesantunan. Fraser berpendapat bahwa kesantunan ditentukan oleh pendapat lawan tutur dan tata cara kesantunan yang disebutnya dengan hak dan kewajiban peserta tutur. Pranowo tidak memberikan teori mengenai kesantunan berbahasa, melainkan memberi pedoman berbicara secara santun yang lebih menjaga perasaan lawan tutur. Leech mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan yang terdiri dari enam maksim. Prinsip kesantunan ini sebenarnya mengadopsi dan melengkapi prinsip kerja sama Grice dan prinsip lainnya sehingga dipandang sebagai usaha “menyelamatkan muka Grice”. Hal tersebut karena pemikiran Grice hanya cocok untuk menyampaikan informasi dan berkomunikasi secara formal dengan demikian dilengkapi oleh prinsip kesantunan Leech yang dapat menjelaskan mengapa penutur sering bertutur secara tidak langsung (*indirect*) dalam mengungkapkan maksudnya di luar situasi penyampaian informasi atau di luar komunikasi secara formal. Pendapat yang terakhir yaitu kesantunan menurut Brown dan Levinson yang konsep ‘muka’nya didasari konsep kerja sama Grice.

Penyimpangan prinsip kerja sama Grice hanya dapat dilakukan untuk tujuan kesantunan. Kesantunan menurut Brown dan Levinson sangat sesuai dengan penelitian ini dibandingkan teori kesantunan yang lain karena dapat menjelaskan lintas-budaya dan bersifat universal. Selain itu juga, kesantunan menurut Brown dan Levinson ini digadang-gadang memiliki persamaan dengan kesantunan berbahasa dalam bahasa Jepang.

Dari keenam pendapat para ahli diperoleh pula kesimpulan mengenai kesantunan. Kesantunan merupakan tuturan yang disertai tindakan yang dituturkan oleh penutur tanpa berpotensi melukai perasaan lawan tutur untuk menciptakan kenyamanan dalam bertutur. Kesantunan positif adalah kesantunan tuturan yang dituturkan oleh penutur untuk menghargai apa yang dimiliki dan dilakukan oleh lawan tutur. Kesantunan negatif adalah kesantunan tuturan yang dituturkan oleh penutur untuk menjaga agar lawan tutur tidak merasa terganggu dan terbebani karena sebenarnya tuturannya berupa perintah atau permintaan.

c. Kesantunan dalam Bahasa Jepang

Pemakaian *keigo* menjadi salah satu karakteristik bahasa Jepang. *Keigo* merupakan ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang. Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang definisi *keigo*. Diawali dengan pendapat Sudjianto bahwa “pada dasarnya *keigo* dipakai untuk menghaluskan bahasa yang dipakai orang pertama (pembicara atau penulis) untuk menghormati orang kedua (pendengar atau pembaca) dan orang ketiga (yang dibicarakan)”.³⁸ Jadi *keigo* mencakup tiga hal yaitu menunjukkan rasa hormat dan menaikkan derajat lawan tutur atau orang yang dibicarakan, serta menjaga hubungan kekeluargaan, sosial, kelompok, dan sebagainya.

Hampir sama dengan pendapat di atas, Hirabayashi dan Hama menjelaskan tentang *keigo* sebagai berikut :

敬語というのは話し手と聞き手およびわだい話題の人物との間のさまざまな関係に基づいて言葉を使い分け、その人と間関係を明らかにする表現形式のことである。ただ今敬語は年上の人および外の者コミュニケーションするようにならされている。³⁹

Keigo to iu no wa hanashite to kikite oyobi wa dai wadai no jinbutsu to no ma no samazamana kankei nimotozuite kotoba o tsukaiwake, sono hito to ma kankei o akiraka ni suru hyōgen keishiki no kotodearu. Tadaima keigo wa toshieue no hito oyobi soto no mono komyunikēshon suru yō niu tsukawareteiru.

³⁸ Sudjianto, *op. cit.*, h. 189.

³⁹ Hirabayashi dan Hama, *Gaikokujinno Tameno Nihongo Reibun-Mondai Shiri-zu – Keigo* (Japan : Aratake, 1988), h. 1.

“Bahasa santun terbentuk berdasarkan hubungan antara penutur dan petutur serta orang ketiga yang menjadi topik pembicaraan, bentuk ungkapannya menandakan secara jelas hubungan interaksi manusia”. Demi menjaga hubungan di antara masyarakat dalam berinteraksi atau berkomunikasi maka terbentuklah yang dinamakan bahasa santun.

Jadi, keigo adalah bahasa yang digunakan oleh penutur untuk menghormati lawan tutur dan orang yang dibicarakan sesuai konteks sehingga terjalin hubungan baik dalam berkomunikasi.

Keigo dibagi menjadi tiga kelompok yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*.

1) *Sonkeigo* (Kata Menghormati)

“*Sonkeigo* adalah bahasa hormat yang dipergunakan untuk menyatakan rasa hormat dengan cara menaikkan derajat orang yang menjadi pokok pembicaraan”.⁴⁰ Menaikkan derajat lawan tutur atau orang yang dibicarakan dapat dilakukan dengan beragam cara, salah satunya yaitu dengan memanggil sesuai profesinya “sensei” atau menyebutkan namanya.

“*Sonkeigo* dipakai bagi segala sesuatu yang berhubungan dengan atasan sebagai orang yang lebih tua usianya atau lebih tinggi kedudukannya, yang berhubungan dengan tamu, atau yang

⁴⁰ Sudjianto, *Gramatika Bahasa Jepang Modern* (Jakarta : Kesaint Blanc, 2003), h. 126.

berhubungan dengan lawan bicara”.⁴¹ Hal tersebut berarti *sonkeigo* digunakan seperti aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan atasan, orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya, tamu, atau lawan bicara.

Sedangkan Hirabayashi dan Hama menjelaskan *sonkeigo* sebagai berikut :

尊敬語というのは話し手話題の人物(行為やつながらことを何でも含む)を高めて話し手の敬意を直截表わす言葉づかいである。⁴²

Sonkeigo to iu no wa hanashite wadai no jinbutsu (kōi ya tsunagara koto o nandemo fukumu) o takamete hanashite no keii o chokusetsu arawasu kotobadzukaidearu.

“*Sonkeigo* adalah tutur kata yang menunjukkan langsung rasa hormat pembicara dan meninggikan lawan bicara dan orang yang menjadi topik pembicaraan tersebut”. Dalam hal ini *sonkeigo* merupakan tutur kata lisan, langsung, dan mungkin spontan pada saat terjadi pembicaraan antara penutur, lawan tutur, dan orang yang dibicarakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *sonkeigo* adalah ragam bahasa hormat untuk menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang yang dibicarakan dengan cara menaikkan derajatnya.

⁴¹ Sudjianto, *op. cit.*, h. 190.

⁴² Hirabayasi dan Hama, *loc. cit.*

2) *Kenjougo* (Kata Merendahkan Diri)

Kenjougo adalah “bahasa hormat yang dipergunakan untuk menghormati persona kedua atau teman orang yang menjadi pokok pembicaraan dengan cara merendahkan derajat orang yang menjadi pokok pembicaraan”.⁴³ Merendahkan derajat orang yang menjadi pokok pembicaraan berarti orang yang direndahkan merupakan orang dari keluarga atau kelompok penutur sendiri dan demi kepentingan penutur sendiri untuk menghormati lawan tutur.

Selain itu, “*kenjougo* sebagai cara bertutur kata yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan merendahkan diri sendiri”.⁴⁴ Merendahkan diri sendiri bukan berarti mencaci maki diri dengan kata-kata yang tidak sopan, tetapi ini lebih terhadap penggunaan istilah-istilah khusus *kenjougo* yang terdapat dalam bahasa Jepang.

Sedangkan Hirabayashi dan Hama menjelaskan *kenjougo* sebagai berikut :

⁴³ Sudjianto, *Gramatika Bahasa Jepang Modern*, h. 130.

⁴⁴ Sudjianto, *op. cit.*, h. 192.

謙讓語というのは話し手側を低めることにより,間接てきに聞き手話題の人物を高めることばづかいである。⁴⁵

Kenjougo to iu no wa hanashite-gawa o hikumeru koto ni yori, kansetsute ki ni kikite wadai no jinbutsu o takameru kotoba dzuka idearu.

“*Kenjougo* adalah tutur kata yang meninggikan lawan bicara dan orang yang menjadi topik pembicaraan, secara tidak langsung merendahkan diri pembicara”. Cara *kenjougo* ini berbeda dari *sonkeigo*, *sonkeigo* menghormati lawan tutur dan orang yang dibicarakan dengan meninggikan derajat berupa kata-kata santun, sedangkan pada *kenjougo* penutur duluan yang merendahkan diri untuk tujuan menghormati lawan tutur dan teman lawan tutur yang dibicarakan.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian *kenjougo* adalah *keigo* yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan tutur atau teman lawan tutur yang dibicarakan dengan cara merendahkan diri sendiri atau orang yang dibicarakan dari pihak penutur.

⁴⁵ Hirabayasi dan Hama, *loc. cit.*

3) *Teineigo* (Kata Sopan)

Teineigo adalah “cara bertutur kata dengan sopan santun yang dipakai oleh pembicara dengan saling menghormati atau menghargai perasaan masing-masing”.⁴⁶ Pemakaian *teineigo* sama sekali tidak ada hubungannya dengan menaikkan atau menurunkan derajat orang yang dibicarakan.

Hirabayashi dan Hama menjelaskan *teineigo* sebagai berikut :

丁寧語はものの言いう方を丁寧にするにより、聞き手に敬意を表わす言いう方である。また、丁寧語は聞き手に対する配慮を示すというよりは、話し手自身のことばづかいを上品にする使い方もあり、これを美化語というものこともある。⁴⁷

Teineigo wa mono no iuu-kata o teinei ni suru koto ni yori, kikite ni keii o arawasu gen iu katadearu. Mata, teinei-go wa kikite ni taisuru hairyo o shimesu to iu yori wa, hanashite jishin no kotoba dzuka i o jōhin ni suru tsukaikata Mo ari, kore o bika-go to iu mono koto mo aru.

“*Teineigo* adalah cara bicara yang menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara dengan memperhalus ucapan. Dan *teineigo* adalah hal yang menunjukkan perhatian terhadap lawan bicara dan cara penggunaan yang memperhalus tutur kata sendiri. Ini juga disebut dengan *bikago* (bahasa yang diperindah atau

⁴⁶ Sudjianto, *op. cit.*, h. 194.

⁴⁷ Hirabayashi dan Hama, *loc. cit.*

diperhalus)". *Teinego* merupakan cara berbicara yang bertujuan untuk menjaga hubungan. Hubungan disini lebih kepada hubungan dalam dan luar yang merupakan budaya dari orang Jepang. Orang yang berada dalam kelompok dalam akan berbicara seperti keluarga dan tidak menggunakan *keigo* walaupun berbeda kedudukan.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa *teinego* adalah cara bertutur kata santun yang digunakan oleh penutur kepada lawan tutur dengan memperhatikan hubungan yang telah terjalin.

Keefektifan dan peran konkret pemakaian *keigo* adalah "menyatakan penghormatan, menyatakan perasaan formal, menyatakan jarak, menjaga martabat, menyatakan kasih sayang, dan ada kalanya menyatakan sindiran, celaan, atau olok-olok".⁴⁸ Penghormatan biasanya dilakukan oleh orang Jepang dengan bertutur menggunakan *keigo* terhadap orang yang posisinya tinggi secara sosial. *Keigo* juga digunakan pada situasi yang formal seperti upacara pernikahan, rapat dan ceramah sebagai contoh etika sosial yang baik. Terhadap orang yang baru dikenal *keigo* digunakan agar hubungan tetap terjaga secara sopan dan wajar. Selain itu, *keigo* secara tidak langsung dapat menyatakan pendidikan atau martabat

⁴⁸ Sudjiyanto, *op. cit.*, hh. 195-196.

pembicaranya. Para orang tua dan guru taman kanak-kanak menyatakan perasaan kasih sayang dan kebaikan hati pembicaranya dengan menggunakan *keigo*. Dan terkadang *keigo* juga digunakan dengan tujuan menyindir lawan bicara.

Setelah membahas kesantunan berbahasa dalam bahasa Jepang, maka diperoleh kesimpulan bahwa kesantunan berbahasa menurut enam pakar sebelumnya secara umum sama dengan kesantunan berbahasa dalam bahasa Jepang, tetapi terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan utama pada bentuk, kesantunan dalam bahasa Jepang ditandai dari bentuk, sehingga dengan melihat bentuknya sudah dapat diketahui tingkatan kesantunannya. Perbedaan lainnya yaitu pada teori kesantunan lainnya menyangkut hubungan antara penutur dengan lawan tutur, sedangkan pada kesantunan dalam bahasa Jepang selain hubungan antara penutur dengan lawan tutur juga mempertimbangkan orang ketiga atau orang yang menjadi topik dalam pembicaraan. Dalam teori kesantunan lainnya definisi kesantunan hanya berupa menghargai lawan tutur dan menjaga tuturan agar tetap santun, sedangkan kesantunan dalam bahasa Jepang didefinisikan secara terperinci seperti menghargai dan menghormati lawan tutur, meninggikan lawan tutur, merendahkan diri di hadapan lawan tutur, memperhalus tuturan, dan

sebagainya. Perbedaan yang terakhir yaitu kesantunan dalam bahasa Jepang menekankan pada keinginan untuk menjaga hubungan kekeluargaan, kelompok, sosial, dan sebagainya, sedangkan dalam teori kesantunan lainnya hanya berkeinginan untuk menjaga kenyamanan pada saat berinteraksi.

Jadi, kesantunan dalam bahasa Jepang adalah bahasa yang digunakan oleh penutur untuk menghormati lawan tutur atau orang yang dibicarakan dengan cara menaikkan derajatnya, merendahkan diri atau orang yang dibicarakan, atau dengan memperhatikan hubungan yang telah terjalin.

d. Budaya Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Jepang

Setelah membahas hakekat, jenis-jenis, dan bentuk dari kesantunan dalam bahasa Jepang, berikut ini akan dibahas mengenai budaya kesantunan berbahasa Jepang dalam masyarakat Jepang.

Kesantunan merupakan istilah yang telah digunakan sejak zaman kekaisaran Jepang, pada zaman Edo kesantunan diartikan sebagai berikut.

*The rules of conduct are set up to make the relationships stable and the emphasis is placed on the duty and obligation demanded of the parties concerned in each relationship ... If every person can abide by the rules of conduct and carry out the obligations corresponding to his status, there will be peace in society.*⁴⁹

Ideologi yang mendasari kesantunan adalah konfusianisme yang diperkenalkan oleh kaisar Jepang. Pengaruh yang lebih besar terjadi pada neo-konfusianisme selama periode Edo (1603-1887 SM). Pada zaman ini masyarakat dibagi menjadi kelas-kelas (samurai, petani, perajin, pedagang). Konsep dari konfusianisme adalah “mengetahui tempat yang layak seseorang dalam masyarakat”. Jadi kesopanan pada periode Edo yaitu aturan perilaku yang ditetapkan untuk membuat hubungan stabil dan penekanannya ditempatkan pada tugas dan kewajiban dituntut dari pihak terlibat dalam setiap hubungan. Jika setiap orang dapat mematuhi aturan perilaku dan melaksanakan kewajiban sesuai dengan statusnya, akan ada perdamaian di masyarakat .

Peran Neo-Konfusianisme dalam kehidupan intelektual Jepang menyusut setelah Restorasi Meiji, prinsip-prinsip dasar Konfusianisme, dan beberapa dimensi pemikiran Konfusius. Norma *rei* (kepatutan) dan *tachiba* telah yang tertanam pada kelas atas dan

⁴⁹ Michael Haugh and Yasuko Obana, “Politeness in Japan” dalam *Politeness in East Asia* Edited by Daniel Z. Kadar (Cambridge : Cambridge University Press, 2011), h. 153.

kemudian kelas menengah Jepang, sebagai ideologi modern, *keigo* diumumkan melalui sistem pendidikan Jepang dan pejabat kebijakan bahasa sosial.

Tachiba diartikan sebagai "tingkatan sosial / posisi atau keadaan seseorang atau sudut pandang ketika mempertimbangkan fenomena tertentu". *Tachiba* dasarnya mengacu pada peran seseorang dalam interaksi sosial. Orang-orang mengubah perilaku mereka sesuai dengan di mana mereka berada, dengan siapa mereka berinteraksi, dan bagaimana mereka memandang diri mereka dalam situasi. Hal ini seolah-olah memiliki beberapa diri sosial atau identitas, dan satu diri yang berbeda dalam situasi yang berbeda.

Setidaknya ada enam istilah yang saling terkait dengan *tachiba* yang dapat digunakan, yaitu :

- 1) *Chi'i* 地位 : 'status sosial' seperti yang diwujudkan dalam situasi dimana kesopanan secara normatif diharapkan penggunaannya. Ini termasuk status sosial yang terkait dengan posisi seperti menjadi seorang guru dengan siswa, majikan dengan karyawan, atau presiden sebuah perusahaan dengan bawahan.
- 2) *Kyōgū*, *gawa* 側 : 'posisi , situasi'. Ini kadang-kadang terkait dengan *chi'i*, tapi lebih spesifik dalam hal ini melibatkan

mengambil posisi terkait dengan posisi sosial seseorang. Biasanya kategori ini dan kebalikannya dikontraskan. Misalnya, *isha no tachiba* 医者の立場 'dokter' (vs *kanja* 患者 'pasien'), *kyoshi no tachiba* 教師の立場 'guru' (vs *seito* 生徒 'mahasiswa'), *ataeru tachiba* 与える立場 'pemberi' (vs *ataerareru tachiba* 与えられる立場 'penerima'), *kyoja no tachiba* 居じやの立場, 'yang kuat dalam masyarakat' (vs *jakusha no tachiba* 弱者の立場 'yang lemah dalam masyarakat').

- 3) *Kanten* 観点, *Shiten* 支店, *kangaekata* 考え方 : 'sudut pandang , *perspektif*'. Ini adalah sudut pandang akademis atau intelektual dari mana fenomena tertentu diamati. Misalnya, *Nihongo Kyoiku no tachiba* 日本語教育の立場, 'dari sudut pandang bahasa Jepang pengajaran', *taitō na tachiba* 対等な立場, 'pada pijakan yang sama', *shakai gengogaku no tachiba* 社会言語学の立場 'dari sudut pandang sosiolinguistik'.
- 4) *Yakuwari* 役割 : peran, tanggung jawab, tugas'. Hal ini berhubungan dengan peran seseorang yang diharapkan atau tugas yang secara otomatis merupakan posisi sosial. Misalnya, *gichō no tachiba* 議長の立場, 'peran ketua dewan direksi', *Ryoko no Riida* 慮湖の利井田, 'koordinator dari tur'.

- 5) Ras, gender dan kelompok usia : pembagian sosial di mana semua orang lahir (atau konstruksi sosial sebagai milik) , seperti laki-laki vs perempuan, etnis kelompok, muda vs tua. Misalnya , *josei no tachiba* 女性の立場 , 'sudut pandang perempuan' .
- 6) Perilaku dan cara: bagaimana seseorang mendekati suatu peristiwa tertentu, fenomena atau situasi. Misalnya, *ryōshinteki na tachiba* 良心的な立場 'yang teliti sikap'.⁵⁰

Selain tachiba yang menghubungkan kesantunan dengan tingkatan sosial dan sudut pandang di atas, terdapat faktor yang menentukan level dari kesantunan menurut Mizutani, yaitu “umum, usia, hubungan sosial, status sosial, gender, keanggotaan dari kelompok, dan situasi”.⁵¹

Faktor pertama yang menentukan level dari tindak tutur yaitu seperti pada kasus saat bertemu seseorang pertama kali, memperkenalkan diri, bertelepon, atau berbicara di depan umum. Usia menentukan bagaimana cara bertutur dengan yang lebih muda atau lebih tua. Hubungan sosial disini adalah untuk hubungan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti antara pekerja dan pemberi kerja, customer dan salesman dalam hal tawar-menawar

⁵⁰ *Ibid.*, hh. 158-159.

⁵¹ Osamu Mizutani and Nobuko Mizutani, *How To Be Polite In Japanese Nihongo no Keigo* (Tokyo: The Japan Times, 1993), hh. 3-14.

harga, dan sebagainya. Status sosial dianggap menentukan tingkat kesantunan yang digunakan seperti berbicara santun yang dilakukan di lingkungan kekaisaran, orang-orang yang berstatus sosial tinggi (dokter, orang-orang di pemerintahan, profesor di Universitas, dan direktur perusahaan). Gender menimbulkan yang dinamakan bahasa perempuan dan bahasa lelaki. Keanggotaan dari kelompok, orang-orang Jepang membedakan orang-orang yang masuk ke dalam kelompoknya dan orang-orang di luar kelompoknya dengan menggunakan istilah-istilah tertentu. Yang terakhir situasi, orang akan mengganti tingkatan pembicaraannya sesuai dengan situasinya walaupun pada saat berbicara dengan orang yang sama.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa budaya kesantunan berbahasa Jepang dalam masyarakat Jepang ditentukan dengan adanya perbedaan usia (tua atau muda, senior atau junior), status (atasan atau bawahan, guru atau murid), jenis kelamin (pria atau wanita), keakraban (orang dalam atau orang luar), gaya bahasa (bahasa sehari-hari, ceramah, perkuliahan), pribadi atau umum (rapat, upacara), pendidikan (berpendidikan atau tidak). Perbedaan tersebut yang akan menentukan tingkatan kesantunan yang akan digunakan oleh penutur dalam bertutur, bertutur dengan tuturan yang santun

atau cukup dengan menggunakan bentuk bahasa Jepang biasa (bahasa sehari-hari atau bahasa gaul).

2. Komik

Komik termasuk ke dalam kategori sastra. Kata sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta *śāstra*, yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata dasar *śās-* yang berarti "instruksi" atau "ajaran". Pengertian sastra yang lain menurut Wellek dan Warren yaitu "sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sederatan karya seni".⁵² Komik merupakan kegiatan kreatif dari menulis dan menggambar. Sama halnya dengan karya sastra yang lain seperti novel, puisi, drama, dan sebagainya.

Komik atau comic sebutan Internasional di beberapa negara mempunyai sebutan sendiri-sendiri, misalnya Jepang dengan *manga*, Cina dengan *manhua*, Korea dengan *manhwa* dan Indonesia dengan *cergam*.

Pengertian komik oleh Eisner adalah "sebagai susunan gambar atau foto dan kata-kata untuk menceritakan sebuah cerita atau mendramatisir ide".⁵³ Komik terdiri dari gambar-gambar yang tersusun

⁵² Rene Wellek dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), h. 3.

⁵³ Will Eisner, *Comics and Sequential Art* (Poorhouse Press. 1985), h. 5.

sesuai urutan dan beraturan untuk menceritakan suatu cerita, kenyataan, atau hanya sekadar mengembangkan imajinasi pengarang.

Selain itu, McCloud mendefinisikan komik sebagai “gambar yang saling berdekatan dengan gambar lainnya dalam urutan yang disengaja, untuk menyampaikan informasi atau untuk menghasilkan respon estetik pada pembaca”.⁵⁴ Gambar di dalam komik tersusun berurutan dengan sengaja oleh pengarang agar informasi dapat tersampaikan sekaligus merangsang respon estetik pembacanya.

Lebih lengkapnya Munadi mengungkapkan bahwa :

*“Gambar dalam komik biasanya berbentuk atau berkarakter gambar kartun. Ia mempunyai sifat yang sederhana dalam penyajiannya, dan memiliki unsur urutan cerita yang memuat pesan yang besar tetapi disajikan secara ringkas dan mudah dicerna, terlebih lagi ia dilengkapi dengan bahasa verbal yang dialogis. Dengan adanya perpaduan antara bahasa verbal dan nonverbal ini, mempercepat pembaca paham terhadap isi pesan dimaksud, karena pembaca terbantu untuk tetap fokus dan tetap dalam jalurnya”.*⁵⁵

Banyak kelebihan dari komik yaitu seperti penyajian sederhana karena ekspresi dapat diwakilkan oleh gambar sehingga dialog yang tersaji hanya seperti dialog ketika terlibat percakapan di dunia nyata; Pesan yang besar dapat lebih mudah dicerna dengan perpaduan antara bahasa verbal dan nonverbal; dan sebagainya.

⁵⁴ Scott Mc Cloud, *Understanding Comics* (Jakarta : KPG, 2001), h. 20.

⁵⁵ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran : Suatu Pendekatan Baru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 100.

Komik di Jepang disebut dengan manga (漫画). Menurut Naoko Morita “istilah manga yang digunakan dalam bahasa Jepang untuk menunjukkan segala bentuk komik, kartun, dan karikatur”.⁵⁶ Sebutan komik dengan kata “manga” juga populer di luar Jepang untuk membedakan komik bergaya Jepang dengan komik bergaya barat. Kata kartun digunakan sebagai terjemahan bahasa Jepang dari manga.

Manga diartikan sebagai berikut.

漫画は、現時性と線上性が複合した一連の絵である。⁵⁷

Manga wa genjisei to senjousei to ga fukugoushita ichiren no e de aru.

“Manga adalah serangkaian gambar yang menggabungkan sensasional dan kenyataan.” Kenyataan merupakan hal yang dapat diketahui secara cepat dengan sensasional yang mengalir di dalamnya. Terkadang terdapat humor dan ejekan.

Manga mencakup berbagai genre antara lain :

*The medium includes works in a broad range of genres: action-adventure, romance, sports and games, historical drama, comedy, science fiction and fantasy, mystery, suspense, detective, horror, sexuality, and business/commerce, among others.*⁵⁸

⁵⁶ Naoko Morita, *Cultural Recognition of Comics and Comics Studies* (Kyoto : Seika University, 2010), h. 33.

⁵⁷ Wikipedia, “Manga”, free encyclopedia; <http://ja.wikipedia.org/wiki/漫画> (diakses 8 Juli 2014).

⁵⁸ Paul Gravett, *Manga: Sixty Years of Japanese Comics* (New York: Harper Design, 2004), h. 8.

Jenis manga yang telah ada sampai dengan sekarang sudah sangat beragam. Umumnya manga dapat jelas dilihat perbedaannya dari tema cerita yang dianut oleh pengarangnya. Seperti tema romantis, olahraga, komedi, detektif, horor, science, petualangan, bisnis, fantasi, misteri, seksual, dan masih banyak lagi.

Seiring dengan meningkatnya jumlah pembaca manga, “beragam manga dikembangkan untuk berbagai usia dan jenis kelamin seperti manga *shonen* yang ditujukan untuk anak laki-laki dan manga *shōjo* ditujukan untuk perempuan”.⁵⁹ Jenis manga yang dibagi sesuai dengan usia dan jenis kelamin ini lebih di negara asalnya Jepang, sedangkan di luar Jepang manga lebih populer dengan tema-tema khusus yang stabil hingga ratusan serinya.

“Manga digambarkan sebagian besar dalam warna hitam dan putih (kecuali untuk halaman sampul), tidak seperti komik Amerika dengan sebagian besar halaman penuh warna”.⁶⁰ Di Jepang, manga biasanya berseri di majalah manga besar disebut dengan *tankōbon*, sering mengandung banyak cerita, masing-masing disajikan dalam satu episode akan dilanjutkan dalam edisi berikutnya. Secara tradisional biasanya cerita manga mengalir dari atas ke bawah dan

⁵⁹ Masami Toku, “*Shojo Manga: Girl Power!*”, California State University, spring 2006, http://www.csuchico.edu/pub/cs/spring_06/feature_03.html (diakses 29 Oktober 2013).

⁶⁰ *Ibid.*

dari kanan ke kiri. Sedangkan arah membaca untuk komik " Barat " dari kiri ke kanan.

Mengenai teks yang terdapat dalam komik dijelaskan sebagai berikut :

*Text is frequently incorporated into comics via speech balloons, captions, and sound effects. Speech balloons indicate dialogue (or thought, in the case of thought balloons), with tails pointing at their respective speakers. Captions can give voice to a narrator, convey characters' dialogue or thoughts, or indicate place or time. Sound effects mimic non-vocal sounds textually using onomatopoeia sound-words.*⁶¹

Teks dimasukkan ke dalam komik melalui balon dialog, balon pikiran, keterangan, dan efek suara. Keterangan dapat berupa narasi dari penulis komik, atau menunjukkan tempat atau waktu. Keterangan ini biasanya diletakkan di bagian atas atau bawah kotak dialog dalam komik.

Efek suara berupa kata yang menirukan suara-suara non-vokal tekstual menggunakan onomatopoeia, dalam bahasa Jepang disebut *giseigo* dan *gitaigo*. Onomatopoeia ditulis dengan menggunakan huruf *katakana*, dan biasanya ditulis dengan huruf yang besar dan terletak diluar balon dialog. Contoh penggunaannya ialah saat menggambar suatu keramaian dimana banyak orang yang bercakap-cakap maka digunakan onomatopoeia "zawa zawa":

⁶¹ Wikipedia, "Comics", free encyclopedia; <http://en.wikipedia.org/wiki/Comics> (diakses 29 Oktober 2013).

Balon pikiran berisikan pikiran-pikiran, perasaan, atau sesuatu yang tidak dapat diutarakan masing-masing tokoh dalam komik. Penyajian balon pikiran ini digambarkan dengan gelembung balon yang terkadang berupa lingkaran atau *elif* lalu disusul dengan balon-balon yang semakin kecil yang mengarah ke kepala tokoh.

Bagian terpenting adalah balon dialog untuk menunjukkan dialog antara tokoh satu dengan yang lainnya. Balon dialog disajikan dengan ekor menunjuk ke masing-masing tokoh. Melalui balon dialog dan didukung oleh gambar dapat dilihat tindak tutur dari setiap tokoh, pesan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur, ekspresi penutur dan lawan tutur, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian komik, maka dapat disimpulkan bahwa komik terdiri dari gambar yang berdekatan dan tersusun berurutan dengan teks yang berupa balon dialog, balon pikiran, keterangan, dan efek suara untuk menceritakan sesuatu atau menyampaikan informasi dengan penyajian yang sederhana, mudah dicerna, dan tema yang beragam.

B. Kerangka Teoretik

Berkomunikasi merupakan interaksi antara penutur dengan lawan tutur. Dalam berkomunikasi, selain berbahasa yang baik dan benar, juga hendaknya santun. Kesantunan merupakan tuturan yang disertai tindakan yang dituturkan oleh penutur tanpa berpotensi melukai perasaan lawan tutur untuk menciptakan kenyamanan dalam bertutur. Kesantunan merupakan bagian dari pragmatik dan tindak tutur. Pragmatik merupakan studi yang mempelajari makna tuturan yang diujarkan oleh penutur dan dapat tersampaikan kepada lawan tutur sehingga menjadi suatu komunikasi yang bermakna sesuai dengan tujuan, situasi, dan konteks dari tuturan dan terbatas pada kebudayaan tertentu. Dalam mengujarkan atau mengatakan sesuatu, penutur memiliki maksud yang berbeda-beda, antara lain untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, untuk melakukan sesuatu, atau untuk mempengaruhi lawan tutur. Maksud yang berbeda-beda bergantung penuturnya ini disebut dengan tindak tutur.

Bahasa santun dalam bahasa Jepang sering menjadi masalah utama bagi pembelajar bahasa Jepang karena berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata pembelajar bahasa Jepang di jenjang S1 masih sulit berbicara untuk mengungkapkan pikiran dan pendapatnya dengan baik dan benar dalam bahasa Jepang, apalagi untuk bertutur secara santun. Oleh sebab itu,

salah satu cara untuk mempelajari bahasa santun tanpa harus melakukan percakapan langsung dengan lawan tutur atau orang Jepang adalah melalui komik.

Komik terdiri dari gambar yang berdekatan dan tersusun berurutan dengan teks yang berupa balon dialog, balon pikiran, keterangan, dan efek suara untuk menceritakan sesuatu atau menyampaikan informasi dengan penyajian yang sederhana, mudah dicerna, dan tema yang beragam. Komik yang digunakan untuk mengatasi kesulitan pembelajar bahasa Jepang dalam mempelajari bahasa santun adalah komik “Kobo-chan”. Komik “Kobo-chan” yang dianalisis menggunakan bahasa Jepang.

Berpijak dari hal tersebut, prinsip kesantunan menurut Brown dan Levinson sangat sesuai karena dapat mengetahui tuturan yang mengandung kesantunan bukan hanya dari bentuknya seperti di dalam teori kesantunan berbahasa Jepang, tetapi juga dari makna tuturan (pragmatik). Selain itu, prinsip kesantunan menurut Brown dan Levinson ini strategi-strategi untuk menjaga kesantunan positif dan negatifnya sangat spesifik dan universal dapat mencakup segala hal, sehingga dapat melintasi perbedaan bahasa dan budaya.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Poppy Rahayu, tesis pada tahun 2010 dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dengan judul “**Kesantunan Tindak Tutur Direktif Dalam Bahasa Jepang** (Suatu Penelitian Pragmatik dalam Film Berbahasa Jepang)”. Penelitian tersebut bertujuan mengungkap realisasi dan kekonsistensian kesantunan tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang dalam acara-acara televisi NHK Jepang dan film-film Jepang umum. Hasil dari penelitian yaitu orang Jepang sangat konsisten menjaga budaya tindak tuturnya, baik konsep *amae* (mementingkan hubungan dengan sesama), *miyabi* (retorika berbahasa dalam menerapkan keseimbangan hidup dengan berbudi pekerti yang halus serta kesopanan yang tinggi), *kansetsusei* (ketidaklangsungan tuturan), maupun *kyoukansei* (budaya simpati).⁶²

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah kesamaan bidang yang diteliti yaitu kesantunan dalam bahasa Jepang. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian yang terdahulu difokuskan hanya pada tindak tutur direktif. Dengan subfokus penerapan dan pelanggarannya. Selain itu juga, data yang diambil juga berbeda, pada penelitian sebelumnya mengambil dari acara-acara

⁶² Poppy Rahayu, *Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Jepang : Suatu Penelitian Pragmatik dalam Film Berbahasa Jepang* (Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, 2010).

televisi NHK Jepang dan film-film Jepang umum. Sedangkan pada penelitian ini mengambil data tertulis dari percakapan dalam komik Jepang “Kobo-chan”.

Penelitian serupa dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tesis tahun 2012 dilakukan oleh Litta Pratiwi Prاتفiana dengan judul “**Kesantunan Tindak Tutur Bahasa Jepang Dalam Teks Drama Televisi “Ichi Rittoru No Namida”** (Sebuah Penelitian Analisis Isi)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kesantunan tindak tutur ditinjau dari jenis-jenis tindak tutur, penerapan prinsip-prinsip kesantunan, pelanggaran prinsip kesantunan dalam teks drama televisi “Ichi Rittoru no Namida”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa berkaitan dengan penerapan prinsip kesantunan memenuhi maksim kebijaksanaan, kemurahhatian, penerimaan, kerendahhatian, persetujuan, kesimpatian. Selain itu juga terdapat pelanggaran prinsip kesantunan. Fungsi kesantunan tindak tutur dibagi menjadi beberapa jenis yaitu, representatif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Penggunaan tuturan tersebut sesuai dengan tugas dan fungsi dari masing-masing jenis tindak tutur.⁶³

Hampir serupa dengan dengan penelitian di tahun 2010, persamaan penelitian yang dilakukan oleh Litta Pratiwi Prاتفiana juga meneliti kesantunan tindak tutur di dalam bahasa Jepang. Perbedaannya terletak

⁶³ Litta Pratiwi Prاتفiana, *Kesantunan Tindak Tutur Bahasa Jepang dalam teks drama Televisi “Ichi Rittoru No Namida : Sebuah Penelitian Analisis Isi* (Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, 2012).

pada data yang diambil yaitu teks drama televisi “**Ishi Rittoru No Namida**”, sedangkan pada penelitian ini mengambil data dari komik “Kobo-chan”.

Penelitian mengenai kesantunan juga terdapat dalam bidang bahasa Indonesia yaitu yang berjudul “**Prinsip Kerjasama Dan Prinsip Kesantunan Dalam Wacana Humor Mahasiswa**” yang ditulis oleh Asep Supriyana di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada tahun 2012. Penelitian ini bertujuan penggunaan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan sebagai penunjang pada wacana humor mahasiswa. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah kajian prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan sebagai penunjang humor, tidak terlepas dari pemanfaatan aspek-aspek kebahasaan yaitu penggunaan penalaran, penggunaan kata-kata yang tidak jelas, kata-kata ambigu, penggunaan kalimat tidak langsung, kalimat tidak runtut, penggunaan teka-teki dan permainan kata-kata, dan permainan aspek fonologi.⁶⁴ Persamaannya dengan penelitian ini adalah hanya pada data dalam bentuk tertulis yaitu wacana humor dan komik.

⁶⁴ Asep Supriyana, *Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesantunan dalam Wacana Humor Mahasiswa* (Jakarta : UNJ, 2012).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III berisi penjelasan mengenai hal-hal yang termasuk ke dalam metodologi penelitian, yaitu tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, latar penelitian, metode dan prosedur penelitian, data dan sumber data, teknik dan prosedur pengumpulan data, prosedur analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami lebih mendalam kesantunan berbahasa dalam tuturan tokoh komik “Kobo-chan”. Tujuan yang lebih terperinci berdasarkan pada penyelesaian masalah yaitu sebagai berikut.

1. Untuk memahami lebih mendalam kesantunan positif dalam tuturan tokoh komik “Kobo-chan”.
2. Untuk memahami lebih mendalam kesantunan negatif dalam tuturan tokoh komik “Kobo-chan”.
3. Untuk mengetahui budaya kesantunan berbahasa Jepang dalam tuturan tokoh komik “Kobo-chan”.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian berupa analisis terhadap tuturan tokoh dan gambar yang terdapat dalam komik “Kobo-chan” difokuskan pada kesantunan berbahasa. Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta dan dimulai pada bulan Februari 2014.

C. Latar Penelitian

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa yang dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam pragmatik telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian mengkaji kesantunan yang terdapat di dalam film, acara televisi, atau wacana.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada objek yang diteliti yaitu komik. Komik merupakan merupakan jenis bacaan ringan yang menyajikan cerita singkat dengan gambar yang menarik, dialog yang sederhana, terdapat unsur budaya, dan terdapat beragam tema seperti pertemanan, percintaan, kekeluargaan, dan sebagainya. Sama halnya dengan film, di dalam komik dapat dilihat percakapan yang terjadi beserta ekspresi dan tindakan yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur.

Kobo-chan adalah sebuah komik dari Jepang yang termasuk komik favorit di kalangan anak-anak di Indonesia maupun negara asalnya di

Jepang. Komik Kobo-chan ini ditulis oleh Masashi Ueda. kelebihan komik anak ini terletak pada penyajian cerita-cerita pendek yang mengandung nilai-nilai kebaikan, kekeluargaan, dan kebudayaan Jepang. Percakapan yang terjadi juga beragam, dari percakapan antara keluarga, antara teman, antara guru dengan siswa, antara rekan kerja, antara atasan dan bawahan, dan sebagainya.

Pentingnya kesantunan berbahasa dalam komunikasi dan kesulitan yang dialami pembelajar bahasa Jepang dalam penguasaan dan pengaplikasian bahasa santun di dalam kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan dengan penggunaan komik sebagai bacaan yang menarik dengan gambar dan dialog yang ringan dan sederhana dapat membantu pembelajar bahasa Jepang untuk lebih memahami pengaplikasian dari kesantunan berbahasa.

D. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis isi (*content analysis*) model Philipp Mayring. Pendekatan kualitatif untuk analisis isi berakar pada teori sastra, ilmu-ilmu sosial, dan para pakar kritis. Selain itu analisis isi model ini, dapat melibatkan suatu jenis analisis, di mana isi komunikasi (percakapan, teks

tertulis, wawancara, dan sebagainya) dikategorikan dan diklasifikasikan.⁶⁵

Dalam metode analisis isi, pengelompokan data ke dalam kategori dilakukan setelah data terkumpul. Pengelompokan data ke dalam kategori untuk memudahkan peneliti melihat isi yang terkandung dari berbagai data.⁶⁶

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Merumuskan masalah penelitian ke dalam fokus dan subfokus,
2. Mengkaji teori-teori mengenai kesantunan berbahasa,
3. Menganalisis data, tuturan tokoh dalam komik Kobo-chan di kelompokkan lalu dikategorikan ke dalam kesantunan positif dan kesantunan negatif,
4. Pembahasan, pembahasan dilakukan dengan menghubungkan hasil analisis data dengan teori-teori kesantunan berbahasa baik secara umum maupun dalam bahasa Jepang,
5. Penarikan kesimpulan dan menyampaikan hasil temuan penelitian.

E. Data dan Sumber Data

Data dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan.⁶⁷ Dalam penelitian ini data diambil dari tuturan-tuturan tokoh pada balon

⁶⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2010), h. 284.

⁶⁶ Bambang Setiyadi, *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing : Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), h. 265.

⁶⁷ Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 157.

percakapan di dalam komik Kobo-chan yang berupa kata-kata. Selain itu juga, ekspresi atau tindakan dapat diamati dari gambar-gambar tokoh yang terdapat dalam komik Kobo-chan.

Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah komik “Kobo-chan”. Sumber data sekunder yang digunakan untuk mempertajam analisis terhadap fokus masalah dan penyelesaian masalah pada penelitian ini diperoleh peneliti dari literatur buku, artikel ilmiah, internet, dan penelitian-penelitian terdahulu.

F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik dan prosedur pengumpulan data adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan komik dalam beberapa seri,
2. Membaca komik berkali-kali untuk menemukan kesantunan positif dan kesantunan negatif ,
3. Pencatatan tuturan tokoh dalam komik Kobo-chan ke dalam kategori kesantunan positif dan kesantunan negatif,
4. Kajian pustaka teori-teori kesantunan secara umum dan dalam bahasa Jepang untuk menghubungkan, menganalisis, mengelompokkan, dan mendukung hasil penelitian.

G. Prosedur Analisis Data

Proses analisis data dimulai setelah seluruh data tersedia dari berbagai sumber. Tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut.

1. Membaca atau mempelajari data,
2. Mencatat, mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data.

Untuk membantu dalam proses analisis maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tabel kerja sebagai berikut.

Tabel 3.1
Aspek Analisis Kesantunan

No	Data	Kesantunan		Analisis
		Kesantunan Positif	Kesantunan Negatif	

Kriteria untuk menentukan suatu tuturan masuk ke dalam kesantunan adalah

Tabel 3.2
Kriteria Kesantunan

No	Kesantunan	Kriteria
1	Positif	Kesantunan tuturan yang dituturkan oleh penutur untuk menghargai dan menghormati apa yang dimiliki dan dilakukan oleh lawan tutur.
2	Negatif	Kesantunan tuturan yang dituturkan penutur untuk menjaga agar lawan tutur tidak merasa terganggu dan terbebani karena sebenarnya tuturannya berupa perintah atau permintaan.

Tabel 3.3
Kriteria Strategi kesantunan positif dan negatif

Strategi Kesantunan Positif	Strategi Kesantunan Negatif
<p>(1) Memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur,</p> <p>(2) Melebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, dan simpati terhadap lawan tutur,</p> <p>(3) Mengintensifkan perhatian terhadap lawan tutur,</p> <p>(4) Menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok,</p> <p>(5) Mengusahakan persetujuan dengan lawan tutur,</p> <p>(6) Menghindari pertentangan dengan lawan tutur,</p> <p>(7) Menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi (small talk) dan praanggapan (presupposition),</p> <p>(8) Menggunakan lelucon,</p> <p>(9) Menyatakan paham akan keinginan lawan tuturnya,</p> <p>(10) Memberikan penawaran dan janji,</p> <p>(11) Menunjukkan keoptimisan,</p> <p>(12) Melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tertentu,</p> <p>(13) Memberikan dan meminta alasan,</p> <p>(14) Menawarkan suatu tindakan timbal balik,</p> <p>(15) Memberikan rasa simpati kepada lawan tutur.</p>	<p>(1) Mengungkapkan secara tidak langsung sesuai konvensi,</p> <p>(2) Menggunakan bentuk pertanyaan,</p> <p>(3) Menunjukkan sikap pesimis,</p> <p>(4) Meminimalkan paksaan,</p> <p>(5) Memberikan penghormatan,</p> <p>(6) Menggunakan permohonan maaf,</p> <p>(7) Jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur,</p> <p>(8) Mengujarkan tindak tutur sebagai kesantunan yang bersifat umum,</p> <p>(9) Menominalkan pernyataan,</p> <p>(10) Menyatakan secara jelas bahwa lawan tutur telah memberikan kebaikan atau tidak kepada penutur.</p>

3. Menyajikan data,
4. Penarikan kesimpulan.⁶⁸

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, data yang diteliti berupa kata-kata yang terdapat di dalam komik “Kobo-chan” dan peneliti secara aktif berinteraksi secara pribadi, maka untuk menetapkan keabsahannya diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan dalam penelitian ini didasarkan pada empat kriteria, yaitu sebagai berikut.

1. Kredibilitas (kepercayaan), hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dengan dilakukan beberapa upaya, yaitu memperpanjang proses pengumpulan data dengan memperbanyak sumber data (10 seri komik “Kobo-chan”) dan waktu analisis, melakukan observasi secara terus-menerus dan mendalam dengan membaca berulang-ulang komik “Kobo-chan” dan teori mengenai kesantunan, melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data dari data yang masih dalam bentuk tuturan di dalam komik “Kobo-chan” dengan data yang telah di masukan ke dalam tabel, mengecek proses pengumpulan data, baik tentang data yang telah dikumpulkan, kategori analisis disesuaikan dengan kategori

⁶⁸ Moleong, *op. cit.*, h. 248.

berdasarkan prinsip kesantunan positif dan negatif, penafsiran berdasarkan terjemahan, kategori analisis, situasi dan konteks tuturan, serta kesimpulan hasil penelitian yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian dan hasil analisis.

2. Transferabilitas (keteralihan), hasil penelitian memiliki standar transferabilitas yang tinggi karena para pembaca laporan penelitian dapat memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas mengenai kesantunan positif dan negatif di dalam komik “Kobo-chan”.
3. Dependabilitas (kebergantungan), kekonsistenan peneliti dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data berupa tuturan yang mengandung kesantunan positif dan negatif di dalam komik “Kobo-chan”, interpretasi temuan yang menghubungkan temuan dengan prinsip kesantunan positif dan negatif, maupun dalam melaporkan hasil penelitian berupa tuturan seperti apa yang mengandung kesantunan positif dan negatif.
4. Konfirmabilitas (kepastian), pemeriksaan kualitas dan kepastian hasil penelitian yang berasal dari pengumpulan data dilakukan dengan cara memeriksa kesesuaian data, kategori, dan penafsiran dengan teori mengenai prinsip kesantunan.⁶⁹

⁶⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2006), hh. 59-62.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dibahas tentang gambaran umum fokus penelitian dan temuan penelitian. Gambaran umum fokus penelitian membahas kembali tentang apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Sedangkan pada temuan penelitian diuraikan data hasil analisis yang telah dikelompokkan ke dalam subfokus penelitian.

A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa dalam tuturan tokoh komik “Kobo-chan”. Komik “Kobo-chan” merupakan komik Jepang yang dapat dibaca oleh semua usia ditulis oleh Masashi Ueda diterbitkan pada tahun 1994. Komik dan filmnya telah populer dan menjadi favorit di Indonesia. Penelitian ini menggunakan sepuluh seri komik “Kobo-chan” yaitu seri ke sebelas, dua belas, tiga belas, empat belas, lima belas, enam belas, delapan belas, sembilan belas, dua puluh, dan tiga puluh lima. Setiap komik terdiri dari 126 halaman. Komik ini berseri namun antara komik yang satu dengan yang lainnya tidak saling berkaitan secara mendalam bahkan perhalaman komik memiliki tema percakapan yang berbeda di setiap halamannya.

Tema percakapan seputar kehidupan keluarga, sekolah, kantor, pasar, dan sebagainya. Tokoh dalam komik ini yaitu Kobo (anak berusia 5 tahun), Tabata (ayah Kobo), Masae (ibu Kobo), kakek Kobo, nenek Kobo, dan Takeo (paman Kobo). Cerita disajikan secara singkat dengan penggunaan bahasa yang ringan dan sederhana namun kaya akan nilai-nilai kebaikan, kekeluargaan, pertemanan, kebudayaan dan terdapat juga unsur humor yang menghibur. Budaya-budaya Jepang yang disajikan seperti hari anak (*kodomo no hi*), tanabata, melihat bunga sakura (*hanami*), perayaan tahun baru, dan sebagainya.

Keragaman bahasa Jepang pun dapat dilihat dalam setiap dialog komik ini, dari bahasa gaul sampai dengan bahasa sopan, hal tersebut karena terdapat berbagai tingkat hubungan sosial di dalam komik Kobo-chan seperti hubungan kekeluargaan, pertemanan di sekolah, hubungan rekan kerja, hubungan antar-tetangga, hingga hubungan antara penjual dan pembeli.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, pendapat, informasi, berinteraksi dan masih banyak lagi. Di dalam berinteraksi dengan orang lain tidak hanya penggunaan bahasa yang harus diperhatikan, tetapi juga kesantunan dalam berbahasa.

Setiap negara memiliki bahasa yang berbeda-beda begitu pula dengan kesantunan dalam berbahasa yang biasanya disesuaikan dengan kebudayaan masyarakatnya. Teori mengenai kesantunan pun berbeda-beda

dan saling melengkapi. Teori kesantunan yang sangat spesifik dan universal yang dapat dijadikan dasar bagi penjelasan kesamaan dan perbedaan budaya dalam interaksi dan penggunaan bahasa adalah kesantunan menurut Brown dan Levinson yang terdiri dari kesantunan positif dan kesantunan negatif. Kesantunan di Jepang disebut dengan *keigo* yang terdiri dari *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. Kesantunan berbahasa dalam bahasa Jepang ini menjadi ciri khas, kebudayaan, bahkan kerap kali dijadikan tolak ukur tingkat sosial seseorang. *Sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo* ditunjukkan dengan kata-kata dan bentuk yang khusus.

B. Temuan Penelitian

Kesantunan berbahasa telah ditemukan dalam tuturan para tokoh komik “Kobo-chan”. Temuan diuraikan berdasarkan urutan pertanyaan penelitian, yaitu (1) Kesantunan positif dalam tuturan tokoh komik “Kobo-chan”, (2) Kesantunan negatif dalam tuturan tokoh komik “Kobo-chan”, (3) Budaya kesantunan berbahasa Jepang dalam tuturan tokoh komik “Kobo-chan”.

Hasil analisis dari 10 seri komik dengan 1260 halaman dan 1260 percakapan mendapatkan 192 tuturan yang mengandung kesantunan di dalam komik “Kobo-chan” dengan perinciian sebagai berikut.

Tabel 4.1
Jumlah Tuturan yang Mengandung Kesantunan

No	Kesantunan	Jumlah Tuturan	Persentase Tuturan
1	Kesantunan Positif	134	69,8%
	Strategi 1	13	6,8%
	Strategi 2	19	9,9%
	Strategi 3	1	0,5%
	Strategi 4	-	-
	Strategi 5	2	1,0%
	Strategi 6	15	7,8%
	Strategi 7	20	10,4%
	Strategi 8	2	1,0%
	Strategi 9	10	5,2%
	Strategi 10	1	0,5%
	Strategi 11	8	4,2%
	Strategi 12	6	3,1%
	Strategi 13	7	3,6%
	Strategi 14	-	-
	Strategi 15	15	7,8%
	Strategi Campuran	15	7,8%
2	Kesantunan Negatif	58	30,2%
	Strategi 1	18	9,4%
	Strategi 2	2	1,0%
	Strategi 3	1	0,5%
	Strategi 4	9	4,7%
	Strategi 5	1	0,5%
	Strategi 6	5	2,6%
	Strategi 7	1	0,5%
	Strategi 8	-	-
	Strategi 9	1	0,5%
	Strategi 10	3	1,6%
	Strategi Campuran	17	8,9%
	Total Tuturan	192	100%

Dari tabel 4.1 dapat dilihat tuturan di dalam komik “Kobo-chan” dari 192 tuturan yang mengandung kesantunan terbagi atas kesantunan positif sebanyak 134 tuturan atau 69,8 persen dan kesantunan negatif sebanyak 58 tuturan atau 30,2 persen. Dari kesantunan positif, tuturan dikelompokkan lagi ke dalam 15 strategi kesantunan. Begitu pula dari kesantunan negatif, tuturan dikelompokkan lagi ke dalam 10 strategi kesantunan. Dari 25 strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif, diperoleh beberapa tuturan yang dapat mencakup lebih dari satu strategi kesantunan positif atau lebih dari satu strategi kesantunan negatif, di dalam tabel disebut dengan strategi campuran.

1. Kesantunan positif

Tuturan yang mengandung kesantunan positif dalam komik “Kobo-chan” dikelompokkan lagi ke dalam 15 strategi kesantunan. Selain itu juga ditemukan beberapa tuturan yang dapat mengandung lebih dari satu strategi kesantunan positif. Tuturan yang ditemukan dapat berupa tuturan yang memberikan perhatian, simpati, pujian, mengusahakan kesepakatan dan memahami keinginan lawan tutur untuk menghindari pertentangan, dan lain sebagainya. Dari hasil analisis data yang berupa kata-kata dalam bahasa Jepang ditemukan bahwa tuturan yang mengandung kesantunan

positif ini tidak semuanya menggunakan bentuk santun dalam bahasa Jepang (*keigo*).

Strategi 1

Tuturan yang termasuk kesantunan positif strategi 1 ditemukan berjumlah 13 tuturan. Beberapa tuturan untuk menggambarkan kesantunan positif strategi 1 yaitu sebagai berikut.

- (1) Teman Ayah Kobo : キミはあのくらいのみじかいパットは
うまいねー
 (Anda pot pendek seberapa pun jago
 ya...)
- Ayah Kobo : イヤーハハハハ
 (Tidak kok hahaha)

Percakapan (1) terlihat teman ayah Kobo pada saat sedang bermain golf di lapangan memuji kemampuan ayah Kobo dalam menggunakan tongkat golf lalu memasukkan bola ke dalam lubangnyanya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa teman ayah Kobo menghargai dan memberikan perhatian khusus terhadap kemampuan ayah Kobo dalam bermain golf atau termasuk ke dalam strategi 1 kesantunan positif. Ayah Kobo menanggapi pujian temannya dengan santun dan rendah hati. Pada saat

teman ayah Kobo memuji kemampuan bermain golf ayah Kobo, ayah Kobo menanggapi dengan “tidak kok” atau menolak pujian temannya itu. Tanggapan ayah Kobo tersebut juga termasuk kesantunan positif karena tujuan ayah Kobo adalah tetap menjaga kesantunan dan menjalin hubungan dengan baik karena sesuatu yang disombongkan akan membuat pecahnya hubungan yang telah terjalin. Bentuk standar bahasa Jepang digunakan antara ayah Kobo dan temannya karena hubungan pertemanan yang sudah dekat.

Sama halnya dengan tuturan (1), dalam tuturan (2) penutur memberikan perhatian khusus terhadap perubahan fisik dengan memberikan pujian.

(2) Nenek Kobo : あら^{びよういん}美容院にいったの。うまくできてるわ

(Wah dari salon ya. Bisa jadi bagus ya)

Paman Kobo : オ? ^{びよういん}美容院にいきましたね

(Wow dari salon ya)

Kakek Kobo : ^{たしょう}多少はみちがえるな

(Sedikit banyak merubah penampilan ya)

Dalam percakapan (2) ibu Kobo sebelum pulang ke rumah setelah berbelanja menyempatkan untuk singgah ke salon. Setelah sampai ke

rumah, nenek Kobo, paman Kobo, dan kakek Kobo bergantian memuji penampilan rambut ibu Kobo. Pujian yang dituturkan oleh nenek Kobo, paman Kobo, dan kakek Kobo kepada ibu Kobo merupakan bentuk perhatian khusus terhadap perubahan fisik orang lain atau termasuk ke dalam strategi 1 kesantunan positif dan bertujuan agar ibu Kobo merasa dihargai karena sudah meluangkan waktu dan uangnya untuk berpenampilan beda dengan menata rambut di salon. Bentuk standar bahasa Jepang digunakan kakek dan nenek Kobo pada saat berbicara pada anaknya yang merupakan ibu Kobo, yang disebut dengan istilah orang kelompok dalam (*uchi*). Paman Kobo menggunakan bentuk santun bahasa Jepang karena berbicara pada ibunya Kobo yang merupakan sepupunya yang lebih tua, hal tersebut untuk menghargai orang-orang di rumah yang paman Kobo tumpangki.

Strategi 2

Tuturan yang termasuk kesantunan positif strategi 2 ditemukan berjumlah 19 tuturan. Beberapa tuturan untuk menggambarkan kesantunan positif strategi 2 yaitu sebagai berikut.

(3) Kobo : 手かゆいの？

(Tangannya gatal ya nek?)

- Nenek Kobo : ウン
(ya)
- Kakek Kobo : ホレ
(Hei)
- Nenek Kobo : まあしまやけのくすり?! ありがとう
(wah obat dari gunung?! Terima kasih)
- Kakek Kobo : なーに
(Ah apa-apaan)
- Nenek Kobo : せっかく^か買ってきてくれたのに。山^{やま}いもおろしたせいだなんていえないわよ
(Walaupun khusus untuk pergi membeli. Penyakit juga sudah mendingan, tidak mengatakan akan parah ya)

Percakapan (3) terjadi ketika nenek Kobo sedang menggaruk-garuk tangannya di depan Kobo dan kakek Kobo. Kobo mengajukan pertanyaan singkat kepada nenek dan kakek hanya diam mengamati. Tanpa diminta tiba-tiba kakek membelikan obat untuk nenek. Walaupun nenek Kobo menganggap penyakit gatalnya hanya merupakan penyakit biasa dan tidak memerlukan obat agar dapat sembuh, tetapi nenek tetap

menghargai obat yang diberikan kakek karena apa yang telah dilakukan kakek merupakan bentuk perhatian terhadap nenek. Sikap nenek Kobo yang lebih-lebihkan ketertarikan bertujuan untuk menjaga agar kakek tetap merasa bahwa inisiatifnya membeli obat untuk nenek merupakan hal yang baik dan patut dihargai. Tuturan seperti ini termasuk kesantunan positif strategi 2. Nenek Kobo menggunakan bentuk standar bahasa Jepang pada saat berbicara pada kakek Kobo.

Berbeda dengan tuturan (3), tuturan (4) yang mengandung kesantunan positif strategi 2 berupa tuturan persetujuan terhadap apa yang telah dituturkan oleh lawan tutur.

(4) Nenek Kobo : とうきょう 東京 やきゅう ドームに野球をみにいきますのよ

(saya akan pergi melihat baseball di Dome Tokyo ni)

Tetangga : まーいいこと

(Wah sesuatu yang bagus ya)

Pengantar susu : へーうらやましいなー

(eh jadi iri deh)

Percakapan (4) terjadi antara nenek Kobo dengan tetangganya dan antara nenek Kobo dengan pengantar susu. Pada percakapan ini, nenek merasa senang karena akan menonton baseball di stasiun terbesar di

Tokyo sehingga ia mengatakannya ke semua orang yang ditemuinya seperti tetangganya dan pengantar susu. Tetangga dan pengantar susu menanggapi dengan ramah karena mengerti perasaan nenek yang senang sekali telah diajak menonton baseball di stadion terbesar di Tokyo. Tanggapan menyetujui apa yang telah dituturkan oleh lawan tutur dengan lebih-lebihkan juga merupakan bentuk dari kesantunan positif strategi 2 karena menjaga perasaan nenek Kobo yang beranggapan bahwa apa yang akan dilakukannya dan kesempatan yang dimilikinya yaitu menonton baseball di stadion terbesar di Tokyo itu merupakan hal yang menyenangkan dan berharga. Nenek Kobo menggunakan bentuk santun bahasa Jepang pada saat berbicara dengan tetangganya dan pengantar susu, begitu pula tetangganya dan pengantar susu menggunakan bentuk santun bahasa Jepang, hal tersebut karena mereka tidak dalam satu kelompok (*uchi-soto*) atau hubungannya belum dekat.

Strategi 3

Tuturan yang termasuk kesantunan positif strategi 3 ditemukan hanya 1 tuturan. Tuturan untuk menggambarkan kesantunan positif strategi 3 yaitu sebagai berikut.

(5) Ayah Kobo : オ！けさはきまっていますね

(Oh ! Pagi ini menggunakannya ya)

Kakek Kobo : イヤー

(Ah tidak...)

やはりのりのパリツときいたワイシャツは

きもちいいねー

(Menggunakan kemeja sewaktu sedang mood di Paris
tentu saja merasa lebih baik ya...)

Dalam tuturan (5), ayah Kobo melihat mertuanya menggunakan kemeja rapi di pagi hari. Kemudian ayah Kobo menunjukkan kesantunan positif dengan memberikan tanggapan. Walaupun tuturan ayah Kobo tidak berupa tuturan memuji, tetapi tuturan tersebut merupakan bentuk perhatian yang intensif sehingga ayah Kobo mengetahui bahwa kakek jarang mengenakan kemeja itu. Tuturan tersebut termasuk kesantunan positif strategi 3. Ayah Kobo selalu menggunakan bentuk santun bahasa Jepang pada saat berbicara dengan mertuanya, sedangkan kakek Kobo cukup menggunakan bentuk standar bahasa Jepang pada saat berbicara pada menantunya.

Strategi 4

Dalam komik “Kobo-chan” tidak ditemukan kesantunan positif strategi 4 yang tuturannya menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok seperti kata “nak”. Beberapa tuturan menggunakan panggilan seperti kakek, nenek, atau guru tetapi dalam lingkup keluarga dan sekolah.

(6) Siswa : 先生は連休にどこかいくんですか？

(Guru, liburan hendak pergi kemana?)

Guru Takeo : いやべつに

(Tidak ada yang khusus)

お前たちは？

(Kalian bagaimana?)

Percakapan (6) terjadi antara paman Kobo sebagai guru dengan siswanya dalam perjalanan pulang. Kedua siswanya menanyakan kepada paman, di waktu libur akan kemana dengan memanggil gurunya tersebut dengan panggilan “sensei”. Paman Kobo menjawab lalu menanyakan kembali pertanyaan tersebut ke siswanya. Ternyata kedua siswanya itu ingin ke rumah gurunya di waktu libur. Panggilan “sensei” tidak menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok karena hanya digunakan

oleh siswanya saja dan juga berarti termasuk penanda yang menunjukkan kelompok.

Strategi 5

Tuturan yang termasuk kesantunan positif strategi 5 ditemukan berjumlah 2 tuturan. Beberapa tuturan untuk menggambarkan kesantunan positif strategi 5 yaitu sebagai berikut.

(7) Orang 1 : ^{こども}子供というのはいるんな^{あそ}遊びをしますねー

(Yang disebut anak-anak adalah orang yang melakukan permainan ya)

Orang 2 : ^{あそ}あ^{てんさい}遊びの天才だよ

(Ya permainan mengulang ya)

Percakapan antara orang 1 dan orang 2 terjadi pada saat keduanya sedang berada di lapangan kemudian melihat anak-anak sedang bermain bola yang dioper-oper dengan kaki. Orang 1 menuturkan pendapatnya mengenai anak-anak, lalu orang 2 menyetujui apa yang dituturkan oleh orang 1 dengan mengulang sebagian tuturannya. Tuturan mengulang tersebut termasuk kesantunan positif strategi 5. Orang 1 menggunakan bentuk santun bahasa Jepang karena lawan tuturnya orang 2 usianya

lebih tua, sedangkan orang 2 cukup menggunakan bentuk standar bahasa Jepang.

Tuturan (8) berbeda dengan tuturan (7) yang berupa tanggapan menyetujui tuturan lawan tutur. Tuturan (8) hanya untuk menunjukkan bahwa penutur menyimak apa yang dituturkan oleh lawan tutur.

(8) Turis Lokal : すいません

(Permisi)

Polisi : なんですか?

(Ada apa?)

Turis Lokal : すいません。東京とうきょうははじめてなもので...飯田橋いいだばしは

どういったらいいんでしょうか...

(Maaf karena pertama kali di Tokyo..Bolehkah menunjukkan dimana iidabashi?)

Polisi : いいだばしですか?

(iidabashi ya?)

Percakapan (8) terjadi pada saat seseorang yang baru pertama kali ke Tokyo bertanya pada petugas polisi yang sedang berjaga di jalan. Tetapi karena ternyata petugas polisi tersebut juga tidak mengetahui dimana tempat yang ditanyakan oleh turis lokal, maka petugas polisi itu hanya mengulang sebagian yang dituturkan oleh turis lokal sebagai

bentuk kesantunan menghargai dan menyimak atau mengikuti apa yang dituturkan oleh lawan tutur. Hal tersebut termasuk ke dalam kesantunan positif strategi 5. Bentuk santun bahasa Jepang digunakan oleh turis lokal dan juga petugas polisi karena berbicara dengan orang lain yang belum dikenal dan juga untuk menghaluskan tuturan.

Strategi 6

Tuturan yang termasuk kesantunan positif strategi 6 ditemukan berjumlah 15 tuturan. Beberapa tuturan untuk menggambarkan kesantunan positif strategi 6 yaitu sebagai berikut.

(9) Teman kakek Kobo : ^{さいきん}最近^{かじ}は家事^ての手をぬく^{しゅふ}主婦がますます

ふえてるそうですねア

(Sekarang istri yang melepaskan tangan urusan rumah tangga sepertinya semakin lama semakin meningkat ya)

Kakek Kobo : ^{しゅふしつかく}主婦失格ですな

(Ketidakmampuan istri ya)

Dalam potongan percakapan di atas, teman kakek Kobo sedang menyampaikan pikirannya dan pendapatnya kepada kakek Kobo

mengenai para istri zaman sekarang. Kakek Kobo menanggapi dengan setuju akan pikiran dan pendapat temannya tersebut. Tanggapan setuju akan pikiran dan pendapat temannya yang dituturkan kakek Kobo menunjukkan kesantunan karena dengan menyepakati akan apa yang dituturkan oleh lawan tutur maka lawan tutur akan merasa dihargai dan mencegah pertentangan atau retaknya hubungan pertemanan. Tuturan yang demikian yang termasuk kesantunan positif strategi 6. Kakek Kobo dan temannya sama-sama menggunakan bentuk santun bahasa Jepang karena hubungannya belum dekat.

Tuturan (9) dan tuturan (10) sama-sama berupa tanggapan terhadap tuturan lawan tutur untuk menghindari pertentangan. Pada tuturan (9), tanggapan berupa persetujuan dari tuturan lawan tutur, sedangkan pada tuturan (10) juga merupakan tanggapan dari tuturan lawan tutur, namun disertai perasaan tidak senang.

(10) Teman Kakek Kobo : うでがここまでしかあがらないんです
(sikut saya hanya sampai sini tidak dapat naik lagi)

Kakek Kobo : ホー
(oh...)

さいわいわたしはなりませんでした

(Beruntung saya tidak seperti itu)

Teman Kakek Kobo : いいですねー

(Bagus ya...)

Percakapan (10) terjadi antara kakek Kobo dan temannya yang bertemu di jalan. Teman kakek mengeluhkan mengenai kondisi badannya, tetapi kakek menanggapi dengan menuturkan bahwa kondisi yang terjadi pada temannya itu tidak terjadi padanya. Teman Kobo walaupun kurang senang dengan tanggapan kakek tetap menuturkan tuturan santun untuk menghindari pertentangan atau tanggapan tersebut termasuk kesantunan positif strategi 6. Kakek Kobo dan temannya saling menggunakan bentuk santun bahasa Jepang karena hubungannya belum dekat.

Strategi 7

Tuturan yang termasuk kesantunan positif strategi 7 ditemukan berjumlah 20 tuturan. Beberapa tuturan untuk menggambarkan kesantunan positif strategi 7 yaitu sebagai berikut.

(11) Ibu Kobo : あったかいですわねー

(Hangat ya)

Ibu Tetangga : ホントこのまま春^{はる}になってしまいそう

(Benar-benar menjadi seperti ini karena musim semi)

Percakapan (11) bermula ketika ibu Kobo bertemu dengan ibu-ibu tetangga lainnya. Ibu Kobo mengawali dengan berbasa-basi membicarakan suhu udara yang sedang dialami bersama untuk memulai percakapan. Oleh karena itu, tuturan ibu Kobo ini termasuk kesantunan positif strategi 7. Bentuk santun bahasa Jepang yang digunakan oleh ibu Kobo dan ibu-ibu tetangga lainnya yang menunjukkan hubungan yang belum dekat.

Dalam tuturan (11), penutur menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi, sedangkan dalam tuturan (12) penutur menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui praanggapan.

(12) Ayah Kobo : ホー趣味でスキューバダイビングをするんですか

(Oh hobinya melakukan scuba diving ya?)

Rekan kerja : エエ

(Ya)

Ayah Kobo : 私はゴルフでして

趣味でごいっしょする機会はなさそうですね

(Saya bermain golf. Sepertinya berpeluang melakukan bersama hobi ya)

Percakapan di atas terjadi antara ayah Kobo dan rekan kerjanya. Di sini ayah Kobo ingin bersikap santun dan memulai percakapan dengan menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan seperti hobi melalui praanggapan bahwa hobi ayah Kobo dan rekan kerjanya dapat dilakukan bersama, walaupun sebenarnya kedua hobi tersebut tidak dapat dilakukan secara bersama. Kesantunan yang seperti itu disebut dengan kesantunan positif strategi 7. Percakapan antara ayah Kobo dan rekan kerjanya menggunakan bentuk santun bahasa Jepang karena hubungan di antara keduanya belum dekat bahkan baru bertemu pada saat urusan pekerjaan.

Strategi 8

Tuturan yang termasuk kesantunan positif strategi 8 ditemukan berjumlah 2 tuturan. Beberapa tuturan untuk menggambarkan kesantunan positif strategi 8 yaitu sebagai berikut.

- (13) Paman Kobo : あの...これひと月分の食費です
(Ngomong-ngomong...ini untuk biaya makan sebulan)
- Ibu Kobo : あらそう?
(Begitu ya)
まあこんなに?!
(Ah ini ?!)
- Paman Kobo : いいんですボクは大食漢ですからハハハハ
(Tidak apa-apa karena saya makannya banyak hahaha)

Percakapan di atas diawali pada saat paman Kobo memberikan sebagian gajinya untuk membantu biaya makan di rumah kepada ibu Kobo. Tuturan paman Kobo pada saat itu termasuk kesantunan dengan menghaluskan tutur kata. Kemudian karena merasa uang yang diberikan paman Kobo terlalu banyak, maka ibu Kobo menanyakannya kembali. Namun paman Kobo tidak merasa salah memberikan uang tapi ia merasa bahwa ibu Kobo hanya merasa segan sehingga paman Kobo menuturkan tuturan candaan yang akan mencairkan suasana. Tuturan yang seperti itu termasuk kesantunan positif strategi 8. Paman Kobo menggunakan bentuk santun bahasa Jepang karena berbicara dengan orang yang

usianya lebih tua dan dihargai. Ibu Kobo menggunakan bentuk standar pada saat berbicara dengan paman Kobo yang usianya lebih muda.

Sama dengan tuturan (13), tuturan (14) juga bernada candaan dalam situasi yang berbeda.

(14) Kepala sekolah : どう？晩めしいしょにわたしがおごるよ

(Bagaimana?Makan malam bersama-sama saya yang mentraktir ya)

Paman Kobo : ホントに？いいんですか？校長

ぼかあたくさんたべますよ

(Benarkah?Tidak apa-apakah?Kepala sekolah, saya makannya banyak loh...)

Kepala sekolah : いいよ

(Tidak apa-apa ya)

Percakapan (14) terjadi antara paman Kobo dengan kepala sekolah dalam perjalanan pulang. Tiba-tiba perut paman Kobo berbunyi karena lapar dan terdengar oleh kepala sekolah. Kepala sekolah berbaik hati mengatakan akan mentraktir makan malam. Dalam percakapan di atas tuturan kepala sekolah yang menawarkan makan malam merupakan kesantunan tetapi kesantunan positif strategi 8 terkandung dalam tuturan paman Kobo pada saat akan menerima tawaran kepala sekolah yang

menggunakan tuturan bernada candaan dengan merendahkan diri sendiri. Paman Kobo menggunakan bentuk santun bahasa Jepang pada saat berbicara pada atasannya walaupun tuturannya bernada candaan. Kepala sekolah sebagai atasan cukup menggunakan bentuk standar bahasa Jepang pada saat berbicara dengan bawahannya.

Strategi 9

Tuturan yang termasuk kesantunan positif strategi 9 ditemukan berjumlah 10 tuturan. Beberapa tuturan untuk menggambarkan kesantunan positif strategi 9 yaitu sebagai berikut.

(15) Ayah Kobo : なんだキミたちか

(Ada apa ?)

Teman ayah Kobo : この近くで飲んだもんで

(Karena habis minum dekat sini)

Ayah Kobo : まああがれよいっぱいやる

(Kalau begitu ayo naik minum-minum)

Teman ayah Kobo : イヤーもうおせいしちょっとよって見た
だけだから

(Tidak, sebentar saja karena hanya melihat-lihat)

- Ayah Kobo : いいじゃないかちよっとだけ
 (Tidak apa-apa kan, sebentar saja)
- Kobo : なにつねるんだよー
 (Kenapa mencubit aku ya)

Percakapan (15) terjadi pada saat datang tamu tidak diundang pada malam hari (ditunjukkan dengan piyama yang digunakan Kobo) yang merupakan teman kerja ayah Kobo. Dengan santun ayah Kobo menanyakan maksud kedatangan temannya tersebut, walaupun ayah dan ibu Kobo tidak ingin menerima tamu di waktu larut malam menjelang tidur tetapi ayah Kobo tetap bersikap ramah. Pada awalnya ayah Kobo menanyakan apa tujuan temannya datang, kemudian menawarkan masuk, yang terakhir sedikit memaksa agar temannya benar-benar masuk ke rumah. Namun tuturan yang terakhir ini tidak disetujui ibu Kobo dengan mencubit bagian belakang ayah Kobo yang ternyata tangan Kobolah yang tercubit. Bagian mencubit ini dapat ditangkap sebagai bentuk ketidakinginan orang rumah untuk menyambut tamu. Sikap ramah ayah Kobo merupakan bentuk kesantunan memahami keinginan lawan tutur dan bertujuan untuk menghargai apa yang telah dilakukan oleh lawan tutur. Tuturan tersebut disebut dengan kesantunan positif strategi 9. Bentuk standar bahasa Jepang digunakan dalam percakapan tersebut

karena hubungan antara ayah Kobo dan tamu yang datang yang merupakan teman kerja ayah Kobo sudah dekat.

Berbeda dari tuturan (15) yang memahami keinginan lawan tutur namun sikap santun yang ditunjukkan terdapat unsur memaksakan diri sendiri untuk menerima lawan tutur, tuturan (16) memahami keinginan lawan tutur dengan sikap santun yang sukarela dari penutur untuk membantu lawan tutur.

(16) Paman Kobo : 肩こりですか? もんであげましょう

(Kaku pada bahu ya? Dipijit ya)

Nenek Kobo : あらホント?

(Oya benarkah?)

Paman Kobo menawarkan untuk memijat nenek pada saat nenek terlihat memegang-megang pundaknya seperti sedang pegal-pegal. Sikap cepat tanggap dan sukarela yang dilakukan paman Kobo merupakan kesantunan positif strategi 9. Paman Kobo menggunakan bentuk santun bahasa Jepang karena berbicara pada orang yang usianya jauh lebih tua. Nenek Kobo cukup menggunakan bentuk standar bahasa Jepang pada saat berbicara pada paman Kobo.

Strategi 10

Tuturan yang termasuk kesantunan positif strategi 10 ditemukan hanya terdapat 1 tuturan. Beberapa tuturan untuk menggambarkan kesantunan positif strategi 10 yaitu sebagai berikut.

- (17) Kepala sekolah : どう？晩めしいしょにわたしがおごるよ
(Bagaimana?Makan malam bersama-
sama saya yang mentraktir ya)
- Paman Kobo : ホントに？いいんですか？校長
 ぽかあたくさんたべますよ
 (Benarkah? Tidak apa-apakah?Kepala sekolah, saya makannya banyak loh...)
- Kepala sekolah : いいよ
 (Tidak apa-apa ya)

Percakapan (17) terjadi antara paman Kobo dengan kepala sekolah dalam perjalanan pulang. Tiba-tiba perut paman Kobo berbunyi karena lapar dan terdengar oleh kepala sekolah. Kepala sekolah berbaik hati mengatakan akan mentraktir makan malam. Sikap santun kepala sekolah yang berupa tawaran makan pada paman Kobo merupakan kesantunan positif strategi 10. Paman Kobo menggunakan bentuk santun bahasa Jepang pada saat berbicara pada atasannya walaupun tuturannya

bernada candaan. Kepala sekolah sebagai atasan cukup menggunakan bentuk standar bahasa Jepang pada saat berbicara dengan bawahannya.

Strategi 11

Tuturan yang termasuk kesantunan positif strategi 11 ditemukan berjumlah 8 tuturan. Beberapa tuturan untuk menggambarkan kesantunan positif strategi 11 yaitu sebagai berikut.

(18) Ayah Kobo : へーまる^{いちにち}もかかりましたか^{りきさく}力作ですね
(bagaimana...membuatnya memakan tenaga
satu hari penuh kan?)

Kakek Kobo : もっと早く^{はや}気が^きつけば半日でできたんだがね
(kalau terampil menjadi lebih cepat dapat diselesaikan dalam setengah hari)

Percakapan (18) merupakan percakapan di antara menantu dan mertua yaitu antara ayah Kobo dan kakek Kobo. Ayah Kobo meyakini dan memperkirakan kakek membuat kerajinan sampai seharian penuh, ternyata kakek menyelesaikannya lebih cepat yaitu hanya dalam setengah hari. Tuturan ayah Kobo ini merupakan tuturan yang menunjukkan optimisme sebelum memulai percakapan dan termasuk kesantunan positif strategi 11. Ayah Kobo selalu menggunakan bentuk

santun bahasa Jepang pada saat berbicara dengan mertuanya, sedangkan kakek Kobo cukup menggunakan bentuk standar bahasa Jepang pada saat berbicara pada menantunya.

Dalam tuturan (18), tuturan optimisme berupa tebakan atau perkiraan terhadap apa yang dilakukan oleh lawan tutur, sedangkan dalam tuturan (19), tuturan optimisme digunakan untuk menenangkan lawan tutur dalam suatu situasi dan kondisi.

(19) Kobo : ワーどうしようヒロコちゃんから借りた本によだれた
らしちゃったー

(Waa..bagaimana ini buku yang dipinjam dari Hiroko
sepertinya jadi kotor)

Ibu Kobo : あらまあ

(Ya ampun, yah...)

Kobo : 同じ本買って返すー

(Mengembalikan dengan membeli dulu buku yang
sama...)

Ibu Kobo : だいじょうぶよすなおにごめんなさいってあやまれば

(Tidak apa-apa ya..Dengan jujur meminta maaf akan
dapat dimaafkan.)

Tuturan optimisme dalam percakapan (19) dituturkan oleh ibu Kobo pada saat Kobo sedang panik melihat buku yang dipinjamnya dari temannya terlihat sedikit kotor terkena cemilan yang sedang dimakannya. Tuturan seperti itu termasuk kesantunan positif strategi 11 karena tuturan optimisme seperti itu dapat menenangkan lawan tutur. Bentuk standar bahasa Jepang digunakan ibu Kobo karena berbicara pada anaknya, sedangkan Kobo juga menggunakan bentuk standar bahasa Jepang karena walaupun Kobo usianya lebih muda tetapi hubungan antara orang tua dan anak di Jepang termasuk hubungan kelompok dalam (*uchi*) sehingga cukup menggunakan bentuk standar pada saat berbicara di antara kelompoknya.

Strategi 12

Tuturan yang termasuk kesantunan positif strategi 12 ditemukan berjumlah 6 tuturan. Beberapa tuturan untuk menggambarkan kesantunan positif strategi 12 yaitu sebagai berikut.

- (20) Ibu Kobo : 焼肉にでもしましょ
 (Ayo masak daging panggang)
- Nenek Kobo : そうね
 (Ya ayo)

Ibu Kobo mengajak nenek Kobo untuk masak daging panggang bersama. Tuturan mengajak ini termasuk kesantunan positif strategi 12 yang melibatkan lawan tutur dalam suatu kegiatan. Bentuk standar bahasa Jepang digunakan ibu Kobo dan nenek Kobo karena hubungan antara orang tua dan anak merupakan hubungan kelompok dalam (*uchi*).

Tuturan (20) dan tuturan (21) sama-sama dapat melibatkan lawan tutur dalam suatu kegiatan tertentu.

(21) Kakek Kobo : ワー暑くてボーってするな

(Wah jadi panas ya)

Paman Kobo : だいじょうぶですか？

(Apakah baik-baik saja?)

ちょっと休んでいきましょう

(Ayo pergi istirahat sebentar)

Percakapan di atas terjadi pada saat kakek Kobo dan paman Kobo sedang berjalan-jalan di saat matahari sedang terik-teriknya. Kakek Kobo mengeluhkan panasnya cuaca pada saat itu. Kemudian paman Kobo mengkhawatirkan keadaan kakek dan mengajak kakek untuk istirahat sebentar di restoran. Tuturan ajakan yang dituturkan oleh paman Kobo ini termasuk kesantunan positif strategi 12 karena tuturan tersebut dapat melibatkan lawan tutur ke dalam suatu kegiatan tertentu. Paman Kobo

menggunakan bentuk santun bahasa Jepang pada saat berbicara pada kakek Kobo karena kakek Kobo usianya lebih tua.

Strategi 13

Tuturan yang termasuk kesantunan positif strategi 13 ditemukan berjumlah 7 tuturan. Beberapa tuturan untuk menggambarkan kesantunan positif strategi 13 yaitu sebagai berikut.

(22) Paman Kobo : おはよう ございます

(Selamat pagi)

Ayah Kobo : おはよ

(Pagi)

Kakek Kobo : おはよ

(Pagi)

Paman Kobo : なにかあったんですか?

(Apa yang telah terjadi?)

Nenek Kobo : ゆでたまご^{みず}水につけておくのわすれちゃったの

(Lupa merendam terlebih dahulu dengan air rebusan telur)

Paman Kobo : うす皮^{かわ}がなかなかむけないのね

(Kulit telurnya tidak dapat dikupas dengan mudah ya)

Percakapan (22) terjadi di pagi hari ketika paman Kobo mengucapkan “selamat pagi” kepada setiap orang yang ditemuinya di rumah. Tetapi terdapat keanehan karena ayah Kobo dan kakek Kobo yang berpapasan dengannya terlihat kesal. Lalu paman Kobo menanyakannya kepada nenek Kobo apa yang sudah terjadi. Tuturan paman Kobo yang menanyakan apa yang sudah terjadi atau meminta alasan dari sesuatu hal merupakan kesantunan positif strategi 13. Paman Kobo berbicara menggunakan bentuk santun bahasa Jepang kepada ayah Kobo, kakek Kobo, dan nenek Kobo karena paman Kobo yang termuda di antara mereka.

Dalam tuturan (22), penutur meminta alasan dari peristiwa atau kejadian yang terjadi. Begitu pula dalam tuturan (23), penutur melihat ekspresi lawan tutur yang tidak menyenangkan lalu meminta alasan kenapa lawan tutur bersikap seperti itu.

(23) Kakek Kobo : どした？そんなふゆかい^{かお}いそうな顔して

(Kenapa? Mukanya tidak menyenangkan seperti itu)

Nenek Kobo : ご近所^{きんじょ}のはがきがまぎれこんでたの

(Anak-anak nakal menyelipkan ini di sekitar sini)

Kakek Kobo : なんだよくあることじゃないか

(Ada apa, bukan hal yang baik kan?)

Kakek Kobo menanyakan raut muka nenek yang berbeda dari biasanya. Sikap kakek Kobo ini merupakan bentuk kesantunan positif strategi 13 karena meminta alasan lawan tutur juga berarti menghargai keberadaan nenek. Bentuk standar bahasa Jepang digunakan oleh kakek dan nenek Kobo di dalam percakapan di atas. Biasanya istri menggunakan bentuk santun pada saat berbicara kepada suaminya, tetapi dalam situasi ini nenek sedang kesal sehingga menggunakan bentuk standar.

Strategi 14

Kesantunan positif strategi 14 yang berupa tuturan menawarkan suatu tindakan timbal balik kepada lawan tutur tidak ditemukan dalam komik “Kobo-chan”.

Strategi 15

Tuturan yang termasuk kesantunan positif strategi 15 ditemukan berjumlah 15 tuturan. Beberapa tuturan untuk menggambarkan kesantunan positif strategi 15 yaitu sebagai berikut.

(24) Mahasiswa : よかったー。うれしなー

(Syukurlah..senangnya..)

Ayah Kobo : ^{だいがく}大学受かったの？

(Telah diterima di Universitas ya?)

Mahasiswa : ハイ。もううれしくてうれしくて

(iya. Jadi lebih senang)

Ayah Kobo : おめでとうそりゃうれしいねー

(Selamat jadi senang ya)

Percakapan (24) terjadi pada saat Kobo dan ayahnya sedang dalam perjalanan ke suatu tempat dengan menggunakan kereta. Kobo dan ayahnya duduk bersebelahan dengan anak muda. Anak muda tersebut memegang sebuah amplop yang isinya surat pemberitahuan bahwa ia diterima sebagai mahasiswa di sebuah Universitas. Ayah Kobo mendengar anak muda tersebut mengucapkan rasa syukur, lalu ayah Kobo menanyakan dan mengucapkan selamat kepada anak muda tersebut. Ucapan selamat yang dituturkan ayah Kobo kepada anak muda

yang baru dikenalnya merupakan salah satu bentuk kesantunan. Kesantunan yang dimaksud yaitu apabila ada orang lain yang mendapatkan kabar baik dan kebahagiaan sebaiknya mengucapkan selamat, selain karena untuk menghargai lawan tutur, hal tersebut juga merupakan salah satu bentuk dari memberikan rasa simpati kepada lawan tutur atau yang disebut kesantunan positif strategi 15. Ayah Kobo menggunakan bentuk standar bahasa Jepang karena berbicara dengan orang yang usianya lebih muda, sedangkan lawan tutur ayah Kobo sebaliknya menggunakan bentuk santun.

(25) Kakek Kobo : ワー暑くてボーってするな

(Wah jadi panas ya)

Paman Kobo : だいじょうぶですか?

(Apakah baik-baik saja?)

ちよっと休んでいきましょう

(Ayo pergi istirahat sebentar)

Percakapan di atas terjadi pada saat kakek Kobo dan paman Kobo sedang berjalan-jalan di saat matahari sedang terik-teriknya. Kakek Kobo mengeluhkan panasnya cuaca pada saat itu. Kemudian paman Kobo mengkhawatirkan keadaan kakek dengan menanyakan keadaan kakek. Tuturan yang dituturkan oleh paman Kobo ini termasuk kesantunan positif

strategi 15 karena tuturan tersebut memberikan rasa simpati kepada lawan tutur. Paman Kobo menggunakan bentuk santun bahasa Jepang pada saat berbicara pada kakek Kobo karena kakek Kobo usianya lebih tua.

Strategi Campuran

Tuturan yang termasuk kesantunan positif dalam beberapa strategi ditemukan berjumlah 15 tuturan. Beberapa tuturan untuk menggambarkan kesantunan positif dalam beberapa strategi yaitu sebagai berikut.

(26) Ibu Kobo : テーブルがガタつくわ

(Mejanya bergerak-gerak ya)

Kakek Kobo : あしたの下^{した}になにかあてたらいい

(lebih baik kalau besok meletakkan sesuatu di bawahnya)

Ibu Kobo : あまり厚^{あつ}くないものでいいわ

(Bagusnya tidak begitu tebal ya)

Ayah Kobo : じゃボクのボーナス袋^{ぶくろ}は?

(ya kalau saya dapat bonus banyak ya ?)

Percakapan terjadi pada saat semua sedang berkumpul, bermula ketika ibu Kobo merasa meja makan berdiri tidak stabil atau bergerak-gerak, lalu kakek menanggapi dengan menyarankan untuk meletakkan sesuatu agar meja makan berdiri dengan stabil atau tidak bergerak-gerak lagi. Secara tiba-tiba ayah Kobo mengatakan bahwa akan membelikan meja baru apabila mendapat bonus, sontak semuanya tertawa karena tidak menyangka ayah Kobo akan mengatakan hal demikian padahal tidak ada yang menyinggung atau tidak ada yang mengatakan keinginan untuk membeli meja baru. Ayah Kobo merasa harus mengatakan seperti itu seolah-olah memahami keinginan lawan tutur. Tuturan ayah Kobo yang menunjukkan kesadarannya akan tuturan lawan tutur dan membuat janji termasuk kesantunan positif strategi 9 dan strategi 10. Dalam percakapan (26) bentuk standar bahasa Jepang yang digunakan oleh ibu Kobo pada saat berbicara dengan kakek dan nenek Kobo karena termasuk kelompok dalam (uchi), ayah Kobo juga menggunakan bentuk standar karena tujuan tuturannya adalah untuk istrinya walaupun kakek dan nenek Kobo juga ada di antara mereka.

Dalam tuturan (26) hanya mencakup 2 strategi kesantunan, sedangkan dalam tuturan (27) dapat mengandung 5 strategi kesantunan.

(27) Suami : じゃいってくるよ

(Ya sudah berangkat ya)

Istri : 気をつけて。いってらっしゃい

(Hati-hati ya. Selamat jalan)

Ibu Kobo : わかりますわ一同じサラリーマン家庭として...

つらいですわよねーたんしんふにんは

(Mengerti ya...sebagai keluarga salary man juga..menderita ya. Berpergian sendiri bertugas.)

Percakapan (27) terjadi antara ibu Kobo dengan tetangga yang bertemu di jalan. Pada saat berpapasan terlihat istri tetangga sedang mengantar kepergian suaminya untuk bekerja. Tapi keduanya tampak sedih dan mengeluarkan air mata. Setelah suaminya berangkat, ibu Kobo menegur istrinya dengan maksud untuk mengungkapkan simpati (strategi 15), meningkatkan perhatian (strategi 2) dengan melebih-lebihkan rasa simpati (strategi 3) dan menyamakan pengalamannya dengan apa yang sekarang dialami oleh lawan tutur (strategi 7) sebagai bentuk bahwa penutur memahami lawan tutur (strategi 9). Jadi tuturan ibu Kobo dapat mencakup 5 strategi sekaligus yaitu strategi 2, strategi 3, strategi 7, strategi 9, dan strategi 15. Bentuk santun bahasa Jepang yang digunakan

oleh ibu Kobo dan tetangganya menunjukkan bahwa hubungan di antara keduanya belum dekat.

2. Kesantunan Negatif

Tuturan yang mengandung kesantunan negatif dalam komik “Kobochan” dikelompokkan lagi ke dalam 10 strategi kesantunan. Selain itu juga ditemukan beberapa tuturan yang dapat mengandung lebih dari satu strategi kesantunan negatif. Tuturan yang ditemukan dapat berupa tuturan perintah dan permintaan diantaranya dalam bentuk pertanyaan atau ajakan dengan disertai permohonan maaf atau menunjukkan ketidakmampuan penutur untuk meminimalkan paksaan, dan lain sebagainya. Dari hasil analisis data yang berupa kata-kata dalam bahasa Jepang ditemukan bahwa tuturan yang mengandung kesantunan negatif ini tidak semuanya menggunakan bentuk santun dalam bahasa Jepang (*keigo*).

Strategi 1

Tuturan yang termasuk kesantunan negatif strategi 1 ditemukan berjumlah 18 tuturan. Beberapa tuturan untuk menggambarkan kesantunan negatif strategi 1 yaitu sebagai berikut.

- (28) Ibu Kobo : 箱がつかえてるわ
(Kotaknya tertahan ya)
- Nenek Kobo : 手入らないの?
(Tangannya tidak bisa masuk ya?)
- Ibu Kobo : あコボちゃんひきだしあけてくれる?
(aa Kobo tolong bukakan?)

Percakapan (28) terjadi pada saat ibu Kobo sedang berusaha membuka laci lemari yang tersangkut oleh kotak di dalamnya. Nenek Kobo yang melihat juga berusaha untuk menyarankan beberapa hal namun tidak berhasil. Lalu pada saat Kobo sedang melintas di pintu, ibu Kobo langsung meminta tolong kepada Kobo karena berpikir dengan tangan Kobo yang kecil mungkin akan berhasil membuka laci lemari. Tuturan ibu Kobo yang meminta pertolongan ini termasuk kesantunan negatif strategi 1. Dalam percakapan di atas, bentuk standar bahasa Jepang digunakan dalam kelompok dalam (*uchi*).

Berbeda dengan tuturan (28) yang meminta pertolongan orang lain, tuturan (29) memerintah dengan tuturan santun dalam bahasa Jepang.

- (29) Petugas Kereta : おそれいりますキップをはいけんにたします
(Tolong perlihatkan tiket masuk)

Tuturan petugas kereta api di atas kereta api merupakan tuturan sepihak namun didengarkan oleh banyak orang. Tuturan memerintah ini diperhalus dengan tujuan untuk menghargai orang lain. Tuturan yang seperti itu termasuk kesantunan negatif strategi 1. Petugas kereta berbicara di depan umum atau membuat pengumuman harus jelas dan lebih halus atau santun dalam bahasa Jepang.

Strategi 2

Tuturan yang termasuk kesantunan negatif strategi 2 ditemukan berjumlah 2 tuturan. Beberapa tuturan untuk menggambarkan kesantunan negatif strategi 2 yaitu sebagai berikut.

(30) Nenek Kobo : あなたも還付まさつぐらいやったら？
 (Kamu juga tidak melakukan gosokan badan di sekitar rumah ?)

Kakek Kobo : ではまずてはじめに
 (Kalau begitu memulai dengan)
 かんちくまさつ
 (Menggaruk daerah dingin)

Nenek Kobo baru pulang dari suatu tempat, di jalan melihat suami tetangga menggosok badan berolahraga pada saat musim dingin.

Sesampainya di rumah nenek menanyakan kakek tidak melakukannya juga. Tuturan pertanyaan tersebut sebenarnya merupakan perintah karena nenek melihat kakek hanya bermalas-malasan di rumah. Tuturan pertanyaan termasuk kesantunan negatif strategi 2. Bentuk standar bahasa Jepang digunakan oleh nenek dan kakek Kobo pada saat berinteraksi karena sesama anggota kelompok dalam (*uchi*).

Berbeda dari tuturan (30) yang memerintah dalam tuturan pertanyaan, dalam tuturan (31) tuturan pertanyaan merupakan permintaan tolong.

(31) Petugas pos : このあたりに...さんておたくありますか？

(Ada rumah tuan...disekitar sini?)

Petugas pos menanyakan keberadaan rumah di surat yang diantarkannya kepada orang-orang di sekitar alamat surat. Tuturan pertanyaan tersebut bermaksud untuk meminta ditunjukkan keberadaan rumah. Tuturan pertanyaan termasuk kesantunan negatif strategi 2. Petugas pos menggunakan bentuk santun bahasa Jepang di setiap tuturannya karena sedang bertugas seperti juga pelayan toko.

Strategi 3

Tuturan yang termasuk kesantunan negatif strategi 3 ditemukan hanya 1 tuturan. Beberapa tuturan untuk menggambarkan kesantunan negatif strategi 3 yaitu sebagai berikut.

(32) Nenek Kobo : タケオさんわるいけどマヨネーズのふたあけて
くれる？

(Takeo, meskipun menyusahkan, tolong
bukakan tutup mayones?)

Pada tuturan (32) nenek Kobo dengan sedikit merendah meminta tolong kepada paman Takeo untuk dibukakan toples mayones. Kata merendahkan diri yang digunakan nenek pada saat meminta tolong kepada paman Takeo bertujuan untuk menunjukkan sikap pesimis agar orang yang dimintai tolong merasa lebih dibutuhkan. Tuturan meminta tolong dengan menunjukkan sikap pesimis seperti ini disebut dengan kesantunan negatif strategi 3. Nenek Kobo cukup dengan menggunakan bentuk standar bahasa Jepang karena walaupun sedang meminta tolong tapi usia nenek lebih tua dibandingkan paman Kobo.

Strategi 4

Tuturan yang termasuk kesantunan negatif strategi 4 ditemukan berjumlah 9 tuturan. Beberapa tuturan untuk menggambarkan kesantunan negatif strategi 4 yaitu sebagai berikut.

(33) Nenek Kobo : あなたうちでテレビばかりみてるうんどうぶそくと運動不足になるわよ

(Dari pada terlihat hanya nonton TV di rumah lebih baik berolahraga jalan kan)

Tuturan (33) bermula pada saat nenek Kobo yang sedang sibuk dengan pekerjaan rumah melihat kakek Kobo seharian hanya menonton TV terus-menerus kemudian memerintah dengan kata-kata menyerupai saran agar kakek lebih baik berolahraga dan tidak bermalas-malasan. Kata-kata yang digunakan oleh nenek Kobo untuk memerintah kakek yang menyerupai saran bertujuan untuk meminimalkan paksaan. Tuturan tersebut merupakan salah satu bentuk dari kesantunan negatif strategi 4. Bentuk standar bahasa Jepang digunakan oleh nenek dan kakek Kobo pada saat berinteraksi karena sesama anggota kelompok dalam (uchi).

(34) Ibu Kobo : あなたひまだったらろうかのぞうきんがけ

おねがいします

(Kalau kamu waktunya kosong ya tolong mengepel)

Ketika ibu Kobo sedang sibuk merapikan rumah, melihat ayah Kobo tidur-tiduran sambil membaca buku. Lalu ibu Kobo memerintahkan sesuatu kepada ayah Kobo dengan melontarkan alasan agar ayah Kobo tidak dapat membantah. Walaupun memerintah, kesantunannya dapat dilihat dari penggunaan bentuk santun bahasa Jepang penutur karena berbicara kepada suaminya, dan disertai dengan kata "tolong" untuk meminimalkan paksaan yang termasuk kesantunan negatif strategi 4.

Strategi 5

Tuturan yang termasuk kesantunan negatif strategi 5 ditemukan hanya 1 tuturan. Beberapa tuturan untuk menggambarkan kesantunan negatif strategi 5 yaitu sebagai berikut.

(35) Kakek Kobo : うちのほうにもぜひ遊びにいらしてください

(Biar bagaimana pun silahkan datang ke rumah saya)

Teman kakek : ハイありがとうございます

(Ya terima kasih banyak)

Sepulang dari berkunjung ke rumah kerabat, kakek Kobo menuturkan kalimat santun dengan maksud untuk meminta kunjungan balik. Tuturan dengan memberikan penghormatan ini termasuk kesantunan negatif strategi 5. Bentuk santun bahasa Jepang digunakan dalam percakapan (35) di atas untuk menghargai orang yang hubungannya belum dekat.

Strategi 6

Tuturan yang termasuk kesantunan negatif strategi 6 ditemukan berjumlah 5 tuturan. Beberapa tuturan untuk menggambarkan kesantunan negatif strategi 6 yaitu sebagai berikut.

(36) Kakek Kobo : すいませんちょっとおまちください

(Maaf tolong tunggu sebentar)

Kakek dan nenek Kobo sedang makan bersama, tiba-tiba nenek tersedak sampai tidak dapat bangun, pada saat itu juga telepon berbunyi. Kakek mengangkat telepon tetapi langsung meminta maaf kepada penelepon tanpa menanyakan siapa yang menelepon dan keperluan menelepon karena sedang dalam keadaan darurat. Tuturan kakek Kobo yang meminta maaf ini termasuk kesantunan negatif strategi 6. Bentuk

santun bahasa Jepang digunakan orang-orang di Jepang pada saat berbicara melalui telepon.

(37) Penumpang kereta : 上着^{うわぎ}おかけしましょうか？

(Apakah jaketnya mau digantung?)

Kakek Kobo : あどうもすいません

(ah maaf terima kasih)

Pada saat kakek Kobo dan Kobo masuk ke gerbong kereta dan menemukan tempat mereka duduk, penumpang kereta di sebelah kakek menawarkan untuk membantu menggantungkan jaket kakek. Kakek menerima tawaran dengan tuturan santun diiringin kata “maaf” yang bermakna maaf sudah merepotkan. Tuturan tersebut termasuk kesantunan negatif strategi 6. Kakek Kobo dan penumpang kereta yang telah membantu kakek sama-sama menggunakan bentuk santun bahasa Jepang pada saat berbicara, hal tersebut karena keduanya baru saling bertegur sapa.

Strategi 7

Tuturan yang termasuk kesantunan negatif strategi 7 ditemukan hanya 1 tuturan. Beberapa tuturan untuk menggambarkan kesantunan negatif strategi 7 yaitu sebagai berikut.

- (38) Ibu Kobo : こたつ出しましょうよー
 (Bantal penghangat dikeluarkan ya...)
- Nenek Kobo : さむいわー
 (Dingin ya...)

Potongan percakapan di atas terjadi antara ibu Kobo, nenek Kobo, kakek Kobo, dan paman Kobo. Terdapat tuturan yang dituturkan ibu Kobo yang meminta untuk dikeluarkan bantal penghangat karena sudah terasa dingin. Tuturan tersebut tidak menyebutkan siapa yang dimintai tolong oleh Kobo, oleh sebab itu tuturan tersebut termasuk kesantunan negatif strategi 7. Bentuk standar bahasa Jepang digunakan karena sedang berbicara dalam kelompoknya atau kelompok dalam (*uchi*).

Strategi 8

Tuturan yang mengandung kesantunan negatif strategi 8 tidak ditemukan dalam tuturan tokoh komik “Kobo-chan”. Tidak ditemukan tuturan sebagai kesantunan yang bersifat umum.

Strategi 9

Tuturan yang termasuk kesantunan negatif strategi 9 ditemukan hanya 1 tuturan. Beberapa tuturan untuk menggambarkan kesantunan negatif strategi 9 yaitu sebagai berikut.

- (39) Teman ayah Kobo : あーあーなんだこの^{しんじん}新人へタだなー
 (Ah kenapa pendatang baru itu kurang bagus ya...)
- Ayah Kobo : しょうがないんじゃない?
 (Mau bagaimana lagi kan?)
 テレビで^{うた}歌うのがきょうはじめっていう
 んだから
 (Karena baru memulai menyanyi di televisi sekarang)
- Kepala salon : あなたのような人をまっていたんです
 (orang yang seperti anda yang sedang ditunggu)

Percakapan di atas terjadi pada saat ayah Kobo dan temannya sedang di salon. Selagi menunggu giliran, ayah Kobo dan temannya menonton televisi. Teman ayah Kobo mengomentari artis pendatang baru yang sedang menyanyi di televisi, namun ditanggapi dengan penuh kebijaksanaan oleh ayah Kobo. Kepala salon mendengar tuturan ayah Kobo sehingga memohon bantuan ayah Kobo supaya mau dijadikan korban percobaan pegawai salon yang baru. Tuturan kepala salon yang menominalkan pujian untuk meminta bantuan ayah Kobo termasuk

kesantunan strategi 9. Kepala salon dan pegawainya selalu menggunakan bentuk santun bahasa Jepang pada saat berbicara kepada konsumennya.

Strategi 10

Tuturan yang termasuk kesantunan negatif strategi 10 ditemukan berjumlah 3 tuturan. Beberapa tuturan untuk menggambarkan kesantunan negatif strategi 10 yaitu sebagai berikut.

- (40) Kobo : おねしょしちゃったの
(Mengompol di kasur ya)
- Teman Kobo : だれにもいわないでね
(Jangan mengatakannya kepada siapa pun ya)
- Kobo : さあどうしようかなー
(Yah bagaimana ya...)
- Teman Kobo : おねがい！なんでもするから。だまってて！！
(Tolong ! Apapun akan saya lakukan)

Percakapan terjadi antara Kobo dan temannya. Kobo memergoki kasur temannya dijemur dalam keadaan basah. Teman Kobo takut Kobo akan mengatakannya pada teman-temannya yang lain sehingga ia rela melakukan apa saja agar Kobo mau menurutinya. Tuturan rela berkorban

untuk meminta sesuatu dari lawan tutur ini termasuk kesantunan negatif strategi 10. Bentuk standar digunakan pada saat berinteraksi dengan teman dekat atau teman sepermainan.

(41) Orang : ちょっとぼうやこのあたりのヨシダさんていうおうち

さがしてるんだけど...

(Sebentar anak kecil, saya tahu rumah tuan Yoshida di sekitar sini tapi ...)

Kobo : ここだよ

(Disini kan ya)

Orang : どうもありがとう

(Terima kasih)

Kobo : ボクもさがしてるとちゅうなんだよ

(Saya juga sedang mencari jalan ya)

Pada saat Kobo sedang bermain dengan temannya datang seseorang yang menanyakan rumah tuan Yoshida. Lalu Kobo menunjukkannya tetapi setelah itu Kobo mengharapkan orang tersebut juga dapat membantunya. Tuturan Kobo ini seperti mengungkit kebaikan yang telah dilakukan sebelumnya kepada orang sehingga orang yang telah dibantunya dapat juga memberikan bantuan kepada Kobo. Tuturan seperti itu termasuk kesantunan negatif strategi 10. Orang yang

menanyakan rumah tuan Yoshida menggunakan bentuk standar bahasa Jepang karena berbicara kepada anak kecil, sedangkan Kobo juga menggunakan bentuk standar bahasa Jepang walaupun sedang berbicara dengan orang yang lebih tua, hal tersebut karena Kobo di usianya belum belajar mengenai bentuk-bentuk santun dalam bahasa Jepang.

Strategi Campuran

Tuturan yang termasuk kesantunan negatif dalam beberapa strategi ditemukan berjumlah 16 tuturan. Beberapa tuturan untuk menggambarkan kesantunan negatif dalam beberapa strategi yaitu sebagai berikut.

(42) Ayah Kobo : あ

(Aduh)

Ibu Kobo : いえなかでふるのやめてちょうだいあしたおも

んぶんおおぞらもとでふれるでしょ

(Lebih baik jangan dimainkan di dalam rumah.

Saya pikir besok dapat diayunkan sepenuhnya

di bawah langit ya kan)

Ayah Kobo : そうね

(Begitu ya)

Percakapan (42) terjadi antara ayah dan ibu Kobo ketika ayah Kobo sedang berlatih kemudian mencoba mengayunkan tongkat golfnya di dalam rumah. Tanpa sengaja mengenai lampu (atap rumah di Jepang biasanya lebih rendah). Karena Ibu Kobo mengetahui bahwa ayah Kobo merasa bersalah terhadap apa yang telah dilakukannya, maka ibu Kobo menggunakan kata-kata santun untuk melarang ayah Kobo. Kata-kata santun memerintah dalam bentuk pertanyaan bertujuan untuk meminimalkan paksaan dan agar ayah Kobo dapat lebih berpikir untuk memainkan tongkat golf di dalam rumah karena selain akan merusak lampu juga mungkin benda-benda lainnya. Selain itu juga, kata-kata santun memerintah yang lebih mendekati saran digunakan ibu Kobo dengan maksud agar ayah Kobo dapat tetap merasa dihargai. Tuturan memerintah yang seperti itu termasuk kesantunan negatif yang mencakup strategi 2, strategi 4, dan strategi 7. Bentuk santun bahasa Jepang digunakan ibu Kobo untuk menghaluskan tuturan perintah kepada suaminya.

(43) Kobo : おじいちゃん。まことにすみませんが本^{ほん}をよん

でいただけますか？

(Kakek. Benar-benar maaf bisakah membacakan buku?)

Pada tuturan (43), Kobo menggunakan permohonan maaf dan kata-kata yang santun dalam bahasa Jepang meminta tolong kepada kakek untuk dibacakan suatu buku. Kobo menuturkan permohonan maaf kepada kakek karena permintaannya akan mengganggu aktivitas yang sedang kakek lakukan. Penggunaan kata-kata santun oleh Kobo kepada kakek untuk meminta tolong dibacakan suatu buku merupakan bentuk antisipasi terhadap penolakan kakek, hal tersebut karena Kobo beranggapan bahwa dengan tutur kata yang halus dan santun maka kakek akan bersedia membantunya. Selain itu, kata-kata santun dalam bentuk pertanyaan bermaksud untuk meminimalkan paksaan terhadap lawan tutur. Bertutur kata santun pada saat meminta sesuatu kepada lawan tutur merupakan salah satu bentuk dari kesantunan negatif yang mencakup strategi 2, strategi 4, dan strategi 6. Bentuk santun bahasa Jepang digunakan Kobo karena sedang meminta bantuan kepada kakeknya.

3. Budaya Kesantunan Berbahasa Jepang

Budaya kesantunan dalam berbahasa Jepang yang ditemukan dalam komik “Kobo-chan” terlihat sangat memperhatikan hubungan yang terjalin di antara para tokoh. Hubungan menentukan cara bertutur kata seseorang apakah bertutur santun atau cukup dengan tuturan biasa.

Di dalam keluarga Kobo sudah terlihat perbedaan kadar kesantunannya. Kesantunan berlaku di antara hubungan suami istri yaitu antara kakek Kobo dengan nenek Kobo dan antara ayah Kobo dengan ibu Kobo. Tapi dalam hal ini hanya istrilah yang selalu bertutur kata santun terhadap suaminya. Sedangkan para suami tetap menggunakan bahasa standar atau bahasa gaul sehari-hari untuk menunjukkan harga dirinya sebagai kepala keluarga. Hubungan antara menantu dengan mertua yaitu antara ayah Kobo dengan kakek dan nenek Kobo. Ayah Kobo selalu bertutur kata santun terhadap kakek dan nenek Kobo. Sebaliknya hubungan antara anak dengan orang tua justru membuat anak berbicara dengan menggunakan bahasa standar atau bahasa gaul kepada orang tuanya. Paman Kobo yang menumpang di rumah kakek dan nenek Kobo selalu bertutur kata santun terhadap ayah, ibu, kakek, dan nenek Kobo. Tokoh utama Kobo dalam berbicara ditemukan jarang sekali menggunakan bahasa santun. Hanya terlihat pada saat Kobo meminta tolong kepada kakek. Selebihnya Kobo selalu bertutur kata standar atau menggunakan bahasa gaul. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh belum dipelajarinya bahasa santun di usia Kobo sekarang yang masih di tingkat Taman Kanak-kanak. Biasanya pelajaran bahasa santun (*keigo*) dipelajari anak-anak di Jepang pada jenjang pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Di dalam kehidupan bertetangga, ayah, ibu, kakek, dan nenek Kobo selalu bertutur kata santun terhadap para tetangganya begitu pun sebaliknya tetangga pun bertutur kata santun terkecuali terhadap orang-orang yang merupakan teman dekat. Pada saat berbelanja, penjual selalu bertutur kata santun terhadap pembeli, sedangkan pembeli cukup menggunakan bahasa standar. Di lingkungan perkantoran, ayah Kobo selalu bertutur kata santun terhadap atasannya dan rekan bisnisnya, tetapi di antara teman kerjanya cukup menggunakan bahasa santun terkecuali teman kerja yang belum dekat.

Di lingkungan sekolah, siswa selalu bertutur kata santun terhadap gurunya, sedangkan guru cukup menggunakan bahasa standar kepada siswanya dalam situasi percakapan biasa terkecuali pada saat mengajar di depan kelas atau berbicara di depan umum guru selalu menggunakan bahasa santun. Di antara guru dengan guru lainnya ternyata selalu menggunakan bahasa santun. Guru juga selalu menggunakan bahasa santun terhadap kepala sekolah atau yang kedudukannya tinggi di lingkungan siswa. Para siswa dalam bergaul menggunakan bahasa standar kecuali hubungannya belum dekat.

Pada saat pertemuan di luar lingkungan yang disebutkan di atas, seperti dalam perjalanan, di kereta, dan sebagainya keluarga Kobo selalu menggunakan bahasa santun. Tetapi bergantung juga kepada orang yang

ditemuinya. Yang menjadi ukuran biasanya adalah usia. Apabila orang yang ditemuinya lebih muda, maka cukup menggunakan bahasa standar sedangkan lawan bicara yang lebih muda harus menggunakan bahasa santun. Hal lain yang ditemukan dalam komik “Kobo-chan” dalam pergaulan juga terkadang menggunakan bahasa lelaki yang ditandai dengan kata-kata khusus.

- (44) Kakek Kobo : おいコボは?
(oi...Kobo dimana?)
- Nenek Kobo : 外へあそびにいってますよ
(Pergi bermain ke luar ya)
- Kakek Kobo : おいコボは?
(oi...Kobo dimana?)
- Nenek Kobo : まだ帰ってきませんよ
(Masih belum pulang ya)

Percakapan (44) terjadi di antara suami dan istri yaitu kakek Kobo dan nenek kobo. Kakek Kobo menanyakan keberadaan Kobo kepada nenek Kobo dengan menggunakan bentuk bahasa Jepang standar dan bernada biasa, tetapi nenek menjawabnya dengan bentuk bahasa Jepang santun dan bermakna santun. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam

budaya Jepang seorang suami kedudukannya sebagai kepala keluarga lebih tinggi dibandingkan istrinya.

(45) Ayah Kobo : これください

(Tolong yang ini)

Penjual : ハイありがとうございます

(Baiklah, terima kasih banyak)

お届けでございますね

(Diberikan keterangan ya)

Ayah Kobo : いやそれくらいなら持って帰れるよ

(Tidak cukup seperti ini saja dibawa pulang ya)

Percakapan (45) terjadi antara ayah Kobo dengan penjual karpet. Ayah Kobo membeli sebuah karpet. Penjual selalu bertutur santun terhadap pelanggannya, sedangkan pelanggan cukup menggunakan bentuk bahasa Jepang standar karena dalam budaya Jepang dianggap kedudukannya lebih tinggi dibandingkan penjual.

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas temuan penelitian seperti yang dideskripsikan pada hasil penelitian. Pembahasan temuan penelitian sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian merupakan interpretasi atau verifikasi temuan dengan menghubungkan pada konsep-konsep dan teori yang ada.

Pembahasan temuan penelitian berdasarkan fokus penelitian yaitu kesantunan berbahasa dengan subfokus penelitian yaitu kesantunan positif, kesantunan negatif, dan budaya kesantunan berbahasa Jepang.

A. Kesantunan Berbahasa

Tuturan yang mengandung kesantunan dalam komik “Kobo-chan” ditemukan terjadi dalam berbagai lingkup sosial, dimulai dari lingkup keluarga, bertetangga, sekolah, kantor, dan sebagainya. Tuturan-tuturan yang ditemukan sesuai dengan prinsip dan konsep dari kesantunan menurut Brown dan Levinson. Temuan ini sangat sesuai dengan pernyataan Fukushima bahwa kesantunan menurut Brown dan Levinson adalah satu-satunya di antara pandangan lain yang dirumuskan dengan baik untuk studi empiris dan perbandingan lintas budaya.⁷⁰ Prinsip Brown dan Levinson sangat spesifik dan universal sehingga dapat memberikan dasar bagi

⁷⁰ Fukushima, *loc. cit.*

penjelasan tentang kesamaan dan perbedaan budaya yang beragam dalam interaksi dan penggunaan bahasa.

1. Kesantunan Positif

Tuturan yang ditemukan berupa perhatian, simpati, pujian, mengusahakan kesepakatan dan memahami keinginan lawan tutur untuk menghindari pertentangan, dan lain sebagainya, keseluruhannya juga bermaksud untuk menghargai lawan tutur. Temuan seperti ini sesuai dengan konsep dari kesantunan positif yaitu kesantunan untuk menjaga muka positif lawan tutur. Muka positif mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional, yang berkeinginan agar yang dilakukannya, apa yang dimilikinya diakui orang lain.⁷¹

Dari berbagai tuturan yang termasuk kesantunan positif, ternyata usaha-usaha yang dilakukan oleh penutur untuk menjaga muka positif lawan tutur sangat beragam seperti strategi-strategi kesantunan positif menurut Brown dan Levinson. Strategi-strategi kesantunan positif akan dibahas satu-persatu sebagai berikut.

⁷¹ Brown dan Levinson, *loc. cit.*

Strategi 1

Strategi 1 kesantunan positif memiliki penanda yaitu “memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur”.⁷² Secara umum, penutur harus memperhatikan aspek kondisi lawan tutur (perubahan nyata, harta yang luar biasa, sesuatu yang terlihat, seolah-olah lawan tutur ingin penutur untuk melihat dan menyetujui itu).

Tuturan yang termasuk strategi 1 kesantunan positif salah satunya yaitu sebagai berikut :

Nenek Kobo : あら美容院びよういんにいったの。うまくできてるわ

(Wah dari salon ya. Bisa jadi bagus ya)

Paman Kobo : オ？美容院びよういんにいきましたね

(Wow dari salon ya)

Kakek Kobo : 多少たしょうはみちがえるな

(Sedikit banyak merubah penampilan ya)

Tuturan memuji berarti memperhatikan perubahan-perubahan yang nyata dan terlihat pada lawan tutur. Keinginan lawan tutur tidak lain untuk mendapatkan pujian karena telah melakukan perubahan-perubahan pada dirinya. Hal ini sesuai dengan penanda pada strategi 1 yaitu “memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan

⁷² Nadar, *op. cit.*, h. 43.

tutur”.⁷³ Di Jepang, walaupun orang-orangnya termasuk kategori orang yang serius dalam berbagai hal tetapi dalam budaya Jepang, tuturan memuji sering dituturkan sama seperti bahasa di negara-negara lain. Dengan memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur berarti penutur juga menghargai keberadaan lawan tutur, suatu hal yang telah dilakukannya, atau sesuatu yang dimilikinya. Dengan demikian, kesantunan dapat ditunjukkan dengan memperhatikan perubahan-perubahan yang nyata dan terlihat pada lawan tutur.

Strategi 2

Strategi 2 kesantunan positif memiliki penanda yaitu “melebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, dan simpati terhadap lawan tutur”.⁷⁴ Hal ini sering dilakukan dengan intonasi berlebihan, stres, dan aspek lain, serta dengan mengintensifkan pengubah.

Tuturan yang termasuk strategi 2 kesantunan positif salah satunya yaitu sebagai berikut :

Nenek Kobo : まあしまやけのくすり?! ありがとう
(wah obat dari gunung?! Terima kasih)

Kakek Kobo : なーに
 (Ah apa-apaan)

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ Chaer, *op. cit.*, hh. 53-54.

Kesantunan terkadang tidak membutuhkan kejujuran. Karena kejujuran akan menyakiti perasaan lawan tutur dan membuat komunikasi menjadi tidak nyaman bahkan dapat merusak hubungan yang telah terjalin. Untuk menghindari terjadinya hal tersebut maka penutur lebih baik melebih-lebihkan rasa ketertarikan terhadap lawan tutur seperti pada contoh tuturan di atas yang sesuai dengan penanda pada strategi 2 yaitu “melebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, dan simpati terhadap lawan tutur”.⁷⁵ Orang-orang Jepang biasanya bersikap keras apabila orang lain berbuat sesuatu hal yang salah, namun tidak pada konteks tuturan di atas karena hubungan yang telah terjalin adalah hubungan dekat atau menurut budaya Jepang disebut orang yang termasuk kelompok dalam (*uchi*), sehingga lebih baik tidak jujur untuk menjaga perasaan lawan tutur dan menjaga hubungan yang telah terjalin. Dengan melebih-lebihkan ketertarikan, persetujuan, dan simpati terhadap lawan tutur berarti menghargai sesuatu yang telah dituturkan oleh lawan tutur dan suatu hal yang telah dilakukan oleh lawan tutur. Dengan demikian, kesantunan dapat ditunjukkan dengan melebih-lebihkan ketertarikan, persetujuan, dan simpati terhadap lawan tutur.

⁷⁵ *Ibid.*

Strategi 3

Strategi 3 kesantunan positif memiliki penanda yaitu “mengintensifkan perhatian terhadap lawan tutur”.⁷⁶ Cara lain untuk penutur untuk berkomunikasi dengan lawan tutur yaitu berbagi beberapa keinginan untuk mengintensifkan kepentingan sendiri kontribusi penutur untuk percakapan, dengan 'membuat cerita yang bagus'. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan 'kata-kata yang hidup', misalnya; ini adalah fitur umum dari percakapan positif-kesopanan, karena menarik lawan tutur tepat ke tengah-tengah peristiwa yang sedang dibahas, metaforis pada setiap tingkat, sehingga meningkatkan minat intrinsik lawan tutur kepada penutur.

Tuturan yang termasuk strategi 3 kesantunan positif salah satunya yaitu sebagai berikut :

Ayah Kobo : オ!けさはきまっていますね

(Oh! Pagi ini menggunakannya ya)

Kakek Kobo : イヤー

(Ah tidak...)

⁷⁶ Brown dan Levinson, *op. cit.*, h. 106.

やはりのりのパリツときいたワイシャツは

きもちいいねー

(Menggunakan kemeja sewaktu sedang mood di Paris
tentu saja merasa lebih baik ya...)

Perhatian tidak hanya dapat dilakukan dengan memuji, bersimpati, atau sebagainya tetapi dapat dilakukan dengan hanya menanggapi segala sesuatu yang ada atau yang dilakukan oleh lawan tutur untuk menarik lawan tutur tepat ke tengah-tengah peristiwa yang sedang dibahas, sehingga meningkatkan minat intrinsik lawan tutur kepada penutur sebagai bentuk perhatian khusus secara terus-menerus. Hal tersebut sesuai dengan penanda pada strategi 3 yaitu “mengintensifkan perhatian terhadap lawan tutur”.⁷⁷ Sama seperti budaya-budaya di negara lain, di Jepang biasanya juga memberikan perhatian khusus terhadap lawan tutur sehingga meningkatkan minat intrinsik lawan tutur kepada penutur. Selain itu juga, kesantunan dengan mengintensifkan perhatian ini menunjukkan bahwa penutur menghargai segala sesuatu yang ada pada lawan tutur dan menghargai segala sesuatu yang ditunjukkan oleh lawan tutur. Dengan demikian, kesantunan dapat ditunjukkan dengan

⁷⁷ *Ibid.*

mengintensifkan perhatian terhadap lawan tutur sehingga meningkatkan minat intrinsik lawan tutur kepada penutur.

Strategi 4

Tidak ditemukan tuturan yang sesuai dengan kriteria pada strategi 4 kesantunan positif yaitu “menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok”.⁷⁸ Sebenarnya dalam bahasa Jepang terdapat kata panggilan yang dapat digunakan secara umum seperti panggilan untuk ibu (bukan ibu kandung) yaitu *okaasan*, namun pada tuturan tokoh komik “Kobo-chan” tidak ditemukan.

Siswa : 先生は連休にどこかいくんですか？

(Guru, liburan hendak pergi kemana?)

Guru Takeo : いやべつに

(Tidak ada yang khusus)

お前たちは？

(Kalian bagaimana?)

Kesantunan dapat ditunjukkan dengan memanggil seseorang sesuai kedudukannya sebagai guru, orang yang lebih tua, kepala bagian, kepala sekolah, dan lain sebagainya atau lebih baik memanggil nama dibandingkan dengan seruan seperti “hoy”, “hei”, dan

⁷⁸ Watts, *loc. cit.*

sebagainya. Akan tetapi, panggilan-panggilan tersebut tidak termasuk penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok karena panggilan-panggilan seperti di atas digunakan dalam kelompok.

Strategi 5

Strategi 5 kesantunan positif memiliki penanda yaitu “mengusahakan persetujuan dengan lawan tutur”.⁷⁹ Cara Karakteristik lain dari mengklaim kesamaan dengan lawan tutur adalah untuk mencari cara-cara di mana dimungkinkan untuk disetujui oleh lawan tutur. Meningkatnya 'topik aman' penutur memungkinkan untuk menekankan kesepakatan dengan lawan tutur dan karena itu untuk memenuhi keinginan lawan tutur untuk menjadi 'benar', atau yang akan dikuatkan dalam pendapatnya.

Tuturan yang termasuk strategi 5 kesantunan positif salah satunya yaitu sebagai berikut :

Turis Lokal : すいません。東京とうきょうははじめてなもんで...飯田橋いいだばしは

どういったらいいんでしょうか...

(Maaf karena pertama kali di Tokyo..Bolehkah menunjukkan dimana iidabashi?)

⁷⁹ Brown dan Levinson, *op. cit.*, h. 112.

Polisi : いいだばしですか?
(iidabashi ya?)

Kesantunan dapat dilakukan dengan hanya menyimak segala sesuatu yang dituturkan oleh lawan tutur sehingga lawan tutur akan merasa dihargai. Tidak ada salahnya mengulang beberapa kata untuk meyakinkan apakah informasi yang diterima sama seperti yang ingin disampaikan oleh lawan tutur. Mengulang beberapa kata juga dapat dilakukan sebagai bentuk kesantunan pada saat informasi yang diharapkan oleh lawan tutur tidak dapat dipenuhi oleh penutur. Hal ini sesuai dengan penanda pada strategi 5 yaitu “mengusahakan persetujuan dengan lawan tutur”.⁸⁰ Pengulangan kata sebagian untuk mendapatkan persetujuan dengan lawan tutur sering dipergunakan oleh orang Jepang. Biasanya menunjukkan bahwa penutur sedang berpikir, meyakinkan kepada lawan tutur, atau menutupi ketidaktahuan penutur. Dengan demikian, kesantunan dapat ditunjukkan dengan mengusahakan persetujuan dengan lawan tutur.

⁸⁰ *Ibid.*

Strategi 6

Strategi 6 kesantunan positif memiliki penanda yaitu “menghindari pertentangan dengan lawan tutur”.⁸¹ Keinginan untuk setuju atau tampak setuju dengan lawan tutur mengarah kepada mekanisme untuk berpura-pura setuju.

Tuturan yang termasuk strategi 6 kesantunan positif salah satunya yaitu sebagai berikut :

Teman Kakek Kobo : うでがここまでしかあがらないんです
(sikut saya hanya sampai sini tidak dapat naik lagi)

Kakek Kobo : ホー
(oh...)
さいわいわたしはなりませんでした
(Beruntung saya tidak seperti itu)

Teman Kakek Kobo : いいですなー
(Bagus ya...)

Tuturan berpura-pura setuju bertujuan untuk menghindari pertentangan dengan lawan tutur walaupun dapat menyakitkan perasaan penutur sendiri. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari rusaknya hubungan yang telah terjalin dan juga dapat menciptakan

⁸¹ Nadar, *op. cit.*, h. 45.

petuturan yang nyaman dan lancar. Tujuan dari berpura-pura menyetujui apa yang dituturkan oleh lawan tutur sesuai dengan penanda pada strategi 6 yaitu “menghindari pertentangan dengan lawan tutur”.⁸² Dalam budaya Jepang, tuturan lawan tutur yang dapat menyakitkan perasaan lawan tutur ini hanya bergantung pada individunya sendiri. Dengan demikian kesantunan dapat ditunjukkan dengan cara menghindari pertentangan dengan lawan tutur.

Strategi 7

Strategi 7 kesantunan positif memiliki penanda yaitu “menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi (*small talk*) dan praanggapan (*presupposition*)”.⁸³ Gosip, obrolan ringan. Penutur menghabiskan waktu dan usaha untuk lawan tutur, sebagai tanda persahabatan atau ketertarikan, menimbulkan strategi berbicara sementara tentang topik umum.

Tuturan yang termasuk strategi 7 kesantunan positif salah satunya yaitu sebagai berikut :

Ibu Kobo : あったかいですわねー

(Hangat ya)

⁸² *Ibid.*

⁸³ Chaer, *op. cit.*, h. 55.

Ibu Tetangga : ホントこのまま春^{はる}になってしまいそう

(Benar-benar menjadi seperti ini karena musim semi)

Kesantunan dapat berupa tuturan basa-basi atau praanggapan untuk memulai suatu percakapan dengan mengandalkan beberapa kesamaan. Kesantunan seperti ini hampir sama dengan bersikap ramah sehingga dapat memelihara hubungan yang telah terjalin bahkan dapat menjalin hubungan yang baru. Hal tersebut sesuai dengan penanda pada strategi 7 yaitu “menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi (*small talk*) dan praanggapan (*presupposition*)”.⁸⁴ Orang-orang Jepang sering sekali menggunakan strategi ini dalam berbagai situasi percakapan. Dengan demikian, kesantunan dapat ditunjukkan dengan menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi (*small talk*) dan praanggapan (*presupposition*).

Strategi 8

Strategi 8 kesantunan positif memiliki penanda yaitu “menggunakan lelucon”.⁸⁵ Karena lelucon didasarkan pada saling

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ Brown dan Levinson, *op. cit.*, h. 124.

mengetahui latar belakang dan nilai-nilai bersama, lelucon dapat digunakan dalam berbagi latar belakang atau nilai-nilai bersama.

Tuturan yang termasuk strategi 8 kesantunan positif salah satunya yaitu sebagai berikut :

Paman Kobo : あの...これひと月分の食費です
(Ngomong-ngomong...ini untuk biaya makan sebulan)

Ibu Kobo : あらそう？
(Begitu ya)
まあこんなに？！
(Ah ini ?!)

Paman Kobo : いいんですボクは大食漢ですからハハハハ
(Tidak apa-apa karena saya makannya banyak
hahaha)

Tuturan dengan menggunakan candaan biasanya berupa tuturan yang mengarahkan kepada diri penutur sendiri. Hal tersebut karena penutur menghargai segala sesuatu yang ada pada lawan tutur berupa latar belakang atau nilai-nilai bersama, sehingga tidak akan menimbulkan kesalahpahaman atau tidak akan ada pihak yang merasa tersakiti. Kesantunan seperti ini dapat mencairkan suasana, membuat suasana semakin akrab, membuat pertuturan menjadi

nyaman dan lancar, selain itu juga dapat digunakan pada saat merasa tidak enak terhadap lawan tutur. Kesantunan dengan candaan ini sesuai dengan penanda pada strategi 8 yaitu “menggunakan lelucon”.⁸⁶ Orang Jepang termasuk orang yang ekspresif dan penuh candaan pada situasi dan konteks tertentu, sehingga candaan yang dituturkan biasanya ditujukan kepada orang-orang tertentu yang hubungannya sudah dekat. Dengan demikian, kesantunan dapat ditunjukkan dengan tuturan candaan sesuai dengan konteks tertentu.

Strategi 9

Strategi 9 kesantunan positif memiliki penanda yaitu “menyatakan paham akan keinginan lawan tuturnya”.⁸⁷ Berpotensi untuk menekan lawan tutur agar bekerja sama dengan penutur, selain itu untuk menegaskan atau menyiratkan tentang keinginan lawan tutur dan kesediaan untuk menyesuaikan sendiri dengan penutur.

Tuturan yang termasuk strategi 9 kesantunan positif salah satunya yaitu sebagai berikut :

Ayah Kobo : まああがれよいっぱいやる

(Kalau begitu ayo naik minum-minum)

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ Chaer, *loc. cit.*

Teman ayah Kobo : イヤーもうおそいしちよっとよって見た
 だけだから
 (Tidak, sebentar saja karena hanya
 melihat-lihat)

Ayah Kobo : いいじゃないかちよっとだけ
 (Tidak apa-apa kan, sebentar saja)

Kesantunan berarti dapat memahami maksud dan keinginan lawan tutur dengan menghargai apa yang telah dilakukannya, hal tersebut sesuai dengan penanda pada strategi 9 yaitu “menyatakan paham akan keinginan lawan tuturnya”.⁸⁸ Orang Jepang sangat ahli dalam kesantunan seperti pada strategi 9 ini, sama seperti orang Indonesia dari daerah sunda. Budaya Jepang menunjukkan penutur harus tetap bersikap santun walaupun merasa tidak senang atau tidak suka karena kesantunan seperti ini bertujuan untuk menjaga hubungan yang telah terjalin dan membuat pertuturan menjadi lancar. Menekan kepentingan diri sendiri demi kepentingan atau kesenangan lawan tutur. Dengan demikian, kesantunan dapat ditunjukkan dengan tuturan yang menyatakan paham akan keinginan lawan tutur.

⁸⁸ *Ibid.*

Strategi 10

Strategi 10 kesantunan positif memiliki penanda yaitu “memberikan penawaran dan janji”.⁸⁹ Dalam rangka untuk memperbaiki potensi ancaman terhadap muka, penutur dapat memilih untuk menekankan kerja samanya dengan lawan tutur dengan cara lain mengklaim bahwa lawan tutur ingin, penutur ingin untuk lawan tutur akan membantu untuk mendapatkan. Penawaran dan janji-janji adalah hasil alami dari memilih strategi ini; bahkan jika palsu, setidaknya menunjukkan niat baik dalam memuaskan keinginan lawan tutur.

Tuturan yang termasuk strategi 10 kesantunan positif salah satunya yaitu sebagai berikut :

Kepala sekolah : どう？晩めしいしょにわたしがおごるよ
(Bagaimana? Makan malam bersama-sama saya yang mentraktir ya)

Menawarkan atau menjanjikan sesuatu merupakan bentuk kesadaran akan tanda-tanda yang ditunjukkan oleh lawan tutur. Hal tersebut sesuai dengan penanda pada strategi 10 yaitu “memberikan penawaran dan janji”.⁹⁰ Dalam budaya Jepang, biasanya orang yang menawarkan atau menjanjikan sesuatu adalah orang yang jabatannya

⁸⁹ Brown dan Levinson, *op. cit.*, h. 125.

⁹⁰ *Ibid.*

lebih tinggi seperti atasan. Kesantunan seperti ini dapat menjaga hubungan yang telah terjalin bahkan membuatnya semakin akrab. Dengan demikian, kesantunan dapat berupa memberikan penawaran dan janji pada lawan tutur.

Strategi 11

Strategi 11 kesantunan positif memiliki penanda yaitu “menunjukkan keoptimisan”.⁹¹ Penutur menjadi begitu sombong menganggap lawan tutur akan bekerja sama, mungkin membangun komitmen untuk bekerja sama dengan penutur karena akan berada dalam kepentingan bersama.

Tuturan yang termasuk strategi 11 kesantunan positif salah satunya yaitu sebagai berikut :

Kobo : ワーどうしようヒロコちゃんから借りた本によだれた
らしちゃったー

(Waa..bagaimana ini buku yang dipinjam dari Hiroko
sepertinya jadi kotor)

Ibu Kobo : あらまあ

(Ya ampun, yah...)

⁹¹ Nadar, *op. cit.*, h. 46.

- Kobo : 同じ本買って返すー
(Mengembalikan dengan membeli dulu buku yang sama...)
- Ibu Kobo : だいじょうぶよすなおにごめんなさいってあやまれば
(Tidak apa-apa ya..Dengan jujur meminta maaf akan dapat dimaafkan.)

Kesantunan dapat berupa tuturan-tuturan yang membuat lawan tutur menjadi tenang, terhibur, dan berpengaruh positif. Tuturan dapat berupa kata-kata optimis, kata-kata penyemangat, kata-kata positif, dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan penanda pada strategi 11 yaitu “menunjukkan keoptimisan”.⁹² Dalam budaya Jepang, sikap optimis selalu dibutuhkan dalam segala hal sebagai kepercayaan diri dan untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Selain itu, tuturan yang mencerminkan kesantunan tersebut merupakan bentuk menghargai tuturan yang dituturkan oleh lawan tutur. Dengan demikian, kesantunan ditunjukkan dengan keoptimisan.

⁹² *Ibid.*

Strategi 12

Strategi 12 kesantunan positif memiliki penanda yaitu “melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tertentu”.⁹³ Dengan menggunakan 'kita' bentuk inklusif, ketika penutur benar-benar berarti 'kamu' atau 'saya', penutur bisa memanggil asumsi bersama dan dengan demikian memperbaiki ancaman terhadap muka.

Tuturan yang termasuk strategi 12 kesantunan positif salah satunya yaitu sebagai berikut :

Kakek Kobo : ワー暑くてボーってするな

(Wah jadi panas ya)

Paman Kobo : だいじょうぶですか？

(Apakah baik-baik saja?)

ちょっと休んでいきましょう

(Ayo pergi istirahat sebentar)

Melibatkan lawan tutur dalam kegiatan tertentu merupakan kesantunan yang menghargai keberadaan lawan tutur. Kesantunan seperti ini berarti lebih bersifat kebersamaan. Tuturannya berupa tuturan dalam bentuk ajakan yang sesuai dengan penanda pada strategi 12 yaitu “melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu

⁹³ Chaer, *loc. cit.*

kegiatan tertentu”.⁹⁴ Sama halnya dengan bangsa-bangsa lain, di Jepang tuturan berupa ajakan seperti itu juga telah menjadi budaya Jepang. Dengan demikian, kesantunan dapat ditunjukkan dengan melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tertentu.

Strategi 13

Strategi 13 kesantunan positif memiliki penanda yaitu “memberikan dan meminta alasan”.⁹⁵ Penutur memberikan alasan kenapa lawan tutur harus ikut dalam kegiatan tertentu. Dengan kata lain, memberikan alasan yang menyiratkan mengapa 'saya dapat membantu Anda' atau 'Anda dapat membantu saya', dan dengan asumsi kerjasama dan sesuai dengan kebutuhan.

Tuturan yang termasuk strategi 13 kesantunan positif salah satunya yaitu sebagai berikut :

Paman Kobo : なにかあったんですか?

(Apa yang telah terjadi?)

Nenek Kobo : ゆでたまご^{みず}水につけておくのわすれちゃったの

(Lupa merendam terlebih dahulu dengan air rebusan telur)

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ Brown dan Levinson, *op. cit.*, h. 128.

Paman Kobo : うす皮かわがなかなかむけないのね

(Kulit telurnya tidak dapat dikupas dengan mudah ya)

Tuturan yang meminta atau memberikan alasan akan suatu hal yang terjadi termasuk kesantunan karena berarti penutur mempedulikan dan peka terhadap lawan tutur dan terhadap lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan penanda pada strategi 13 yaitu “memberikan dan meminta alasan”.⁹⁶ Orang Jepang selalu meminta alasan atau memberikan alasan terhadap apa yang telah terjadi karena rasa tanggung jawabnya yang tinggi. Tuturan meminta alasan biasanya dalam bentuk pertanyaan, sedangkan tuturan memberikan alasan berupa tuturan penjelasan. Dengan demikian, kesantunan dapat ditunjukkan dengan memberikan atau meminta alasan.

Strategi 14

Tidak ditemukan tuturan yang sesuai kriteria pada strategi 14 kesantunan positif yaitu “menawarkan suatu tindakan timbal balik”.⁹⁷

Menawarkan suatu tindakan timbal balik sebenarnya bisa saja terjadi

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ Nadar, *op. cit.*, h. 47.

dalam budaya Jepang, namun tidak ditemukan dalam tuturan tokoh komik “Kobo-chan”.

Strategi 15

Strategi 15 kesantunan positif memiliki penanda yaitu “memberikan rasa simpati kepada lawan tutur”.⁹⁸ Penutur dapat memuaskan keinginan lawan tutur dengan tidak hanya memberikan hadiah yang nyata tetapi seperti dalam hubungan di antara manusia yaitu keinginan untuk disukai, dikagumi, peduli, mengerti, mendengarkan, dan sebagainya.

Tuturan yang termasuk strategi 15 kesantunan positif salah satunya yaitu sebagai berikut :

- Ayah Kobo : ^{だいがく}大学受かったの?
(Telah diterima di Universitas ya?)
- Mahasiswa : ハイ。もううれしくてうれしくて
(iya. Jadi lebih senang)
- Ayah Kobo : おめでとうそりゃうれしいねー
(Selamat jadi ikut senang ya)

⁹⁸ Brown dan Levinson, *op. cit.*, h. 129.

Ucapan selamat merupakan bentuk dari rasa simpati terhadap kebahagiaan orang lain. Keinginan lawan tutur untuk dipedulikan sesuai dengan penanda pada strategi 15 yaitu “memberikan rasa simpati kepada lawan tutur”.⁹⁹ Di Jepang, orang-orang sangat senang pada perayaan sehingga mengucapkan sesuatu yang mencerminkan rasa simpati telah menjadi kewajiban. Ucapan selamat merupakan bagian dari kesantunan yang berarti menghargai sesuatu yang diperoleh oleh lawan tutur.

Strategi Campuran

Tuturan yang terdiri dari beberapa strategi kesantunan positif salah satunya yaitu sebagai berikut :

Ibu Kobo : わかりますわおなー同じサラリーマンかてい家庭として...

つらいですわよねーたんしんふにんは

(Mengerti ya...sebagai keluarga salary man

juga..menderita ya. Berpergian sendiri bertugas.)

Satu tuturan terkadang bermakna ganda bergantung pada penilaian lawan tutur, tetapi penutur tetap bermaksud untuk bertutur santun. Tuturan di atas sesuai dengan penanda kesantunan pada strategi 2 yaitu “melebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, dan

⁹⁹ *Ibid.*

simpati terhadap lawan tutur”, penanda kesantunan pada strategi 3 yaitu “mengintensifkan perhatian terhadap lawan tutur”, penanda kesantunan pada strategi 7 yaitu “menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi (*small talk*) dan praanggapan (*presupposition*)”, penanda kesantunan pada strategi 9 yaitu “menyatakan paham akan keinginan lawan tuturnya”, dan penanda kesantunan pada strategi 15 yaitu “memberikan rasa simpati kepada lawan tutur”. Tuturan dengan kesantunan seperti ini harus disampaikan penutur dengan jelas tujuan dan maksudnya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman sepihak.

2. Kesantunan Negatif

Tuturan yang ditemukan berupa tuturan perintah atau permintaan tanpa bermaksud untuk mengganggu atau membebani lawan tutur sesuai dengan konsep dari kesantunan negatif yaitu kesantunan untuk menjaga muka negatif lawan tutur. Muka negatif mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu.¹⁰⁰

Dari berbagai tuturan yang termasuk kesantunan negatif, ternyata usaha-usaha yang dilakukan oleh penutur untuk menjaga muka negatif lawan tutur sangat beragam seperti strategi-strategi kesantunan negatif

¹⁰⁰ Brown dan Levinson, *loc. cit.*

menurut Brown dan Levinson. Strategi-strategi kesantunan negatif akan dibahas satu-persatu sebagai berikut.

Strategi 1

Strategi 1 kesantunan negatif memiliki penanda yaitu “ungkapkan secara tidak langsung sesuai konvensi”.¹⁰¹ Dalam strategi ini penutur menentang ketegangan berupa keinginan yang disampaikan pada lawan tutur dengan tuturan tidak langsung.

Tuturan yang termasuk strategi 1 kesantunan negatif salah satunya yaitu sebagai berikut :

Petugas Kereta : おそれいますキップをはいけんにたします

(Tolong perlihatkan tiket masuk)

Tuturan perintah dituturkan dengan kesantunan sehingga menjadi tuturan secara tidak langsung sesuai dengan penanda pada strategi 1 yaitu “ungkapkan secara tidak langsung sesuai konvensi”.¹⁰² Tujuan dari kesantunan ini adalah untuk menghaluskan tuturan perintah sehingga kegiatan yang sedang dilakukan oleh lawan tutur tidak akan terganggu karena seolah penutur mengharapkan kesukarelaan dari lawan tutur. Dengan demikian, kesantunan meminta dan memerintah dapat dihaluskan dengan tuturan secara tidak langsung.

¹⁰¹ Chaer, *op. cit.*, h. 52.

¹⁰² *Ibid.*

Strategi 2

Strategi 2 kesantunan negatif memiliki penanda yaitu “gunakan bentuk pertanyaan”.¹⁰³ Bentuk pertanyaan dapat menghaluskan tuturan perintah atau permintaan karena menanyakan kesediaan lawan tutur.

Tuturan yang termasuk strategi 2 kesantunan negatif salah satunya yaitu sebagai berikut :

Nenek Kobo : あなたも還付まさつぐらいやったら？
 (Kamu juga tidak melakukan gosokan badan di sekitar rumah ?)

Kakek Kobo : ではまずてはじめに
 (Kalau begitu memulai dengan)
 かんちくまさつ
 (Menggaruk daerah dingin)

Penggunaan bentuk pertanyaan sebagai kesantunan sebenarnya untuk menyamarkan tuturan perintah sesuai dengan penanda pada strategi 2 yaitu “gunakan bentuk pertanyaan”.¹⁰⁴ Kesantunan seperti ini dilakukan agar tidak terkesan memaksakan dan dapat mengetahui respon dari lawan tutur sehingga penutur akan mengetahui bahwa lawan tutur dapat dengan sukarela menuruti perintah atau permintaan

¹⁰³ Brown dan Levinson, *op. cit.*, h. 145.

¹⁰⁴ *Ibid.*

tanpa merasa aktivitas yang sedang dilakukannya terganggu. Dengan demikian, kesantunan memerintah atau meminta dapat dihaluskan dalam bentuk tuturan pertanyaan.

Strategi 3

Strategi 3 kesantunan negatif memiliki penanda yaitu “tunjukkan sikap pesimis”.¹⁰⁵ Menunjukkan sikap pesimis berarti menunjukkan ketidakmampuan penutur dalam suatu hal sehingga membutuhkan lawan tutur untuk memenuhi permintaannya atau perintahnya.

Tuturan yang termasuk strategi 3 kesantunan negatif salah satunya yaitu sebagai berikut :

Nenek Kobo : タケオさんわるいけどマヨネーズのふたあけて
くれる?
(Takeo, meskipun menyusahkan, tolong
bukakan tutup mayones?)

Menunjukkan sikap pesimis atau ketidakberdayaan merupakan kesantunan dengan merendahkan diri di hadapan lawan tutur. Kesantunan di dalam memerintah atau meminta bantuan kepada lawan tutur dengan menunjukkan sikap pesimis ini bertujuan agar lawan tutur merasa bantuan yang akan diberikannya benar-benar

¹⁰⁵ Chaer, *op. cit.*, h. 53.

dapat berharga bagi penutur. Hal ini sesuai dengan penanda pada strategi 3 yaitu “tunjukkan sikap pesimis”.¹⁰⁶ Dengan demikian, kesantunan dalam memerintah atau meminta dapat dilakukan dengan menunjukkan sikap pesimis.

Strategi 4

Strategi 4 kesantunan negatif memiliki penanda yaitu “meminimalkan paksaan”.¹⁰⁷ Meminimalkan paksaan dapat dilakukan dengan mengubah bentuk tuturan perintah atau permintaan seperti tuturan dalam bentuk saran.

Tuturan yang termasuk strategi 4 kesantunan negatif salah satunya yaitu sebagai berikut :

Nenek Kobo : あなたうちでテレビばかりみてるうんどうぶそくと運動不足になるわよ

(Dari pada terlihat hanya nonton TV di rumah lebih baik berolahraga jalan kan)

Kesantunan dalam memerintah atau meminta dapat berupa penggunaan tuturan yang dapat meminimalkan paksaan terhadap lawan tutur. Tuturan biasanya disertai dengan saran bahwa apa yang diperintahkan atau diminta oleh penutur lebih baik dari suatu hal yang

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ Nadar, *op. cit.*, h. 48.

sedang dikerjakan oleh lawan tutur. Lawan tutur akan berpikir dan dengan sendirinya tanpa paksaan dapat menuruti perintah dan permintaan dari penutur. Hal ini sesuai dengan penanda pada strategi 4 yaitu “meminimalkan paksaan”.¹⁰⁸ Dengan demikian, kesantunan dalam memerintah atau meminta dapat dilakukan dengan tuturan yang meminimalkan paksaan.

Strategi 5

Strategi 5 kesantunan negatif memiliki penanda yaitu “memberikan penghormatan”.¹⁰⁹ Penghormatan diberikan karena meminta atau memerintah kepada lawan tutur yang status sosialnya lebih tinggi atau lebih dihargai.

Tuturan yang termasuk strategi 5 kesantunan negatif salah satunya yaitu sebagai berikut :

Kakek Kobo : うちのほうにもぜひ遊びにいらしてください

(Biar bagaimana pun silahkan datang ke rumah saya)

Teman kakek : ハイありがとうございます

(Ya terima kasih banyak)

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ Brown dan Levinson, *op. cit.*, h. 178.

Kesantunan memerintah atau meminta dapat dilakukan dengan tuturan yang memberikan penghormatan kepada lawan tutur. Memberikan penghormatan seperti menuturkan tuturan yang menunjukkan bahwa yang akan dilakukan lawan tutur itu sangat diharapkan oleh penutur. Dengan kata lain, lawan tutur akan merasa dihargai dan terhormat sehingga dengan sukarela menuruti perintah atau permintaan dari penutur tanpa merasa telah diganggu aktivitasnya. Hal ini sesuai dengan penanda pada strategi 5 yaitu memberikan penghormatan”.¹¹⁰ Dengan demikian, kesantunan dalam memerintah atau meminta dapat diperhalus dengan memberikan penghormatan.

Strategi 6

Strategi 6 kesantunan negatif memiliki penanda yaitu “gunakan permohonan maaf”.¹¹¹ Menggunakan permohonan maaf bermakna bahwa penutur merasa sungkan dalam meminta atau memerintah.

Tuturan yang termasuk strategi 6 kesantunan negatif salah satunya yaitu sebagai berikut :

Penumpang kereta : 上着^{うわぎ}おかけしましょうか？

(Apakah jaketnya mau digantung?)

¹¹⁰ *Ibid.*

¹¹¹ Nadar, *loc. cit.*

Kakek Kobo : あどうもすいません

(ah maaf terima kasih)

Setiap tuturan perintah dan permintaan yang disertai permohonan maaf merupakan bentuk dari kesantunan. Permohonan maaf karena akan mengganggu lawan tutur dengan perintah atau permintaan. Dengan kesantunan ini, lawan tutur akan merasa bahwa penutur sebenarnya paham akan perintah dan permintaannya yang akan menggangukannya, namun penutur telah memisi terlebih dahulu dengan menggunakan permohonan maaf. Hal inilah yang akan membuat lawan tutur dengan sukarela menuruti perintah dan permintaan dari penutur. Selain itu juga sesuai dengan penanda pada strategi 6 yaitu “gunakan permohonan maaf”.¹¹² Dengan demikian, kesantunan dalam meminta atau memerintah dapat diperhalus dengan menggunakan permohonan maaf pada tuturan.

Strategi 7

Strategi 7 kesantunan negatif memiliki penanda yaitu “Jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur”.¹¹³ Tidak menyebutkan penutur dan lawan tutur bertujuan untuk menyamarkan tuturan perintah atau permintaan, sehingga lawan tutur tidak merasa diperintah langsung

¹¹² *Ibid.*

¹¹³ Brown dan Levinson, *op. cit.*, h. 190.

tetapi akan dengan sukarela memenuhi permintaan atau perintah dari penutur.

Tuturan yang termasuk strategi 7 kesantunan negatif salah satunya yaitu sebagai berikut :

Ibu Kobo : こたつ出しましょうよー

(Bantal penghangat dikeluarkan ya...)

Nenek Kobo : さむいわー

(Dingin ya...)

Dalam tuturan perintah atau permintaan terkadang tidak menyebutkan lawan tutur, hal tersebut biasanya dikarenakan lawan tutur lebih dari satu. Kesantunan seperti itu adalah untuk menyamarkan tuturan perintah atau permintaan ke dalam tuturan pernyataan atau tuturan yang membutuhkan persetujuan dari siapa saja yang dapat menuruti atau melakukannya dengan sukarela tanpa merasa terganggu aktivitas yang sedang dilakukannya, sesuai dengan penanda pada strategi 7 yaitu “Jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur”.¹¹⁴ Dengan demikian, kesantunan dalam meminta atau memerintah dapat dilakukan dengan menuturkan tuturan yang tidak menyebutkan penutur dan lawan tutur.

¹¹⁴ *ibid.*

Strategi 8

Tidak ditemukan tuturan yang memenuhi kriteria pada strategi 8 kesantunan negatif yaitu “ujarkan tindak tutur sebagai kesantunan yang bersifat umum”.¹¹⁵ Dalam kehidupan sehari-hari di Jepang, kemungkinan terdapat tuturan yang mengandung kesantunan dalam memerintah atau meminta yang bersifat umum, namun dalam tuturan tokoh komik “Kobo-chan” belum ditemukan.

Strategi 9

Strategi 9 kesantunan negatif memiliki penanda yaitu “Nominalkan pernyataan”.¹¹⁶ Menominalkan manfaat dan keuntungan bagi lawan tutur apabila memenuhi perintah dan permintaan penutur.

Tuturan yang termasuk strategi 9 kesantunan negatif salah satunya yaitu sebagai berikut :

Teman ayah Kobo : あーあーなんだこの^{しんじん}新人へタだなー

(Ah kenapa pendatang baru itu kurang bagus ya...)

Ayah Kobo : しょうがないんじゃない?

(Mau bagaimana lagi kan?)

¹¹⁵ Nadar, *op. cit.*, h. 49.

¹¹⁶ Brown dan Levinson, *op. cit.*, h. 207.

テレビで歌^{うた}うのがきょうはじめてっていうんだから

(Karena baru memulai menyanyi di televisi sekarang)

Kepala salon : あなたのような人をまっていたんです

(orang yang seperti anda yang sedang ditunggu)

Tuturan perintah atau permintaan dapat dilakukan dengan menominalkan pernyataan atau menunjukkan kepada lawan tutur bahwa apa yang akan dilakukannya dengan menuruti perintah atau permintaan akan sangat bermanfaat bagi penutur sesuai dengan penanda pada strategi 9 yaitu “Nominalkan pernyataan”.¹¹⁷ Kesantunan seperti ini bertujuan agar lawan tutur dapat merasa bangga kemudian dengan sukarela menuruti perintah dan permintaan dari penutur tanpa merasa telah diganggu aktivitasnya. Dengan demikian, kesantunan dalam meminta atau memerintah dapat dituturkan dengan menominalkan pernyataan.

¹¹⁷ *ibid.*

Strategi 10

Strategi 10 kesantunan negatif memiliki penanda yaitu “nyatakan secara jelas bahwa lawan tutur telah memberikan kebaikan atau tidak kepada penutur.”¹¹⁸ Tujuannya agar lawan tutur dapat mempertimbangkan keuntungannya apabila memenuhi perintah atau permintaan yang dituturkan oleh lawan tutur.

Tuturan yang termasuk strategi 10 kesantunan negatif salah satunya yaitu sebagai berikut :

Kobo : おねしょしちゃったの

(Mengompol di kasur ya)

Teman Kobo : だれにもいわないでね

(Jangan mengatakannya kepada siapa pun ya)

Kobo : さあどうしょうかなー

(Yah bagaimana ya...)

Teman Kobo : おねがい！なんでもするから。だまってて！！

(Tolong ! Apapun akan saya lakukan)

Kesantunan penutur dalam memerintah atau meminta sesuatu hal kepada lawan tutur dapat dilakukan dengan tuturan yang menjanjikan sesuatu apabila lawan tutur dapat menuruti perintah penutur. Dengan menjanjikan sesuatu menunjukkan bahwa penutur

¹¹⁸ Nadar, *op. cit.*, h. 50.

sangat berterima kasih dan menginginkan lawan tutur agar memenuhi perintah atau permintaannya. Hal ini sesuai dengan penanda pada strategi 10 yaitu “nyatakan secara jelas bahwa lawan tutur telah memberikan kebaikan atau tidak kepada penutur.”¹¹⁹ Dengan demikian, kesantunan dalam meminta atau memerinta dapat dituturkan dengan menyatakan terlebih dahulu secara jelas bahwa lawan tutur telah memberikan kebaikan atau tidak kepada penutur.

Strategi Campuran

Tuturan yang terdiri dari beberapa strategi kesantunan negatif salah satunya yaitu sebagai berikut :

Kobo : おじいちゃん。まことにすみませんが本^{ほん}をよんでいただけますか？
(Kakek. Benar-benar maaf bisakah membacakan buku?)

Tuturan perintah atau permintaan dapat dilakukan dengan berbagai jenis kesantunan. Apabila penutur menginginkan lawan tutur menuruti perintah atau permintaannya tanpa merasa terganggu atau terbebani dan merasa benar-benar dibutuhkan maka penutur dapat

¹¹⁹ *ibid.*

menggunakan tuturan perintah atau permintaan yang disertai permohonan maaf sesuai dengan penanda kesantunan pada strategi 6 yaitu “gunakan permohonan maaf” dalam bentuk pertanyaan sesuai dengan penanda kesantunan pada strategi 2 yaitu “gunakan bentuk pertanyaan” untuk meminimalkan paksaan sesuai dengan penanda kesantunan pada strategi 4 yaitu meminimalkan paksaan” atau dengan gabungan strategi-strategi kesantunan negatif lainnya.

B. Budaya Kesantunan Berbahasa Jepang

Temuan-temuan dalam komik “Kobo-chan” menunjukkan budaya kesantunan berbahasa Jepang sangat memperhatikan hubungan yang terjalin dalam menentukan kadar atau level kesantunan yang akan digunakan seseorang dalam bertutur kata. Dalam komik “Kobo-chan” kesantunan ditemukan dalam hubungan suami dan istri, hubungan menantu dan mertua, hubungan bertetangga, hubungan penjual dan pembeli, hubungan bawahan dan atasan, hubungan guru dan siswa, komunikasi dengan orang yang baru dikenal, kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.

Berbagai hubungan yang ditemukan mengandung kesantunan di dalam komik “Kobo-chan” tersebut pada dasarnya telah dikelompokkan

oleh Mizutani ke dalam faktor yang menentukan level dari kesantunan.¹²⁰ Faktor umum merupakan hubungan dengan orang lain yang baru kenal dan guru yang pada saat mengajar dan berbicara di depan umum harus selalu menggunakan bahasa santun. Faktor usia mencakup banyak hubungan yaitu hubungan menantu dan mertua, siswa dan guru, dan hubungan-hubungan lain yang pada intinya menghormati orang yang lebih tua. Faktor hubungan sosial yaitu hubungan bawahan dan atasan, guru dan kepala sekolah, penjual dan pembeli, pelayan dan tamu, dan sebagainya. Faktor status sosial yaitu atasan, guru, kepala sekolah, dokter yang memiliki status sosial tinggi bertutur kata santun. Faktor gender yaitu istri yang selalu bertutur kata santun kepada suaminya, sedangkan suaminya cukup menggunakan bahasa santun karena untuk menjaga harga dirinya sebagai kepala keluarga yang harus dihormati. Faktor keanggotaan dari kelompok ini yang disebut orang kelompok dalam dan orang kelompok luar (*uchi-soto*), kelompok dalam biasanya adalah keluarga dan orang-orang terdekat, sedangkan kelompok luar adalah orang-orang dengan hubungan jauh ditandai dengan penggunaan bahasa santun apabila berbicara dengan orang-orang dari kelompok luar. Yang terakhir adalah faktor situasi. Dalam faktor ini, orang akan mengganti tingkatan pembicaraannya sesuai dengan situasinya walaupun pada saat berbicara dengan orang yang sama, seperti guru dalam situasi tidak formal akan menggunakan bahasa standar pada

¹²⁰ Mizutani, *loc. cit.*

saat berbicara dengan siswanya sedangkan pada saat mengajar atau berbicara di depan umum akan berubah menggunakan bahasa santun kepada siswanya. Tuturan yang dapat menunjukkan kesantunan berdasarkan hubungan salah satunya adalah sebagai berikut.

Ayah Kobo : これください

(Tolong yang ini)

Penjual : ハイありがとうございます

(Baiklah, terima kasih banyak)

お届けでございますね

(Diberikan keterangan ya)

Ayah Kobo : いやそれくらいなら持って帰れるよ

(Tidak cukup seperti ini saja dibawa pulang ya)

Tuturan santun yang selalu dituturkan penjual kepada pembeli menunjukkan bahwa dalam budaya Jepang pembeli sangat dihargai dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Budaya yang tertanam yaitu penjual selalu bertutur kata santun kepada pembeli, sedangkan pembeli cukup menggunakan bentuk standar dalam bahasa Jepang. Hubungan yang termasuk kebudayaan dalam berbahasa Jepang ini sesuai dengan faktor yang menentukan level dari kesantunan menurut Mizutani “hubungan sosial yaitu hubungan antara pekerja dan pemberi kerja atau bos dengan pekerja,

customer dan salesman dalam hal tawar-menawar harga, di restoran, taksi, dan sebagainya".¹²¹

Penggunaan bahasa santun ini sebenarnya dapat menunjukkan kesadaran seseorang terhadap posisi, kedudukan, tugas dan kewajibannya, serta perannya dalam interaksi sosial. Orang akan mengubah perilaku mereka sesuai dengan di mana mereka berada, dengan siapa mereka berinteraksi, dan bagaimana mereka memandang diri mereka dalam situasi. Hal ini seolah-olah memiliki beberapa diri sosial atau identitas, dan satu diri yang berbeda dalam situasi yang berbeda.

¹²¹ *Ibid.*

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada tahapan terakhir dari penulisan tesis ini, akan diuraikan kesimpulan dari kesantunan berbahasa dalam tuturan tokoh komik “Kobochan” dan rekomendasi implementasi hasil penelitian serta rekomendasi untuk penelitian lanjutan.

A. Simpulan

Pengertian kesantunan adalah tuturan yang disertai tindakan yang dituturkan oleh penutur tanpa berpotensi melukai perasaan lawan tutur atau orang lain yang menjadi topik pembicaraan untuk menciptakan kenyamanan dalam bertutur dan menjaga hubungan sosial yang telah terjalin. Kesantunan terbagi dua yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif. Kesantunan positif adalah kesantunan tuturan yang dituturkan oleh penutur untuk menghargai dan menghormati apa yang dimiliki dan dilakukan oleh lawan tutur dengan cara meninggikan derajat lawan tutur. Kesantunan negatif adalah kesantunan tuturan yang dituturkan penutur untuk menjaga agar lawan tutur tidak merasa terganggu dan terbebani karena sebenarnya tuturannya berupa perintah atau permintaan dengan cara memperhalus tuturan atau merendahkan diri. Selain itu, diperoleh pengertian mengenai

komik yaitu komik terdiri dari gambar yang berdekatan dan tersusun berurutan dengan teks yang berupa balon dialog, balon pikiran, keterangan, dan efek suara untuk menceritakan sesuatu atau menyampaikan informasi dengan penyajian yang sederhana, mudah dicerna, dan tema yang beragam.

Di dalam komik “Kobo-chan” ditemukan 192 tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa. Dari keseluruhan tuturan yang didapatkan terbagi atas kesantunan positif sebanyak 134 tuturan dan kesantunan negatif sebanyak 58 tuturan. Dari hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Kesantunan positif dalam tuturan tokoh komik “Kobo-chan”

Kesantunan positif dalam tuturan tokoh komik “Kobo-chan” berupa tuturan yang memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur; melebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, dan simpati terhadap lawan tutur; mengintensifkan perhatian terhadap lawan tutur; mengusahakan persetujuan dengan lawan tutur; menghindari pertentangan dengan lawan tutur; menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi (small talk) dan praanggapan (presupposition); menggunakan lelucon; menyatakan paham akan keinginan lawan tuturnya; memberikan penawaran dan janji; menunjukkan keoptimisan; melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tertentu; memberikan dan meminta alasan; dan memberikan rasa simpati kepada lawan tutur.

2. Kesantunan negatif dalam tuturan tokoh komik “Kobo-chan”

Kesantunan negatif dalam tuturan tokoh komik “Kobo-chan” berupa tuturan yang mengungkapkan secara tidak langsung sesuai konvensi; menggunakan bentuk pertanyaan; menunjukkan sikap pesimis; meminimalkan paksaan; memberikan penghormatan; menggunakan permohonan maaf; tidak menyebutkan penutur dan lawan tutur; menominalkan pernyataan; dan menyatakan secara jelas bahwa lawan tutur telah memberikan kebaikan atau tidak kepada penutur.

3. Budaya kesantunan berbahasa Jepang dalam tuturan tokoh komik “Kobo-chan”.

Budaya kesantunan berbahasa Jepang dalam tuturan tokoh komik “Kobo-chan” sangat memperhatikan hubungan yang terjalin dalam menentukan kadar atau level kesantunan yang akan digunakan seseorang dalam bertutur kata, yaitu hubungan suami dan istri, hubungan menantu dan mertua, hubungan bertetangga, hubungan penjual dan pembeli, hubungan bawahan dan atasan, hubungan guru dan siswa, komunikasi dengan orang yang baru dikenal, kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya. Orang akan mengubah perilaku mereka sesuai dengan di mana mereka berada, dengan siapa mereka berinteraksi, dan bagaimana mereka memandang diri mereka dalam situasi. Hal ini seolah-olah memiliki

beberapa diri sosial atau identitas, dan satu diri yang berbeda dalam situasi yang berbeda.

Temuan khusus yang diperoleh dari hasil analisis data yaitu ditemukannya tuturan yang dapat mencakup lebih dari satu strategi atau terdiri dari gabungan beberapa strategi baik pada kesantunan positif dan kesantunan negatif. Temuan khusus lainnya yaitu meskipun ditemukan bahwa prinsip-prinsip kesantunan menurut Brown dan Levinson secara pragmatik sesuai untuk perbandingan lintas-budaya Jepang-Indonesia, bersifat universal, dan dapat memberikan dasar bagi penjelasan tentang kesamaan dan perbedaan budaya antara Jepang dengan Indonesia dalam interaksi dan penggunaan bahasa, tetapi sebenarnya di dalam bahasa Jepang telah terdapat bentuk santun yang sesuai dengan aturan tingkat sosial di masyarakat Jepang. Belum adanya penemu yang mencetuskan teori atau prinsip kesantunan yang dapat menjelaskan kesantunan berbahasa dalam bahasa Jepang yang khusus dibahas secara pragmatik.

Jadi, prinsip-prinsip kesantunan menurut Brown dan Levinson dapat menjelaskan secara universal kesantunan berbahasa dalam bahasa Jepang dalam bidang pragmatik. Kesantunan berbahasa dalam bahasa Jepang juga tidak hanya dapat dipelajari dari tuturan langsung dalam kehidupan sosial, tetapi dapat dipelajari melalui komik yang disajikan secara menarik dengan gambar dan balon-balon dialog yang sederhana.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian dan teori-teori yang dijadikan landasan dapat direkomendasikan bahwa melalui komik dapat tergambarkan kesantunan berbahasa dalam berbagai situasi, hubungan, tingkat usia, dan sebagainya seperti dalam lingkungan keluarga, bermasyarakat, sekolah, kantor, dan sebagainya. Pembaca dan pembelajar bahasa Jepang dapat memperoleh gambaran mengenai tuturan-tuturan yang termasuk kesantunan berbahasa Jepang melalui gambar yang disajikan menarik dilengkapi balon-balon dialog yang sederhana dengan banyak variasi tema percakapan. Selain itu, unsur humor merupakan nilai tambah yang membuat pembaca dan pembelajar bahasa Jepang tidak akan merasa jenuh pada saat membaca komik tetapi humor yang disajikan tetap disesuaikan dengan budaya yang berlaku di masyarakat. Perayaan-perayaan budaya Jepang juga disajikan untuk menambah pengetahuan pembaca dan pembelajar bahasa Jepang. Dari kelebihan-kelebihan komik "Kobo-chan" yang diperoleh dari penelitian ini, tidak tertutup kemungkinan komik lain pun memiliki kelebihan-kelebihan tersebut, bahkan mungkin lebih. Oleh karena itu, pengajar atau guru dapat menggunakan komik sebagai alternatif sumber belajar bagi siswa untuk dapat memperoleh gambaran dan memahami mengenai kesantunan berbahasa dalam bahasa Jepang.

Kemudian untuk memahami kesantunan berbahasa dalam bahasa Jepang, prinsip-prinsip kesantunan menurut Brown dan Levinson dapat digunakan untuk menjelaskan secara khusus dan universal tuturan-tuturan dengan mengkaji lebih mendalam makna dari tuturan sesuai situasi, konteks, dan budaya atau mengkaji tuturan secara pragmatik, sehingga dapat menjadi pilihan yang tepat bagi peneliti di bidang bahasa Jepang selanjutnya. Untuk penelitian lanjutan direkomendasikan agar penelitian dapat dilakukan dengan menggali lebih mendalam sisi kebudayaan, membandingkan kesantunan secara pragmatik dengan linguistik, atau perbedaan kesantunan dalam bahasa Jepang dengan kesantunan dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelope dan Stephen Levinson. *Politeness : Some Universals in Language Usage*. Cambridge : Cambridge University Press, 1987.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2006.
- Chaer, Abdul. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2010.
- Eisner, Will. *Comics and Sequential Art*. Poorhouse Press, 1985.
- Fukushima, Saeko. *Request and Culture : Politeness in British English and Japanese*. Germany : Peter Lang, 2003.
- Geyer, Naomi. *Discourse and Politeness : Ambivalent Face in Japanese*. British : Continuum, 2008.
- Gravett, Paul. *Manga: Sixty Years of Japanese Comics*. New York: Harper Design, 2004.
- Griffiths, Patrick. *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006.
- Haugh, Michael and Yasuko Obana. "*Politeness in Japan*" dalam *Politeness in East Asia Edited by Daniel Z. Kadar*. Cambridge : Cambridge University Press, 2011.
- Hirabayashi, dan Hama. *Gaikokujin no Tame no Nihongo Reibun-Mondai Shiri-Zu-Keigo*. Japan : Aratake, 1988.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Jaszczolt, K.M. *Semantics and Pragmatics*. London : Pearson Education, 2002.

- Leech, Geoffrey. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1993.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2010.
- McCloud, Scott. *Understanding Comics*. Jakarta : KPG, 2001.
- Mizutani, Osamu and Nobuko Mizutani. *How To Be Polite In Japanese Nihongo no Keigo*. Tokyo: The Japan Times, 1993.
- Morita, Naoko. *Cultural Recognition of Comics and Comics Studies*. Kyoto : Seika University, 2010.
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran : Suatu Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Nadar, F.X. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009.
- Pranowo. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- Rahardi, Kunjana. *Pragmatik*. Jakarta : Erlangga, 2005.
- Searle, John R. *Speech Act : An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge : Cambridge University Press, 1969.
- Setiyadi, Bambang. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing : Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006.
- Sudjianto. *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta : Kesaint Blanc, 2003.
- Sudjianto, dan Ahmad Dahidi. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc, 2004.
- Susanti, Rita. “*Sudut Pandang Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Jepang*” dalam *Jurnal Nihongo* Vol. 3 No.2. Jakarta: ASPBJI dan Japan Foundation, 2011.
- Sutedi, Dedi. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora, 2003.

- Toku, Masami. "*Shojo Manga: Girl Power!*". California State University. spring 2006, http://www.csuchico.edu/pub/cs/spring_06/feature_03.html (diakses 29 Oktober 2013).
- Verhaar, J. WM. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2006.
- Watts, Richard J. *Politeness*. United Kingdom: Cambridge, 2003.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Wijana, I Putu Dewa. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta : ANDI Yogyakarta, 1996.
- Wikipedia. "*Comics*", free encyclopedia.
<http://en.wikipedia.org/wiki/Comics> (diakses 29 Oktober 2013).
- Wikipedia. "*Kobo-chan*", free encyclopedia.
<http://id.wikipedia.org/wiki/Kobo-chan> (diakses 29 Oktober 2013).
- Wikipedia. "*Manga*", free encyclopedia.
<http://ja.wikipedia.org/wiki/漫画> (diakses 7 Juli 2014).